

**PERAN PENYULUH KELUARGA BERENCANA DALAM
PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING MELALUI
PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH)
DI DESA SABRANG KECAMATAN AMBULU**

SKRIPSI



Oleh:

Fajrina Zameilia Aldanty
211103030040

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2025

**PERAN PENYULUH KELUARGA BERENCANA DALAM
PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING MELALUI
PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH)
DI DESA SABRANG KECAMATAN AMBULU**

SKRIPSI

Diajukan kepada universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Fajrina Zameilia Aldanty
211103030040

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2025**

**PERAN PENYULUH KELUARGA BERENCANA DALAM
PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING MELALUI
PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH) DI
DESA SABRANG KECAMATAN AMBULU**

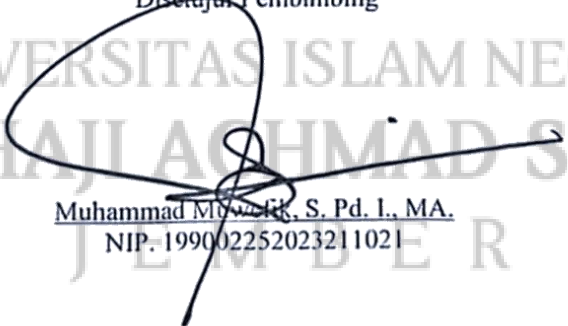
SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

Fajrina Zameilia Aldanty
211103030040

Disetujui Pembimbing


Muhammad Mawalik, S. Pd. I., MA.
NIP. 19900225202321102

**PERAN PENYULUH KELUARGA BERENCANA DALAM
PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING MELALUI
PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH)
DI DESA SABRANG KECAMATAN AMBULU**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Senin
Tanggal: 10 November 2025

Tim Penguji

Ketua





David Ilham Yusuf, M.Pd.I.
NIP. 198507062019031007

Sekretaris



Anisah Prafitralia, M.Pd.
NIP. 198905052018012002

Anggota:

1. Dr. Moh Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si. ()
2. Muhammad Muwefiq. M.A. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag
NIP. 197302272000031001



MOTTO

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي
الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ
رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ
لَمُسْرِفُونَ ٣٢

“Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.” (QS. Al-Maidah: 32)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah (Jakarta: DKU Print, n.d.).112

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan, kekuatan, dan petunjuk-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan rahmat dan karunia-Nya, setiap proses yang saya jalani dapat berlangsung dengan lancar dan penuh kemudahan. Saya sangat bersyukur atas segala pertolongan-Nya yang tak henti-hentinya. Semoga karya ini menjadi amal baik dan bermanfaat. Dengan penuh rasa syukur, Saya abadikan karya ini kepada:

1. Ayah saya Tawar Hasan Ali, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada ayah atas kasih sayang, pengorbanan, kebijaksanaan dan semangat yang ayah berikan selama 22 tahun untuk saya, gelar ini saya dedikasikan untuk ayah sebagai bentuk rasa terima kasih yang tiada akhir, saya bangga terlahir sebagai putri ayah. Semoga ayah sehat selalu, panjang umur, dilancarkan rezekinya dan segala perjuangan ayah mendapat jaminan surga.
2. Almarhumah ibu saya tercinta, Suhariyati, S.E., yang telah menjadi sumber kekuatan, cinta, dan doa dalam setiap langkah hidup saya. Meskipun raga ibu telah tiada, kasih sayang dan semangat ibu senantiasa hidup dalam ingatan saya. Semoga setiap huruf dalam karya ini menjadi amal jariyah yang terus mengalir untuk ibu di surga Allah. Al-Fatihah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan segala puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu”. Sholawat serta salam tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, dukungan, dan support kepada saya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag.,M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang memberikan fasilitas memadai selama kami menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam. M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memimpin dan menyelenggarakan pendidikan selama penulis menempuh pendidikan S1.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A. selaku Wakil Dekan I yang telah memberikan dukungan serta kemudahan administrasi selama penyusunan karya tulis ini.
4. Bapak Dr. Muhib Alwi., M.A. selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan izin penelitian ini.

5. Bapak David Ilham Yusuf S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam yang telah membimbing selama proses perkuliahan serta menyetujui judul skripsi peneliti.
6. Bapak Muhammad Muwefik, S.Pd. I., MA. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, arahan, motivasi serta bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Ibu Siti Mudawammah, A.Md. Keb., dan Ibu Endang Prihartini selaku penyuluh Balai Penyuluhan KB di Desa Sabrang, Beserta Bapak dan Ibu staff Balai Penyuluhan KB desa Sabrang. Terimakasih atas bimbingan, dukungan, serta kesempatan yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian.
8. Bapak Ibu Dosen dan segenap staf serta civitas Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
9. Nenek saya tercinta, Sudarmi, yang selalu menyelipkan doa dalam setiap langkah saya dan menjadi sosok penuh kasih yang tak tergantikan.
10. Kakak tersayang, Ardita Imara Intan Sanggel, S.Adm., yang selalu menjadi penyemangat dan panutan dalam hidup saya.
11. Adik tercinta, Raja Qainand Attaya Aprido, yang kehadirannya menjadi pelengkap kebahagiaan dan motivasi untuk terus melangkah maju.
12. Sahabat-sahabat saya, Linda Meilisa Devi, Balqis Al Khulasi, Manda Rosa Yanti, Tawang Wulandari, Miranti Zahra Fauziyah, Renatha Indah Riski, Adistie Syalia Afandi, Dwi Ari Fitriani, Asya Juniar Firgiati, Iqbal Hamdan Asyrori, Hana Sasmitaning Sawitri, Najla Zimah, Adinda Silviana, Septa

Manika, dan Najwa Keisya Amanda. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, semangat, serta perjuangan yang kita lalui bersama. Semoga setiap langkah yang kita tempuh membawa kita pada keberhasilan dan keberkahan di masa depan.

13. Keluarga besar Sulaiman, yang selalu menjadi tempat pulang penuh cinta, doa, dan dukungan. Terima kasih atas kasih sayang yang tulus, serta semangat yang tak pernah padam dalam setiap langkah saya.

14. Ibu Fenna Irena, S.Pd., guru Bimbingan dan Konseling yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, memberi nasihat di saat bimbang, dan menjadi sosok yang selalu mendukung dalam perjalanan pendidikan saya. Terima kasih atas segala ilmu, perhatian, dan motivasi yang Ibu berikan.

15. Serta teman-teman yang tidak bisa saya sebut satu persatu, terutama teman-teman BKI angkatan 2023, terima kasih telah memberi banyak pengalaman, motivasi, ilmu, kebersamaan dan kenangan untuk saya. Semoga kita sukses dan selalu saling mendukung di masa depan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala masukan demi sempurnanya tulisan ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 05 Juli 2025

Penulis

ABSTRAK

Fajrina Zamelia Aldanty, 2025: *Peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam Percepatan Penurunan Stunting melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu.*

Kata Kunci: Penyuluh Keluarga Berencana, Stunting, Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)

Tingginya angka stunting di Kecamatan Ambulu, khususnya di Desa Sabrang, menjadi perhatian serius karena berdampak langsung pada kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi ekonomi yang rendah, pola asuh yang kurang tepat, dan akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan menjadi penyebab utama. Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) hadir sebagai upaya untuk mengedukasi orang tua mengenai pentingnya gizi, pengasuhan, dan kesehatan ibu serta anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh Keluarga Berencana (KB) dalam mempercepat penurunan stunting melalui Program SOTH di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran penyuluh KB dalam Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang?

Tujuan dari penelitian ini adalah Mengidentifikasi peran penyuluh KB dalam pelaksanaan Program SOTH.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi penyuluh KB, fasilitator penyuluhan, dan orang tua peserta Program SOTH di Desa Sabrang. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh KB menjalankan perannya secara aktif dan berkelanjutan. Pendekatan personal melalui kunjungan rumah, komunikasi dua arah, dan pemberian umpan balik yang membangun, mendorong peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku orang tua dalam pengasuhan anak. Penyuluh KB tidak hanya berperan sebagai fasilitator edukatif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan transformatif, sehingga mendukung percepatan penurunan stunting secara konkret di tingkat keluarga dan komunitas.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Peneliti Terdahulu	16
B. Kajian Teori.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	55

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B. Lokasi Penelitian.....	57
C. Subyek Penelitian.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Analisis Data.....	63
F. Keabsahan Data.....	66
G. Tahap-tahap Penelitian.....	68
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	78
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	78
B. Penyajian Data dan Analisis.....	84
C. Pembahasan dan Temuan.....	115
BAB V PENUTUP.....	134
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	137
LAMPIRAN.....	141

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	20
--------------------------------------	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

4.1	Memberi Edukasi Pola Makan	83
4.2	Menjelaskan Konsep Makanan Sehat.....	86
4.3	Memberikan Data Hasil Konseling secara Pribadi.....	88
4.4	Melakukan Pendekatan kepada Ibu-Ibu Program SOTH..	91
4.5	Memberi Contoh Gambaran Menu Makanan Sehat	93
4.6	Kegiatan Tetap Berjalan dengan Suasana Santai.....	96
4.7	Melakukan Diskusi Tanya Jawab	98
4.8	Memberi Motivasi dalam Konseling secara Pribadi.....	100
4.9	Merespon dengan Baik Pertanyaan Peserta Program	102
4.10	Melakukan Kunjungan ke Rumah-Rumah dengan Melakukan Cek Kesehatan	104
4.11	Merekomendasi Kegiatan Stunting pada Pihak Desa.....	107
4.12	Memasak Bersama untuk Memberi Contoh Makanan-Makanan yang Sehat.....	109
4.13	Grafik Penurunan Stunting Desa Sabrang.....	110
4.14	Grafik Tinggi Badan Baduta Selama Pendampingan.....	112
4.15	Grafik Berat Badan Baduta Selama Pendampingan.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, yang mengakibatkan tinggi badan anak lebih rendah dari standar usia. Permasalahan kasus stunting ini masih terus terjadi di Indonesia. Untuk itu, kasus stunting perlu ditanggapi secara serius karena mengganggu pertumbuhan anak-anak bangsa.¹ Stunting atau kekerdilan pada anak adalah salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Menurut laporan World Health Organization (WHO), pada tahun 2020 diperkirakan sekitar 22 persen anak balita di seluruh dunia, atau setara dengan 149,2 juta anak, mengalami stunting atau gangguan pertumbuhan tubuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa hampir satu dari lima anak di dunia mengalami hambatan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis, yang mencerminkan masih tingginya tantangan global dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak.²

Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2022, angka stunting nasional mengalami penurunan dari 24,4% menjadi 21,6%. Meskipun menunjukkan tren positif, angka tersebut masih cukup tinggi dan

¹ Saputriani Kholifah Yunda,dkk.2024.*Implementasi Kebijakan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) Guna Mendukung Percepatan Penurunan Stunting (Studi di Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur)*.Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara Vol.2,No.3.

² WHO (2014). Global Nutrition targets 2025 : stunting policy Brief (WHO/NMH/NHD/14.3). Geneva : World Health Organization

membutuhkan kerja keras untuk mencapai target nasional 14% sesuai rencana pemerintah.³ Angka stunting yang tinggi ini menjadi isu penting, mengingat dampak jangka panjang yang ditimbulkan, baik dalam aspek kesehatan, pendidikan, maupun ekonomi.⁴ Dapat dipahami bahwa penurunan angka stunting masih jauh dari target nasional, artinya hal ini masih menjadi isu penting yang perlu diselesaikan.

Di Jember, prevalensi stunting pada tahun 2024 mencapai sekitar 29,7%, menurun dari 34,9% pada tahun 2022. Meskipun ada penurunan, Jember masih berada di peringkat keempat untuk prevalensi stunting tertinggi di Jawa Timur. Pemerintah daerah telah mengalokasikan anggaran dan melaksanakan berbagai program untuk mempercepat penanganan stunting, termasuk pemberian makanan tambahan dan edukasi kepada masyarakat.⁵ Ketika anak tidak mendapatkan nutrisi yang cukup, pertumbuhannya terganggu, dan mereka cenderung memiliki tinggi badan yang lebih pendek daripada anak-anak seusianya. Stunting bisa memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan dan perkembangan anak, termasuk kemampuan kognitif dan fisik. Oleh karena itu, pencegahan dan pengobatannya sangat penting untuk menjamin kesejahteraan anak-anak.⁶

³ Syarifah Liza Munira. 2023. Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta:Kementrian Kesehatan Republik Indonesia

⁴ Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

⁵ Dinas Kesehatan, “*Peringatan Hari Gizi Nasional Ke-64 di Kabupaten Jember*”, PPID Pemerintah Kabupaten Jember, 25 Januari, 2024.

⁶ Djarati Sabrina Mila,dkk.2024.*Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Pencegahan Stunting di Desa Lembah Hijau Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango*.Innovative : Journal Of Social Science Research Vol.4,No.1

Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan oleh Litbang Kompas pada awal April 2023, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor utama penyebab stunting pada anak di Indonesia. Sebagian besar responden, yaitu 32,4%, menilai bahwa asupan makanan yang tidak bergizi merupakan penyebab utama terjadinya stunting. Sementara itu, 28,2% responden menyebutkan bahwa kurangnya gizi pada ibu hamil menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap masalah ini. Faktor lain yang turut disebutkan meliputi pengaruh genetik sebesar 16,2%, kebersihan lingkungan yang tidak terjaga sebesar 4,8%, infeksi akibat virus atau bakteri sebesar 4,1%, serta tingkat ekonomi keluarga yang rendah sebesar 2,8%. Temuan ini menggambarkan bahwa permasalahan stunting di Indonesia bersifat multifaktor dan memerlukan pendekatan yang komprehensif dalam penanganannya.⁷

Data tersebut menggambarkan betapa pentingnya peran keluarga dalam menjaga asupan gizi dan kesehatan anak. Nilai-nilai ini juga sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an yang mengajarkan agar setiap orang tua bertanggung jawab atas kesejahteraan dan pertumbuhan anak-anaknya, sebagaimana firman Allah dalam ayat berikut :

﴿وَالْوَلَدُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٣﴾

⁷ Annur CM. Ini Sejumlah Penyebab Utama Anak Mengalami Stunting Menurut Survei Litbang Kompas. 2023; Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/11/ini-sejumlahpenyebab-utama-anak-mengalamistunting-menurut-survei-litbangkompas>.

Artinya : “Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”(QS: Al-Baqarah: 233)⁸

Berdasarkan ayat diatas menurut hasil kajian tafsir terhadap Surah Al-Baqarah ayat 233, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Suaidi Yusuf dkk. (2021), tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan materi, tetapi juga mencakup kewajiban ibu untuk menyusui dan mengasuh anak, serta kewajiban ayah untuk memberikan nafkah dan perlindungan selama masa penyusuan. Keduanya dituntut untuk bermusyawarah demi kebaikan anak dan menghindari sikap egois dalam pengasuhan.⁹ Pemahaman ini memiliki relevansi langsung dengan upaya pencegahan stunting, karena penyusuan yang optimal dan pola pengasuhan yang harmonis menjadi dasar utama dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak. Dengan demikian, prinsip tanggung jawab orang tua sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dapat menjadi dasar moral dan spiritual dalam mendukung program percepatan penurunan stunting di Indonesia.

⁸ Kemenag, al-Quran dan terjemah Q.S Al-Baqarah, Surah ke 2, ayat 233

⁹ Yusuf, Muhammad Suaidi, Habibatus Shofia, dan Muhammad Hilmi Ulwan. “Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan Anak Ketika Masa Penyusuan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 233).” Jurnal Teknologi Pendidikan 9, no. 2 (2021): 140

Di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, permasalahan stunting juga menjadi perhatian serius. Meskipun Desa Sabrang memiliki program kesehatan yang berjalan, seperti Posyandu tetapi masih terdapat banyak keluarga yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pola makan sehat, perawatan anak, dan pengelolaan gizi yang baik. Banyak orang tua yang belum sadar bahwa asupan gizi yang tepat sejak kehamilan dan masa balita adalah kunci untuk mencegah stunting. Selain itu, kondisi perekonomian yang tidak merata dan kurangnya pengetahuan orang tua mengenai cara hidup sehat, turut berkontribusi terhadap masalah ini.¹⁰

Melalui Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting berdasarkan Perpres RI tersebut, BKKBN ditugaskan sebagai koordinator pelaksanaan percepatan penurunan stunting di lapangan.¹¹ Salah satu usaha pemerintah dalam Program Percepatan Penurunan Stunting (PPS) dilakukan melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Adapun program dari KB di tingkat kabupaten yang bersinggungan dengan penanganan kasus stunting adalah program kependudukan keluarga berencana dan pembangunan keluarga (KKBPK). Dalam program KKBPK sendiri terdapat pencerminan dari pelaksanaan 8 fungsi keluarga, yang meliputi (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi sosial budaya, (3) fungsi cinta kasih, (4) fungsi perlindungan, (5) fungsi reproduksi, (6) fungsi

¹⁰ Ibu Siti penyuluh KB, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 18 Oktober 2024.

¹¹ Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021

sosialisasi dan pendidikan, (7) fungsi ekonomi, dan (8) fungsi pembinaan lingkungan.¹²

Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) adalah salah satu inisiatif yang dijalankan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk meningkatkan kualitas pengasuhan keluarga dan mencegah masalah kesehatan pada anak-anak, seperti stunting. Program ini bertujuan untuk membekali orang tua dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pengasuhan yang baik, termasuk dalam hal pemenuhan gizi, stimulasi perkembangan motorik, serta komunikasi yang efektif dengan anak.¹³ SOTH memiliki kurikulum terstruktur yang mencakup 14 kali pertemuan tatap muka, di mana setiap pertemuan membahas topik yang berbeda seperti perencanaan keluarga, pemahaman konsep diri positif, peran orang tua, kesehatan anak, dan perilaku hidup bersih. Untuk itu program SOTH berfungsi untuk meningkatkan keterlibatan dalam komunikasi dan pola pengasuhan antara orang tua dan anak.¹⁴

Di akhir program, peserta SOTH diharapkan mampu menerapkan ilmu yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak mereka secara optimal.¹⁵

¹² Djarati Sabrina Mila, dkk. 2024. *Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Pencegahan Stunting di Desa Lembah Hijau Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango*. Innovative : Journal Of Social Science Research Vol.4, No.1.

¹³ Fadilah, N. & Amalia, S. (2019). *Peran Posyandu dan Penyuluh KB dalam Meningkatkan Kesadaran Gizi Ibu dan Anak untuk Mencegah Stunting*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 17(4), 201-212.

¹⁴ Saputriani Kholifah Yunda, dkk. 2024. *Implementasi Program BKB HI Melalui Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) Guna Mendukung Penurunan Stunting Di Kota Surabaya (Studi DI Kecamatan Sukolilo)*. Jurnal Administrasi Publik Vol.6, No.1

¹⁵ Yunda, dkk. hal. 14

Pelaksanaan SOTH di beberapa daerah, termasuk Jawa Timur, telah menunjukkan keberhasilan signifikan dalam menurunkan angka stunting dengan bantuan dan dukungan lintas sektor seperti Tim Penggerak PKK, perguruan tinggi, dan penyuluh keluarga berencana. Di Jawa Timur sendiri, program ini telah diimplementasikan di lebih dari 30 kabupaten dan kota,¹⁶ Salah satu kabupaten yang melaksanakan program ini adalah kabupaten Jember. Stunting yang terjadi di Kecamatan Ambulu, seperti di banyak daerah lain di Indonesia, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Secara geografis, Kecamatan Ambulu terletak di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Wilayah ini memiliki kondisi geografis yang bervariasi, termasuk dataran rendah dan dataran tinggi, yang mempengaruhi aksesibilitas dan ketersediaan sumber daya alam, termasuk air dan tanah untuk pertanian.¹⁷ Letak geografis ini dapat mempengaruhi mayoritas pekerjaan penduduk tersebut. Sehingga dapat mempengaruhi ekonomi dan sosial Masyarakat suatu daerah.

Faktor-faktor yang menyebabkan stunting di Kecamatan Ambulu salah satunya yaitu kondisi ekonomi dan sosial, banyak keluarga di Kecamatan Ambulu terutama yang tinggal di daerah pedesaan memiliki kondisi ekonomi yang kurang mampu. Ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk membeli makanan yang berkualitas dan beragam, sehingga berdampak pada asupan gizi anak-anak. Selain itu Kebiasaan Makan dan pola nutrisi yang kurang baik juga

¹⁶Yunda.dkk.Hal. 14

¹⁷ Faiqatul Hikma,dkk. 2016. *Pemetaan Persebaran Penyakit Tuberkulosis di Kabupaten Jember*. Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia Vol. 4, No.1

berperan dalam terjadinya stunting. Beberapa keluarga mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang gizi seimbang atau tidak memiliki akses yang baik ke makanan yang kaya nutrisi. Hal ini diperburuk oleh keterbatasan akses pelayanan kesehatan yang memadai, termasuk layanan nutrisi untuk ibu dan anak. Kondisi geografis tertentu, seperti wilayah yang terisolasi atau sulit diakses, dapat mempengaruhi ketersediaan dan aksesibilitas makanan, air bersih, dan layanan kesehatan.¹⁸

Pemerintah setempat telah mengambil berbagai inisiatif untuk mengatasi masalah stunting di Kecamatan Ambulu, antara lain melalui program pendampingan bagi ibu hamil dan anak-anak, peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, serta program pemberdayaan ekonomi bagi keluarga. Upaya ini bertujuan untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi, kesehatan, dan kesejahteraan anak sejak dini.¹⁹ Namun demikian, tantangan masih terus dihadapi, baik dari aspek kesadaran masyarakat, kondisi sosial ekonomi, maupun keterbatasan sumber daya di tingkat lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan terkoordinasi dari berbagai pihak pemerintah, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan keluarga dalam menangani permasalahan stunting di wilayah ini.

Dengan berpegang pada prinsip kolaborasi dan kepedulian bersama, diharapkan masyarakat dan pemangku kebijakan dapat terus bergandengan tangan menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara

¹⁸ Zulaikha, S., & Wahyudi, D. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Anak: Peran Penyuluhan Gizi dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 19(4), 199-210.

¹⁹ Dafis staff Balai KB, diwawancara oleh peneliti, Jember, 24 oktober 2024

optimal. Melalui pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan, permasalahan stunting di wilayah seperti Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, dapat ditangani dengan lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

Menurut laporan data di Balai KB Ambulu menunjukan pada bulan Agustus hingga September 2024 terdapat 115 kasus stunting di Kecamatan Ambulu, salah satu yang cukup tinggi berada di desa Sabrang sebanyak 26 anak pada bulan Agustus 2023.²⁰ Desa Sabrang adalah desa yang ditetapkan sebagai desa lokus stunting atas SK yang diturunkan langsung oleh Bupati Jember. Serta menjadi satu-satunya Desa lokus stunting di kecamatan ambulu. Menurut Koordinator Balai KB Ambulu, seluruh program di Kecamatan Ambulu berjalan dengan baik tetapi masih ada lokus stunting dan hal ini menjadi ketertarikan peneliti dalam mengkaji lebih jauh mengenai program SOTH khususnya di Desa Sabrang.²¹

Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran yang dijalankan oleh penyuluh Keluarga Berencana (KB) dalam mempercepat penurunan stunting melalui Program SOTH (Sekolah Orang Tua Hebat). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas Program SOTH dan kontribusi penyuluh KB dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi, kesehatan ibu hamil, dan pengasuhan anak yang baik. Stunting menjadi masalah kesehatan serius yang dapat mempengaruhi

²⁰ Dafis staff Balai KB, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 24 oktober 2024

²¹ Ibu Siti penyuluh KB, diwawancara oleh peneliti, Jember 24 oktober 2024

perkembangan fisik dan mental anak, serta menghambat kualitas sumber daya manusia di masa depan. Desa Sabrang, sebagai salah satu daerah yang memiliki angka stunting cukup tinggi, memerlukan upaya khusus untuk menekan prevalensi stunting tersebut.²²

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah peran penyuluh KB dalam percepatan penurunan stunting di program sekolah orang tua hebat yang dilakukan di Desa Sabrang, oleh karena itu peneliti mengambil judul : “Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk Mengidentifikasi Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu.

²² Fadilah, N. & Amalia, S. (2019). *Peran Posyandu dan Penyuluh KB dalam Meningkatkan Kesadaran Gizi Ibu dan Anak untuk Mencegah Stunting*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 17(4), 201-212.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki kontribusi realistis bagi peneliti, yang diteliti, ataupun bagi khalayak. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang masyarakat, khususnya dalam strategi penanggulangan stunting melalui program edukasi.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lain terkait stunting dan peran penyuluh KB di berbagai wilayah.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat membantu Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas Program SOTH.

b. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya peran mereka dalam pencegahan stunting melalui pemahaman gizi, kesehatan, dan pola asuh yang baik bagi anak.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penyuluh Keluarga Berencana

Penyuluh Keluarga Berencana (KB) adalah petugas yang memberikan edukasi, bimbingan, dan pendampingan kepada masyarakat terkait program KB dan kesehatan reproduksi. Mereka berperan sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat, serta sebagai agen perubahan yang mendorong partisipasi aktif dalam program kesehatan seperti imunisasi, pengendalian gizi, dan pencegahan stunting. Dengan pendekatan langsung dan dialog yang komunikatif, penyuluh KB membantu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan perilaku sehat, terutama di daerah yang minim akses informasi, guna mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera.

2. Keluarga Berencana

Keluarga Berencana (KB) adalah program yang membantu pasangan merencanakan jumlah, jarak, dan waktu kelahiran anak sesuai kemampuan dan kondisi mereka. Program ini mencakup edukasi dan layanan kesehatan untuk menjaga kesehatan reproduksi, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. KB memiliki dampak positif bagi kesehatan ibu dan anak, karena memberi jeda antar kehamilan yang cukup, sehingga ibu dapat pulih dengan baik dan anak mendapat perhatian optimal. Selain itu, dengan jumlah anak yang sesuai, keluarga dapat mengelola ekonomi lebih stabil, memenuhi kebutuhan dasar secara lebih terencana, dan menciptakan kehidupan keluarga yang sehat, sejahtera, dan berkualitas.

3. Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun, yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar usianya. Selain berdampak pada pertumbuhan fisik, stunting juga mengganggu perkembangan kognitif, sehingga anak kesulitan belajar dan berisiko rendah dalam produktivitas di masa depan. Penyebab utamanya meliputi asupan gizi yang buruk selama kehamilan dan masa awal kehidupan anak, serta keterbatasan akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan. Stunting juga mencerminkan kondisi sosial ekonomi keluarga atau masyarakat yang kurang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Karena itu, pencegahan stunting memerlukan upaya bersama dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah agar setiap anak dapat tumbuh sehat, cerdas, dan berdaya saing di masa depan..

4. Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)

Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) adalah inisiatif edukatif yang dirancang untuk membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh anak secara sehat, positif, dan penuh kasih sayang. Melalui program ini, orang tua diajarkan pentingnya gizi, kesehatan, serta komunikasi yang baik dalam keluarga guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Salah satu fokus utama SOTH adalah pencegahan stunting, dengan memberikan pemahaman tentang pemenuhan gizi seimbang dan pola asuh yang tepat sejak dini. Program ini juga mendorong terciptanya lingkungan keluarga yang aman, harmonis, dan

suportif, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara fisik, mental, dan emosional. Dengan bekal dari SOTH, orang tua diharapkan mampu menjadi pendidik dan pelindung utama bagi anak-anak mereka dalam setiap tahap kehidupan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini mencakup penjelasan terkait urutan skripsi, yang diawali pada pendahuluan dan berakhir pada bagian penutup. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan memperoleh gambaran serta pengetahuan yang lebih baik tentang masalah yang diteliti. Selain itu juga untuk memudahkan dalam proses analisis. Berikut susunan sistematika pembahasannya, antara lain:

BAB I, berisi konteks penelitian yang membahas tentang asumsi dasar terhadap permasalahan yang akan dibahas, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan susunan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi kajian kepustakaan, yang terbagi menjadi dua sub bab, yaitu: penelitian sebelumnya sebagai tolak ukur orisinalitas penelitian dan kajian teori sebagai dasar untuk melakukan analisis.

BAB III, berisi metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data, terdiri dari tujuh sub bab, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, tempat pelaksanaan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV, berisi analisis data terdiri dari tiga sub bab, meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, dan pembahasan hasil temuan.

BAB V, merupakan bab akhir atau penutup tersusun atau dua sub bab, mencakup kesimpulan berisi hasil pembahasan temuan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan berbagai hasil penelitian sebelumnya (skripsi, tesis, jurnal ilmiah dan lain sebagainya) yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Dini Febrian Anggreini 2024 mengenai Upaya Balai Keluarga Berencana Dalam Mendampingi Keluarga Anak Stunting di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab stunting pada anak, yaitu rendahnya kondisi ekonomi keluarga, pola asuh yang tidak tepat, serta kurangnya asupan makanan bergizi bagi ibu hamil dan anak. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan upaya yang dilakukan oleh Balai KB seperti edukasi kepada keluarga, pemberian makanan tambahan, dan layanan bimbingan untuk keluarga yang memiliki anak stunting.²³
2. Penelitian oleh Siska Tri Rosdiana yang berjudul “Implementasi Pencegahan Stunting melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kabupaten Ponorogo” tahun 2024. Hasil penelitian mengatakan bahwa keberhasilan dan tantangan pelaksanaan Program SOTH oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di Kabupaten Ponorogo.

²³ Dini Febrian Anggreini, Skripsi: *Upaya Balai Keluarga Berencana Dalam Mendampingi Keluarga Anak Stunting di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates*, (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif antar instansi, optimalisasi sumber daya, serta partisipasi aktif masyarakat. Meskipun terdapat kendala anggaran dan birokrasi, program tetap berjalan dengan baik berkat keterlibatan kader lokal dan koordinasi lintas sektor.²⁴

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji peran Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam penanganan stunting. Namun, penelitian terdahulu lebih fokus pada aspek implementasi kebijakan secara kelembagaan, sementara penelitian penulis fokus pada peran langsung penyuluh Keluarga Berencana sebagai pelaksana edukasi kepada masyarakat di Desa Sabrang. Penulis menyoroti kontribusi penyuluh KB dalam menyampaikan materi gizi, kesehatan ibu hamil, dan pola asuh anak sebagai strategi percepatan penurunan stunting di desa lokus stunting.

3. Penelitian ditulis oleh Fenanda Sekar Utami tahun 2023 mengenai “Strategi Penyuluhan Keluarga Berencana dalam Mengatasi Stunting di Kecamatan Karanganyar dan Relevansinya dengan Penyuluhan Islami” mengemukakan hasil penelitian bahwa strategi yang dilakukan oleh Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) dalam mencegah terjadinya stunting, seperti penyuluhan program KB, pembinaan kelompok kegiatan, dan bimbingan pranikah. Isi penelitian ini menyoroti keterkaitan peran penyuluh KB dengan upaya

²⁴ Siska Tri Rosdiana, Skripsi: *Implementasi Pencegahan Stunting melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kabupaten Ponorogo*, (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2024)

pencegahan stunting berdasarkan teori penyuluhan Islam, terutama dalam aspek metode, tujuan, fungsi, dan peran penyuluh. Teori penyuluhan islami mencakup lima pokok diskusi: teknik dan metode penyuluhan, tujuan penyuluhan, fungsi, peran, dan tugas. Penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek dari teori penyuluhan islami tersebut terkait erat dengan strategi yang digunakan oleh penyuluh keluarga berencana dalam konstelasi penanganan stunting.²⁵

4. Penelitian berbentuk tesis yang membahas tentang “Program Percepatan Penurunan Stunting Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga Islam di Kabupaten Kepulauan Meranti.” Oleh Sri Hartanti tahun 2023. Penelitian ini membahas bagaimana pelaksanaan program penurunan stunting di Kabupaten Kepulauan Meranti memberikan dampak terhadap kesehatan keluarga dan kualitas rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut berkontribusi positif dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan keluarga, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan SDM, koordinasi antar-OPD, dan kendala teknis sistem data. Dari perspektif Hukum Keluarga Islam, upaya mencegah stunting dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua dalam memenuhi hak anak atas gizi, kesehatan, dan

²⁵ Fernanda Sekar Utami, Skripsi: *Strategi Penyuluhan Keluarga Berencana dalam Mengatasi Stunting di Kecamatan Karanganyar dan Relevansinya dengan Penyuluhan Islami*, (Pekalongan: Universitas Islam Negeri Pekalongan) 2023.

pengasuhan yang layak, sejalan dengan prinsip Islam tentang pemeliharaan keturunan (hifz an-nasl).²⁶

5. Penelitian berbentuk Jurnal berjudul “*Program KB dan Percepatan Penurunan Stunting di Luwu Utara, Sulawesi Selatan*”. Yang ditulis oleh Shodiqin (2022). Dalam penelitian ini menggunakan Metode Penelitian kualitatif dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa program KB memainkan peran penting dalam penurunan angka stunting dengan melibatkan penyuluh KB dalam pendampingan dan edukasi terkait kontrasepsi, serta pengaturan kehamilan pada usia ideal. Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dibuat Penelitian ini lebih terfokus pada peran program KB secara keseluruhan dan edukasi kontrasepsi, sementara penelitian yang akan dibuat mengeksplorasi peran khusus penyuluh KB dalam Program SOTH untuk mempercepat penurunan stunting²⁷

Untuk lebih mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. peneliti telah menyusun sebuah tabel yang bertujuan untuk merangkum temuan-temuan utama yang telah ditemukan dalam penelitian-penelitian tersebut :

²⁶ Sri Hartanti, “*Program Percepatan Penurunan Stunting Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga Islam di Kabupaten Kepulauan Meranti*”. Tesis (Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Riau) 2023.

²⁷ Shodiqin, “*Program KB dan Percepatan Penurunan Stunting di Luwu Utara, Sulawesi Selatan.*” Jurnal Pallangga Praja, Vol. 5, No. 1, 2022

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Dini Febrian Anggreini (2024), <i>Peran Kampung KB Sendangsari untuk Mencegah Stunting Upaya Balai Keluarga Berencana Dalam Mendampingi Keluarga Anak Stunting di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates.</i>	Penelitian ini menemukan bahwa faktor penyebab utama stunting di Kelurahan Mangli meliputi kondisi ekonomi keluarga yang lemah, pola asuh yang tidak tepat, serta kurangnya asupan makanan bergizi pada ibu hamil dan balita. Upaya yang dilakukan Balai KB yaitu pemberian edukasi kepada keluarga, distribusi makanan tambahan, serta layanan bimbingan	Penelitian ini berfokus pada upaya pendampingan oleh Balai KB secara umum di Kelurahan Mangli, sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada peran spesifik penyuluh KB dalam mengimplementasikan Program SOTH di Desa Sabrang. Penelitian terdahulu tidak menyinggung program SOTH secara eksplisit.	Keduanya sama-sama menyoroti peran lembaga atau petugas KB dalam penanganan kasus stunting di wilayah tertentu, serta pentingnya edukasi dan intervensi gizi kepada keluarga.

		kepada keluarga anak stunting.		
2	Siska Tri Rosdiana. (2024), <i>Implementasi Pencegahan Stunting melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kabupaten Ponorogo.</i>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program SOTH ditentukan oleh efektivitas komunikasi antara pihak terkait, ketersediaan sumber daya, dan keterlibatan masyarakat.</p> <p>Tantangan yang dihadapi meliputi birokrasi, kendala anggaran, dan pembagian tugas antar OPD. Masyarakat lebih termotivasi mengubah pola asuh setelah adanya pelatihan kader dan penyuluhan gizi.</p>	<p>Penelitian ini mengkaji pelaksanaan program SOTH secara makro di Kabupaten Ponorogo melalui teori implementasi kebijakan, sementara penelitian kamu membahas peran aktif penyuluh KB dalam pelaksanaan program SOTH pada konteks mikro yaitu di Desa Sabrang, termasuk pendekatan mereka dalam mendampingi masyarakat secara langsung.</p>	<p>Keduanya sama-sama mengulas program SOTH sebagai strategi penurunan stunting, serta pentingnya komunikasi dan partisipasi masyarakat dalam keberhasilannya.</p>

3	<p>Fenanda Sekar Utami (2023), <i>Strategi Penyuluhan Keluarga Berencana dalam Mengatasi Stunting di Kecamatan Karanganyar dan Relevansinya dengan Penyuluhan Islami.</i></p>	<p>Penelitian ini menyoroti strategi yang digunakan oleh penyuluh KB dalam mencegah stunting, yaitu melalui penyuluhan KB, pembinaan kelompok kegiatan, dan bimbingan pranikah. Strategi tersebut dikaji melalui pendekatan teori penyuluhan Islam, yang mencakup lima aspek pokok: teknik penyuluhan, tujuan, fungsi, peran, dan tugas penyuluh.</p>	<p>Penelitian ini mengangkat strategi umum penyuluh KB dalam pencegahan stunting, tanpa fokus pada satu program tertentu seperti SOTH. Sedangkan penelitian kamu lebih terfokus dan mendalam dalam mengkaji peran penyuluh KB dalam kerangka pelaksanaan program SOTH secara spesifik di satu desa.</p>	<p>Sama-sama meneliti kontribusi penyuluh KB dalam pencegahan stunting, dan menekankan pentingnya edukasi dan pendekatan interpersonal dalam mengubah perilaku masyarakat.</p>
4	<p>Sri Hartanti. (2023) <i>Program Percepatan Penurunan</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa program percepatan penurunan stunting telah dilakukan sesuai</p>	<p>Penelitian ini menitikberatkan pada implikasi program percepatan stunting terhadap kualitas rumah</p>	<p>Sama-sama membahas program percepatan penurunan</p>

	<p><i>Stunting Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga Islam di Kabupaten Kepulauan Meranti</i></p>	<p>Perpres No. 72 Tahun 2021, meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan SDM dan gangguan teknis sistem. Program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas rumah tangga, baik dari segi kesehatan, ketahanan pangan, maupun pemenuhan hak anak. Penelitian ini juga mengaitkan temuan dengan prinsip-prinsip keluarga dalam Islam.</p>	<p>tangga dari perspektif hukum Islam, sementara penelitian kamu tidak membahas aspek hukum agama, melainkan berfokus pada peran penyuluh KB dalam pelaksanaan teknis dan edukatif Program SOTH di tingkat desa.</p>	<p>stunting dan manfaatnya terhadap kehidupan keluarga, serta mengkaji bagaimana intervensi pemerintah bisa berdampak terhadap kesejahteraan keluarga.</p>
5	<p>Shodiqin (2022), <i>Program KB dan Percepatan</i></p>	<p>Penelitian ini menyoroti peran strategis Program KB dalam upaya</p>	<p>Penelitian ini membahas implementasi program KB dalam konteks yang luas, termasuk edukasi</p>	<p>Keduanya menyoroti kontribusi program KB</p>

	<p><i>Penurunan Stunting di Luwu Utara, Sulawesi Selatan.</i></p>	<p>percepatan penurunan stunting melalui inisiatif seperti Kampung Keluarga Berkualitas dan Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT). Fokus utama ditujukan pada edukasi gizi, pemantauan ibu hamil, pendewasaan usia perkawinan, serta pelatihan keluarga di tingkat desa. Hasil menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan komunitas lokal melalui pendekatan konvergensi terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran serta</p>	<p>kontrasepsi, penguatan kelembagaan, dan konvergensi program. Sementara penelitian yang akan dibuat akan secara spesifik mengkaji peran penyuluh KB dalam menjalankan Program SOTH, terutama di Desa Sabrang sebagai studi kasus. Fokusnya lebih mendalam pada interaksi langsung penyuluh dengan masyarakat.</p>	<p>dalam menurunkan angka stunting melalui pemberdayaan keluarga dan edukasi gizi. Sama-sama menekankan pentingnya kerja sama lintas sektor dan peran aktif petugas lapangan di tingkat desa.</p>
--	---	--	---	---

		kualitas hidup keluarga berisiko stunting.		
--	--	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Penyuluh Keluarga Berencana (KB)

a. Pengertian Penyuluh Keluarga Berencana (KB)

Penyuluh Keluarga Berencana (KB) memiliki peran penting sebagai tenaga lapangan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program keluarga berencana dan peningkatan kualitas hidup keluarga. Penyuluh KB bertugas memberi edukasi, sosialisasi, serta motivasi kepada masyarakat tentang manfaat KB untuk kesehatan ibu dan anak. Penyuluh KB juga sering bekerja sama dengan pihak lain, termasuk tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan kader posyandu, dalam mempromosikan pemahaman mengenai pencegahan stunting melalui perilaku hidup sehat, pemenuhan gizi, dan perencanaan keluarga.²⁸

Penyuluh Keluarga Berencana (KB) merupakan profesi yang lahir dari kebutuhan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui perencanaan keluarga.²⁹ Sejarah terbentuknya penyuluh KB di Indonesia bermula

²⁸ Susanto Rudy & Wulandari Fitri.2021. *Peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam Penanggulangan Stunting di Indonesia*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, vol.12,no.3. hal 21.

²⁹ Susanto, Fitri. *Peran Penyuluh*. Hal. 21

pada era 1970-an, ketika pemerintah menyadari bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat mempengaruhi kesejahteraan dan pembangunan. Dengan demikian, dibentuklah program Keluarga Berencana (KB) di bawah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).³⁰

Tujuan utamanya adalah mengendalikan jumlah penduduk serta meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Seiring berjalannya waktu, peran Penyuluh KB semakin penting dalam mensosialisasikan program-program KB dan kesehatan reproduksi kepada masyarakat. penyuluh KB bertugas sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam memberikan pemahaman, informasi, dan edukasi terkait program KB, kesehatan reproduksi, dan pentingnya perencanaan keluarga.³¹ Mereka bekerja sama dengan lembaga kesehatan dan pihak-pihak terkait di berbagai tingkat, mulai dari pusat hingga desa.

Tugas utama seorang Penyuluh KB adalah menyampaikan informasi yang akurat dan terpercaya mengenai manfaat KB, cara-cara ber-KB yang aman, serta konsekuensi dari tingginya angka kelahiran terhadap kesejahteraan keluarga.³² penyuluh KB juga memberikan

³⁰ Nuraeni & Syamsul. (2022). *Peran Penyuluh KB dalam Meningkatkan Akses dan Kualitas Program SOTH di Kecamatan Ambulu*. Skripsi, Universitas Negeri Malang.

³¹ Nuraeni & Syamsul. Hal. 42

³² Muchtar, M., & Husin, D. (2020). *Penyuluhan Keluarga Berencana untuk Meningkatkan Kesehatan Reproduksi dan Menurunkan Stunting*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 18(3), 123-135. Hal. 62

konseling kepada pasangan suami istri dan calon pengantin tentang pilihan metode KB yang sesuai dengan kondisi masing-masing, sehingga masyarakat dapat membuat keputusan yang tepat terkait perencanaan keluarga mereka. Dalam menjalankan tugasnya, penyuluh KB memiliki beberapa fungsi penting yaitu sebagai informan, mereka memberikan informasi mengenai program-program KB dan kesehatan reproduksi. Fungsi ini meliputi penyuluhan tentang berbagai metode kontrasepsi yang aman, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pasangan, sehingga dapat mencegah kehamilan yang tidak direncanakan serta penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual.³³

Penyuluh KB juga memiliki fungsi sebagai motivator. Mereka memberikan dorongan dan dukungan kepada masyarakat, terutama di wilayah-wilayah dengan tingkat kesadaran rendah tentang pentingnya KB. Penyuluh KB bekerja dengan mendekati keluarga, kelompok-kelompok masyarakat, dan tokoh-tokoh setempat untuk menciptakan kesadaran dan partisipasi dalam program KB. Penyuluh KB bertindak sebagai fasilitator antara masyarakat dengan layanan kesehatan. Mereka membantu masyarakat mendapatkan akses ke alat-alat kontrasepsi, konseling, dan pelayanan kesehatan reproduksi lainnya.³⁴ Penyuluh KB juga memastikan bahwa fasilitas-fasilitas kesehatan memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan KB di wilayahnya.

³³ Muchtar & Husin, *Penyuluhan Keluarga*. 62

³⁴ Muchtar & Husin, *Penyuluhan Keluarga*. 62

Penyuluh KB berperan sebagai konselor, memberikan dukungan psikologis dan emosional bagi mereka yang memiliki masalah terkait dengan KB dan kesehatan reproduksi. Dalam beberapa kasus, PKB harus mendengarkan keluhan dan permasalahan yang dihadapi keluarga, serta membantu mereka menemukan solusi yang tepat sesuai dengan prinsip-prinsip kesehatan dan kesejahteraan keluarga.³⁵

Sebagai ujung tombak program KB, penyuluh KB menghadapi berbagai tantangan di lapangan, seperti minimnya pengetahuan masyarakat tentang kesehatan reproduksi, budaya atau keyakinan yang menghalangi penggunaan kontrasepsi, serta akses yang terbatas di daerah terpencil.³⁶ Penyuluh KB harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan pemahaman mendalam tentang aspek sosial dan budaya masyarakat. Penyuluh KB juga bekerja sama dengan petugas kesehatan lainnya, termasuk bidan, perawat, dan dokter, untuk memberikan pelayanan yang holistik. Dalam banyak kasus, penyuluh KB melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga, mendatangi posyandu, dan hadir dalam kegiatan-kegiatan desa untuk mendekatkan diri kepada masyarakat. Selain memberikan edukasi dan layanan, penyuluh KB memiliki peran dalam melakukan pendataan dan analisis terkait jumlah keluarga, pasangan usia subur, angka kelahiran, serta

³⁵ Dewi, F. R., & Suryani, I. (2020). Peran Penyuluh KB dalam Peningkatan Kesehatan Gizi pada Ibu Hamil untuk Mencegah Stunting. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 15(2), 105-118.

³⁶ Priyanto Dewi, & Sari M.Andayani.2023. *Pengaruh Penyuluhan Gizi terhadap Penurunan Stunting pada Balita di Desa Sukamaju. Jurnal Kesehatan Indonesia*. vol.15,no.1.

efektivitas program KB. Data ini sangat penting untuk perencanaan program pemerintah yang lebih tepat sasaran di masa mendatang.³⁷

Dalam perkembangannya, penyuluh KB tidak hanya fokus pada pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga pada peningkatan kualitas keluarga. Hal ini sejalan dengan visi KB yang berkembang ke arah keluarga sejahtera, yaitu tidak hanya mengendalikan angka kelahiran, tetapi juga memastikan kesejahteraan dan kualitas hidup keluarga. Secara keseluruhan, penyuluh KB adalah profesi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan memberikan informasi dan akses terhadap perencanaan keluarga, penyuluh KB membantu masyarakat menghindari risiko kesehatan dan ekonomi yang dapat muncul akibat perencanaan keluarga yang tidak matang.³⁸

b. Syarat Menjadi Penyuluh Keluarga Berencana (KB)

Terdapat sejumlah persyaratan formal dan kompetensi yang harus dipenuhi agar profesionalisme dan efektivitas penyuluhan dapat terjaga. Calon penyuluh KB harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, umumnya minimal diploma tiga (D3) atau sarjana (S1) dalam bidang yang terkait, seperti kesehatan, ilmu sosial, atau kependudukan. Kualifikasi pendidikan ini dianggap penting untuk memastikan pemahaman calon penyuluh terhadap aspek kesehatan reproduksi, konsep pembangunan keluarga, serta metode-metode KB

³⁷ Dewi, F. R., & Suryani, I. (2020). Peran Penyuluh KB dalam Peningkatan Kesehatan Gizi pada Ibu Hamil untuk Mencegah Stunting. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 15(2), 105-118.

³⁸ Susanto Rudy & Wulandari Fitri.2021. *Peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam Penanggulangan Stunting di Indonesia*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, vol.12,no.3.

yang relevan dengan kebijakan pemerintah. Selain persyaratan pendidikan, calon penyuluh KB juga perlu memiliki keterampilan manajemen dan administratif yang baik untuk menjalankan program KB secara optimal.³⁹ Kemampuan manajemen sangat diperlukan mengingat penyuluh tidak hanya melakukan penyuluhan, tetapi juga bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program di lapangan. Keterampilan ini mencakup kemampuan dalam mengorganisir kegiatan, mengatur waktu, serta membangun hubungan kerja sama dengan pihak terkait. Seorang penyuluh KB diharapkan dapat mencatat serta melaporkan data partisipasi dan capaian program secara terstruktur dan akurat. Data-data ini berperan sebagai dasar dalam melakukan analisis keberhasilan program serta dalam menentukan strategi penyuluhan yang lebih efektif di masa mendatang.⁴⁰ Oleh karena itu, kemampuan dalam manajemen dan administrasi menjadi aspek krusial bagi calon penyuluh KB dalam memastikan keberlanjutan program KB.

Kompetensi komunikasi juga merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang penyuluh KB, mengingat tugas utama mereka adalah memberikan edukasi serta memfasilitasi komunikasi dengan masyarakat. Kemampuan komunikasi yang efektif diperlukan untuk menyampaikan informasi terkait KB dan kesehatan reproduksi

³⁹ Widada. *Peningkatan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling*. Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI, 2017. Vol. 5, No. 2.

⁴⁰ Widi Asih Nurhajati, dkk. *Bahan Ajar Kompetensi Adpin*, Kasubbid Penyelenggara dan Evaluasi Perwakilan BKKBN. 2018

dengan cara yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat dari berbagai latar belakang sosial.⁴¹ Selain keterampilan berbicara di depan umum, penyuluh juga perlu memiliki kemampuan mendengarkan yang baik untuk menangkap aspirasi dan kekhawatiran masyarakat terkait program KB. Hal ini memungkinkan penyuluh untuk memberikan solusi yang sesuai dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Kemampuan komunikasi interpersonal ini tidak hanya mempengaruhi efektivitas penyuluhan, tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap program yang dijalankan. Oleh karena itu, komunikasi yang baik menjadi prasyarat penting dalam menjalankan tugas penyuluhan KB secara maksimal.⁴²

Etika dan integritas merupakan karakter dasar yang wajib dimiliki oleh setiap penyuluh KB. Etika profesi penting mengingat penyuluh sering kali berhadapan dengan isu-isu sensitif terkait kesehatan reproduksi dan masalah keluarga, yang membutuhkan pendekatan yang penuh kehati-hatian. Penyuluh harus mampu menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh masyarakat untuk membangun kepercayaan. Selain itu, integritas juga diperlukan untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan kepada masyarakat tidak hanya profesional, tetapi juga bebas dari kepentingan pribadi atau bias.⁴³

⁴¹ Sulastris, Y., & Winarni, L. (2021). *Tantangan dan Solusi Penyuluh Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Pengetahuan Gizi di Masyarakat*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, vol.9,no.4.

⁴² Sulastris & Winarni. *Tantangan dan Solusi*. 47

⁴³ Widi Asih Nurhajati, dkk. *Bahan Ajar Kompetensi Adpin*, Kasubbid Penyelenggara dan Evaluasi Perwakilan BKKBN. 2018

2. Teori Belajar Sosial

Teori Albert Bandura (Social Learning Theory) Teori Pembelajaran Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Konsep ini dikenal sebagai *determinisme resiprokal*, yaitu gagasan bahwa individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga turut memengaruhi lingkungan melalui tindakan dan responsnya.⁴⁴ Pada intinya teori Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap orang lain. Proses ini dikenal sebagai *observational learning* atau *modeling*, yaitu pembelajaran yang terjadi ketika seseorang memperhatikan perilaku orang lain, kemudian menyimpan informasi tersebut sebagai acuan dalam bertindak.

Bandura menyatakan bahwa pemodelan berlangsung melalui empat proses utama:⁴⁵

- a. Perhatian (Attention) Individu perlu memberikan perhatian pada model, yang biasanya memiliki karakteristik menarik, relevan, atau memiliki otoritas tertentu. Pada konteks keluarga, orang tua menjadi model utama bagi anak dalam membentuk perilaku kesehatan, pola makan, hingga perilaku sosial.

⁴⁴ Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.

⁴⁵ Bandura. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.

- b. Retensi (Retention) Informasi yang diperoleh melalui pengamatan disimpan dalam memori jangka panjang. Penyimpanan ini membantu individu mengingat pola perilaku yang akan diulang pada situasi serupa.
- c. Reproduksi (Reproduction) Individu kemudian mempraktikkan perilaku yang telah diamati. Keberhasilan reproduksi dipengaruhi oleh kemampuan fisik, keterampilan, serta pemahaman individu tentang perilaku tersebut.
- d. Motivasi (Motivation) Individu akan meniru perilaku jika memiliki motivasi yang cukup, baik dalam bentuk penguatan intrinsik maupun ekstrinsik. Penguatan positif seperti dukungan orang tua, penghargaan, atau hasil yang menyenangkan akan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang.

Pada konteks keluarga, teori Bandura menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai model sangat penting dalam pembentukan perilaku anggota keluarga. Ketika orang tua memberikan contoh mengenai pola hidup sehat, komunikasi yang baik, atau disiplin dalam mengatur kebutuhan gizi, anak maupun pasangan akan lebih mudah mengikuti perilaku tersebut. Dengan demikian, teori Bandura membantu menjelaskan bagaimana peran keluarga sebagai sistem dapat membentuk perilaku kesehatan, pendidikan, dan kecerdasan sosial anggota keluarga secara berkelanjutan.

3. Stunting

a. Pengertian Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun, yang menyebabkan tinggi badan anak menjadi lebih pendek dibandingkan dengan standar usia yang seharusnya.⁴⁶ Kondisi ini menunjukkan adanya gangguan pada proses tumbuh kembang, terutama yang berkaitan dengan kekurangan asupan nutrisi, infeksi berulang, dan pengasuhan yang tidak optimal. Faktor utama penyebab stunting meliputi pola asuh yang tidak memadai, kualitas lingkungan yang buruk, serta akses terhadap layanan kesehatan dan pangan yang terbatas. Selain itu, infeksi yang sering terjadi pada anak usia dini, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan, dapat menghambat penyerapan nutrisi yang seharusnya mendukung pertumbuhan.⁴⁷

Stunting tidak hanya berdampak pada fisik anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan produktivitasnya di masa mendatang. Menurut standar World Health Organization (WHO), anak yang dikategorikan stunting memiliki tinggi badan yang berada di bawah minus dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak. Kondisi ini sering kali tidak disadari oleh orang tua atau masyarakat, karena anak yang stunting tampak normal dari segi berat

⁴⁶ Astuti, L., & Prasetyo, H. (2020). *Penerapan Pola Asuh yang Tepat untuk Mencegah Stunting: Studi Kasus di Kecamatan Ambulu*. Jurnal Kesehatan Anak, vol.6,no.2.

⁴⁷ Samsuddin, Shelly Festilia Agusanti, dkk. 2023. *Stunting*. Eureka Media Aksara, Purbalingga.17.

badan, sehingga penting untuk meningkatkan kesadaran akan risiko dan pencegahan stunting. Secara global, stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan dan memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat.⁴⁸

Dampak stunting tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik,⁴⁹ tetapi juga memiliki konsekuensi serius terhadap perkembangan kognitif anak. Anak-anak yang mengalami stunting umumnya memiliki keterbatasan dalam kemampuan belajar, karena otak mereka tidak berkembang secara optimal akibat kurangnya asupan gizi yang dibutuhkan. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan akademik dan prestasi belajar mereka ketika memasuki usia sekolah, sehingga stunting juga memiliki dampak jangka panjang pada pendidikan. Selain itu, kemampuan kognitif yang terhambat akibat stunting dapat mempengaruhi keterampilan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, stunting tidak hanya menjadi masalah kesehatan, tetapi juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia suatu negara. Perbaikan pola makan, kebersihan lingkungan, dan akses terhadap layanan kesehatan dapat menjadi strategi penting dalam mencegah dan mengatasi stunting pada anak.⁵⁰

Faktor risiko terjadinya stunting sangat beragam dan mencakup berbagai aspek yang saling terkait. Salah satu faktor risiko utama adalah

⁴⁸ Samsuddin, Agusanti, dkk. 17.

⁴⁹ Sulastri, Y., & Winarni, L. (2021). *Tantangan dan Solusi Penyuluh Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Pengetahuan Gizi di Masyarakat*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, vol.9,no.4.

⁵⁰ Samsuddin, Shelly Festilia Agusanti, dkk. 2023. *Stunting*. Eureka Media Aksara, Purbalingga. 18.

pola asuh yang tidak memadai, terutama dalam hal pemberian ASI eksklusif, makanan pendamping ASI, dan pola makan yang seimbang. Pola makan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi anak menjadi salah satu penyebab langsung dari stunting,⁵¹ khususnya pada anak-anak yang tidak mendapatkan asupan protein, zat besi, dan mikronutrien lainnya dalam jumlah yang cukup. Selain itu, faktor sanitasi yang buruk juga berkontribusi pada tingginya angka stunting, karena lingkungan yang tidak bersih meningkatkan risiko infeksi dan penyakit yang dapat menghambat penyerapan nutrisi. Status ekonomi keluarga juga mempengaruhi kemampuan akses terhadap pangan bergizi dan layanan kesehatan, di mana keluarga dengan kondisi ekonomi rendah lebih rentan terhadap masalah gizi buruk. Selain faktor lingkungan, kondisi kesehatan ibu selama masa kehamilan juga berdampak besar, di mana ibu yang kekurangan gizi atau mengalami anemia lebih berisiko melahirkan anak dengan potensi stunting. Oleh karena itu, upaya penanganan stunting perlu melibatkan berbagai aspek, termasuk perbaikan gizi, sanitasi, dan kesehatan ibu selama kehamilan.⁵²

Dari perspektif pembangunan manusia, stunting merupakan ancaman terhadap potensi sumber daya manusia suatu negara. Anak-anak yang mengalami stunting berisiko memiliki produktivitas yang lebih rendah di masa dewasa, karena keterbatasan perkembangan fisik

⁵¹ Wahyuni, T., & Kusumawati, I. (2021). *Kesiapan Penyuluh KB dalam Implementasi Program SOTH untuk Pengurangan Stunting*. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, vol.12,no.2.

⁵² Samsuddin, Shelly Festilia Agusanti, dkk. 2023. *Stunting*. Eureka Media Aksara, Purbalingga. 18

dan mental yang terjadi sejak dini.⁵³ Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat pendapatan dan kesempatan kerja mereka di masa depan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga dan masyarakat. Stunting juga menjadi beban bagi sistem kesehatan, mengingat anak-anak dengan kondisi ini rentan mengalami berbagai penyakit kronis di kemudian hari, seperti diabetes dan penyakit jantung. Oleh sebab itu, pencegahan dan penanggulangan stunting perlu menjadi prioritas utama dalam agenda pembangunan kesehatan nasional. Melalui intervensi dini dan peningkatan kualitas gizi, negara dapat mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup generasi mendatang. Pembangunan sumber daya manusia yang optimal akan berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁵⁴

b. Problematika Stunting

Stunting menjadi problematika kesehatan masyarakat yang serius, terutama di negara-negara berkembang, karena dampaknya yang meluas pada aspek fisik, kognitif, dan ekonomi. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kekurangan gizi kronis sejak usia dini, yang mengakibatkan pertumbuhan tinggi badan yang tidak optimal sesuai standar usia.⁵⁵ Masalah ini tidak hanya terkait dengan

⁵³ Samsuddin, Agusanti, dkk. 18.

⁵⁴ Samsuddin, Agusanti, dkk. 19.

⁵⁵ Samsuddin, Agusanti, dkk. 19.

kurangnya asupan makanan bergizi, tetapi juga sering dipicu oleh sanitasi yang buruk serta terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan. Sanitasi yang tidak memadai meningkatkan risiko infeksi berulang, seperti diare, yang mengganggu penyerapan nutrisi penting bagi tubuh anak. Di samping itu, pola pengasuhan yang kurang memperhatikan asupan gizi seimbang turut memperburuk kondisi stunting. Keterbatasan ekonomi keluarga juga menjadi salah satu faktor krusial, mengingat keluarga berpenghasilan rendah seringkali kesulitan menyediakan makanan yang kaya nutrisi. Pada akhirnya, stunting tidak hanya menjadi masalah kesehatan, tetapi juga berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, masalah ini membutuhkan perhatian lintas sektor untuk meminimalkan dampaknya dalam jangka panjang.⁵⁶

Dampak stunting tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif anak secara signifikan. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami keterlambatan perkembangan kognitif dan gangguan belajar. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan nutrisi yang mempengaruhi perkembangan otak sejak usia dini, yang pada akhirnya menghambat kemampuan belajar dan prestasi akademik mereka di kemudian hari. Anak-anak dengan kondisi stunting juga lebih rentan terhadap masalah perilaku dan kesulitan dalam interaksi sosial. Kondisi

⁵⁶ Samsuddin, Shelly Festilia Agusanti, dkk. 2023. *Stunting*. Eureka Media Aksara, Purbalingga.

ini pada akhirnya mempengaruhi potensi produktivitas dan kontribusi mereka terhadap masyarakat di masa depan. Menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar pada anak stunting dapat mengurangi peluang mereka dalam pendidikan dan dunia kerja. Dengan demikian, stunting bukan hanya masalah individu, tetapi juga dapat berdampak pada tingkat produktivitas dan ekonomi suatu negara. Upaya penanganan stunting secara komprehensif sangat penting untuk meningkatkan kualitas generasi mendatang.⁵⁷

Problematika stunting juga menciptakan tantangan besar dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya terkait dengan pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan. Anak-anak yang stunting cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap berbagai penyakit kronis di masa dewasa, seperti diabetes dan penyakit jantung, yang menambah beban ekonomi keluarga dan sistem kesehatan. Selain itu, anak-anak yang mengalami stunting memiliki keterbatasan dalam produktivitas dan potensi kerja di masa depan, yang dapat berdampak pada rendahnya pendapatan dan kesejahteraan ekonomi mereka⁵⁸. Tingginya angka stunting dapat memperburuk ketimpangan sosial dan menghambat upaya negara dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pengurangan prevalensi stunting menjadi prioritas penting dalam

⁵⁷ Puspita, A. P., & Kurniawan, A. (2021). Strategi Penyuluhan Gizi untuk Mencegah Stunting pada Anak Usia Dini di Pedesaan. *Jurnal Gizi Indonesia*, 15(2), 90-102.

⁵⁸ Samsuddin, Shelly Festilia Agusanti, dkk. 2023. *Stunting*. Eureka Media Aksara, Purbalingga.

pembangunan kesehatan nasional. Intervensi multidimensi, seperti perbaikan gizi, peningkatan akses sanitasi, dan pendidikan kesehatan, menjadi langkah-langkah strategis yang perlu diambil untuk menekan angka stunting. Kolaborasi antar sektor, termasuk sektor kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, sangat diperlukan untuk menanggulangi dampak negatif dari stunting secara berkelanjutan.⁵⁹

c. Ciri-Ciri Anak Teridentifikasi Stunting

Anak yang teridentifikasi mengalami stunting memiliki beberapa ciri fisik yang dapat diidentifikasi sejak dini, terutama pada aspek pertumbuhan tinggi badan yang lebih lambat dibandingkan dengan standar usianya. Anak stunting biasanya memiliki tinggi badan di bawah minus dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO).⁶⁰ Kondisi ini merupakan salah satu tanda yang paling mudah terlihat pada anak usia dua tahun ke atas, ketika perbedaan tinggi badan dengan anak seusianya semakin nyata. Selain pertumbuhan tinggi yang terhambat, anak dengan stunting seringkali memiliki postur tubuh yang cenderung kecil atau kurus dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Tubuh mereka juga dapat tampak kurang proporsional, misalnya dengan ukuran kepala yang relatif lebih besar dibandingkan tubuh. Keterlambatan dalam perkembangan fisik ini seringkali disertai dengan penurunan berat

⁵⁹ Samsuddin, Agusanti, dkk. 19

⁶⁰ Samsuddin, Agusanti, dkk. 19.

badan, akibat dari kurangnya asupan nutrisi yang memadai. Perkembangan otot dan kekuatan fisik anak stunting juga cenderung terhambat, sehingga mereka mungkin memiliki kemampuan motorik yang lebih lemah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan tenaga kesehatan untuk mewaspadai ciri fisik ini sebagai indikasi awal stunting.⁶¹

Selain ciri fisik, anak yang mengalami stunting juga sering menunjukkan keterlambatan perkembangan kognitif yang dapat berdampak pada kemampuan belajar dan interaksi sosial. Anak-anak stunting cenderung memiliki daya tangkap yang lebih lambat dan kesulitan dalam mempelajari hal-hal baru, akibat perkembangan otak yang tidak optimal. Mereka juga mungkin mengalami keterlambatan dalam berbicara atau dalam kemampuan verbal lainnya, yang merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif. Kondisi ini dapat menyebabkan anak kurang responsif terhadap rangsangan belajar dan sulit berfokus dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, kemampuan sosial mereka juga cenderung terbatas, karena mereka mungkin lebih pendiam dan tidak seaktif anak-anak lain dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Masalah ini berpotensi menghambat perkembangan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya kemampuan kognitif dan sosial ini dapat menjadi hambatan bagi anak dalam mengikuti kegiatan

⁶¹ Samsuddin, Agusanti, dkk. 20.

pendidikan formal. Dengan demikian, keterlambatan kognitif pada anak stunting perlu diperhatikan secara serius sebagai salah satu dampak jangka panjang dari kondisi ini.⁶²

Ciri-ciri anak yang terindikasi stunting juga dapat dilihat dari kondisi kesehatan yang cenderung lebih rentan terhadap penyakit. Anak-anak dengan stunting umumnya memiliki sistem imun yang lebih lemah akibat kekurangan nutrisi yang memadai, terutama zat-zat penting seperti protein, vitamin, dan mineral. Kondisi ini membuat mereka lebih sering mengalami infeksi seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan berbagai penyakit lainnya yang dapat memperburuk kondisi stunting. Kesehatan yang rentan ini juga mengakibatkan anak-anak stunting lebih sering absen dari kegiatan pendidikan, yang berdampak negatif pada perkembangan sosial dan akademik mereka. Selain itu, anak stunting cenderung lebih lambat dalam proses pemulihan ketika sakit, sehingga berpotensi menurunkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Pola makan yang tidak seimbang dan sanitasi yang buruk seringkali menjadi faktor yang memperparah kondisi kesehatan anak stunting. Kondisi ini menjadikan mereka lebih rentan terhadap kekurangan energi kronis, yang pada gilirannya memperburuk pertumbuhan fisik dan mental. Oleh karena itu, perhatian

⁶² Samsuddin, Agusanti, dkk. 20

husus terhadap kesehatan anak stunting perlu diberikan untuk mencegah dampak yang lebih serius di masa depan.⁶³

d. Percepatan Penurunan Stunting

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi dalam waktu panjang, biasanya terjadi pada periode emas pertumbuhan anak (0–5 tahun). Program percepatan penurunan stunting di Indonesia bertujuan untuk mencegah kasus stunting melalui berbagai intervensi, mulai dari intervensi spesifik seperti pemenuhan gizi ibu hamil, bayi, dan balita, hingga intervensi sensitif, seperti peningkatan akses layanan sanitasi, air bersih, dan pendidikan kesehatan. Program ini penting karena stunting tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan kemampuan belajar anak, yang berujung pada rendahnya produktivitas di masa depan. Pemerintah melalui BKKBN dan Dinas Kesehatan juga berfokus pada penguatan peran penyuluh KB dalam mendukung pencegahan stunting melalui edukasi langsung kepada masyarakat dan melalui berbagai program kolaboratif.⁶⁴

Program percepatan penurunan stunting adalah inisiatif pemerintah yang dirancang untuk mengurangi prevalensi stunting pada anak-anak secara cepat dan terukur melalui intervensi lintas sektor. Program ini bertujuan untuk menangani berbagai faktor penyebab

⁶³ Samsuddin, Agusanti, dkk. 20

⁶⁴ Santoso, R., & Hidayati, A. (2020). Pengaruh Program Penyuluhan Keluarga Berencana Terhadap Penurunan Stunting di Kecamatan Ambulu. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 22(1), 75-85.

stunting, termasuk kekurangan gizi, sanitasi yang buruk, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, dan pola asuh yang tidak optimal. Dalam pelaksanaannya, program ini melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga kesehatan, dan masyarakat, yang bekerja sama untuk memastikan bahwa intervensi dapat tepat sasaran. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pola asuh dan gizi seimbang bagi perkembangan anak.⁶⁵

Salah satu fokus utama dari program percepatan penurunan stunting adalah memastikan asupan gizi yang memadai bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan anak di bawah usia dua tahun. Pemenuhan gizi selama periode awal kehidupan ini sangat krusial, karena fase tersebut merupakan periode emas untuk perkembangan fisik dan kognitif anak. Melalui program ini, pemerintah memberikan berbagai bentuk dukungan, seperti distribusi suplemen gizi, penyuluhan mengenai pola makan sehat, dan pemeriksaan kesehatan berkala bagi ibu dan anak.⁶⁶

Dengan intervensi ini, diharapkan risiko stunting dapat dikurangi sejak dini, sehingga anak dapat tumbuh secara optimal dan terhindar dari dampak jangka panjang stunting. Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi hingga usia enam bulan dan pemberian makanan pendamping ASI yang tepat.

⁶⁵ Kementerian Sekretariat Negara RI, Percepatan Penurunan Stunting. 2024. <https://stunting.go.id/>

⁶⁶ Samsuddin, Shelly Festilia Agusanti, dkk. 2023. *Stunting*. Eureka Media Aksara, Purbalingga. 22

Edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang juga diberikan kepada keluarga dan masyarakat agar pemahaman mengenai kebutuhan nutrisi anak semakin meningkat. Melalui upaya-upaya tersebut, program percepatan penurunan stunting berupaya memastikan agar seluruh anak memiliki kesempatan untuk mencapai potensi tumbuh kembang yang maksimal. Intervensi yang sistematis ini diharapkan dapat mencegah terjadinya stunting yang disebabkan oleh ketidaktahuan mengenai kebutuhan gizi anak.⁶⁷

Selain pemenuhan gizi, program percepatan penurunan stunting juga berfokus pada peningkatan akses sanitasi dan air bersih, karena lingkungan yang sehat sangat berperan dalam mencegah penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi penyerapan nutrisi pada anak. Program ini mendorong pembangunan fasilitas sanitasi yang layak, seperti toilet umum yang bersih dan akses air bersih di kawasan pemukiman padat penduduk.⁶⁸ Lingkungan yang bersih dan sehat dapat mencegah anak-anak dari risiko penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan, yang merupakan faktor pemicu stunting. Melalui sosialisasi dan edukasi, masyarakat diajak untuk menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, program ini juga melibatkan tenaga kesehatan dan kader posyandu untuk memberikan penyuluhan rutin kepada masyarakat mengenai pentingnya

⁶⁷ Samsuddin, Agusanti, dkk. 22

⁶⁸ Kementerian Sekretariat Negara RI, Percepatan Penurunan Stunting. 2024. <https://stunting.go.id/>

sanitasi dalam mendukung pertumbuhan anak yang optimal. Pemerintah juga berupaya untuk meningkatkan infrastruktur sanitasi dan akses air bersih sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting secara menyeluruh. Dengan meningkatkan kualitas sanitasi dan air bersih, program ini diharapkan dapat mengurangi risiko stunting yang disebabkan oleh infeksi dan lingkungan yang tidak sehat. Program percepatan penurunan stunting ini, pada akhirnya, bertujuan untuk menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas untuk masa depan bangsa.⁶⁹

4. Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)

a. Pengertian Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)

SOTH adalah program pendidikan yang dirancang untuk orang tua, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan anak secara optimal. Dalam konteks penurunan stunting, SOTH berperan dalam memberikan edukasi kepada orang tua mengenai nutrisi yang baik, pola asuh yang mendukung perkembangan, serta cara menjaga kesehatan anak agar terhindar dari risiko stunting. Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah program pendidikan yang bertujuan meningkatkan kapasitas orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Program ini dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam

⁶⁹ Negara RI, Percepatan Penurunan Stunting. <https://stunting.go.id/>

menurunkan angka stunting dan menciptakan generasi yang sehat serta berkualitas. SOTH menekankan pentingnya pola asuh yang tepat melalui edukasi mengenai gizi, kesehatan, dan aspek perkembangan anak sejak usia dini.⁷⁰

Melalui SOTH, orang tua dibekali dengan pemahaman tentang kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak, sehingga mereka mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara holistik. BKKBN mengembangkan kurikulum dalam program ini dengan modul-modul yang berfokus pada pemenuhan gizi, pengasuhan yang positif, serta komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Program ini juga melibatkan tenaga kesehatan, kader posyandu, dan penyuluh KB dalam memberikan panduan dan dukungan kepada para orang tua. Dengan pendekatan komprehensif, SOTH diharapkan dapat membantu mencegah permasalahan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pengasuhan. Oleh karena itu, BKKBN menjadikan SOTH sebagai salah satu pilar penting dalam program pembangunan keluarga yang sejahtera.⁷¹

Program SOTH yang digagas oleh BKKBN mengedepankan intervensi berbasis keluarga yang mencakup edukasi praktis bagi orang tua dalam menjalankan perannya. Melalui berbagai sesi pelatihan, orang tua dilatih untuk memahami bagaimana memenuhi kebutuhan dasar

⁷⁰ Dewi Citra Larasati, dkk. *Pembentukan Sekolah Orang Tua Hebat sebagai Upaya Mendukung Kebijakan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif*. Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol. 4, No. 1. 2023.

⁷¹ Larasati, dkk. *Pembentukan Sekolah*. 36

anak dalam aspek kesehatan, nutrisi, dan pendidikan sejak usia dini. SOTH juga memberikan pemahaman tentang pentingnya stimulasi perkembangan anak agar mereka tumbuh dengan sehat secara fisik dan mental. Di samping itu, BKKBN memfasilitasi kegiatan SOTH dengan melibatkan ahli atau fasilitator yang berpengalaman dalam pengasuhan dan perkembangan anak, untuk membantu orang tua memahami teknik-teknik praktis dalam pengasuhan sehari-hari. Program ini juga menekankan pentingnya pola komunikasi yang mendukung dan meningkatkan ikatan emosional antara orang tua dan anak. Dengan memberikan panduan yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak, SOTH diharapkan mampu menyiapkan anak-anak yang siap secara mental, emosional, dan sosial menghadapi masa depan.⁷²

SOTH juga memainkan peran penting dalam pencegahan masalah kesehatan masyarakat, khususnya stunting, yang banyak terjadi pada anak-anak di Indonesia. BKKBN meyakini bahwa pengasuhan yang tepat dari orang tua dapat berperan besar dalam pencegahan masalah pertumbuhan anak yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi dan lingkungan yang kurang kondusif. Oleh karena itu, SOTH berupaya memberikan pengetahuan komprehensif kepada orang tua terkait dengan peran nutrisi, sanitasi, dan pola hidup sehat dalam mendukung tumbuh kembang anak. Selain itu, BKKBN menekankan bahwa melalui SOTH, orang tua dapat belajar tentang pentingnya pemenuhan

⁷² Larasati, dkk. 36

kebutuhan emosional anak untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan sosial yang baik. SOTH juga membantu mengedukasi orang tua mengenai disiplin positif yang mendukung pembentukan karakter anak. Dengan pendekatan berbasis keluarga dan komunitas, BKKBN berharap agar SOTH dapat menciptakan dampak berkelanjutan dalam peningkatan kualitas keluarga dan masyarakat. Program ini diharapkan mampu memutus rantai permasalahan kesehatan anak yang sering kali terjadi akibat kurangnya pemahaman orang tua mengenai pola pengasuhan yang tepat.⁷³

b. Sistem Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)

Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) berjalan dengan sistem yang terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan pengasuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Program ini diselenggarakan dalam bentuk kelas-kelas edukasi yang diikuti oleh orang tua, baik secara langsung maupun daring, sehingga aksesibilitasnya dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas.⁷⁴ Setiap sesi SOTH dipandu oleh fasilitator atau tenaga ahli yang memiliki pengetahuan mendalam dalam pengasuhan anak, seperti ahli kesehatan, penyuluh KB, dan kader posyandu. Mereka memberikan informasi praktis dan ilmiah yang diperlukan oleh orang tua dalam menghadapi

⁷³ Dewi Citra Larasati, dkk. *Pembentukan Sekolah Orang Tua Hebat sebagai Upaya Mendukung Kebijakan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif*. Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol. 4, No. 1. 2023.

⁷⁴ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Panduan Sekolah Orang Tua Hebat di Kelompok BKB*. 2020.

tantangan pengasuhan. Materi pelatihan mencakup berbagai topik, mulai dari pemenuhan gizi, stimulasi tumbuh kembang anak, hingga komunikasi efektif yang mendukung kedekatan emosional antara orang tua dan anak. BKKBN mengembangkan kurikulum program secara komprehensif, sehingga materi yang diberikan relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya struktur yang sistematis, SOTH berjalan dengan efektif dalam mempersiapkan orang tua untuk menjalankan peran mereka secara lebih optimal. Dalam pelaksanaannya, SOTH diharapkan dapat menjadi wadah edukasi dan pembinaan bagi orang tua dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang kondusif.⁷⁵

Program SOTH di bawah koordinasi BKKBN melibatkan berbagai lembaga dan pihak terkait yang mendukung terlaksananya program ini secara efektif. Setiap kelas atau sesi pelatihan SOTH diadakan melalui kerja sama dengan dinas kesehatan, puskesmas, dan komunitas lokal yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para orang tua peserta program. Dengan melibatkan tenaga ahli lokal seperti bidan, penyuluh KB, dan kader posyandu, BKKBN memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan standar dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. BKKBN juga memonitor dan mengevaluasi program secara berkala, untuk memastikan bahwa materi yang diberikan telah dipahami dan diaplikasikan dengan baik oleh orang

⁷⁵ Kependudukan dan Nasional. *Panduan Sekolah*.

tua. Selain itu, terdapat kelompok-kelompok pendukung yang memungkinkan orang tua untuk saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan satu sama lain dalam proses pengasuhan anak.⁷⁶ Struktur organisasi ini menciptakan sinergi antara BKKBN dan lembaga kesehatan lokal, sehingga program dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan demikian, SOTH terorganisir dengan baik dalam mendukung terciptanya generasi yang sehat dan berkualitas. Organisasi yang terintegrasi ini juga memudahkan pemantauan perkembangan program untuk memastikan hasil yang optimal.

BKKBN juga menyusun sistem pelaporan dan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas program SOTH dalam mencapai tujuan pengasuhan yang sehat dan berkualitas. Para fasilitator diwajibkan untuk memberikan laporan terkait perkembangan dan kendala yang ditemui selama program, sehingga BKKBN dapat mengevaluasi serta melakukan penyesuaian bila diperlukan. Evaluasi ini dilakukan dengan memantau perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam pengasuhan, sehingga dapat dinilai apakah program sudah berhasil dalam meningkatkan kualitas pengasuhan. Selain itu, BKKBN menggunakan hasil evaluasi ini untuk memperbaiki dan mengembangkan kurikulum serta metode pengajaran yang lebih efektif bagi para peserta.⁷⁷ Dengan mekanisme pelaporan yang terstruktur ini,

⁷⁶ Kependudukan dan Nasional. *Panduan Sekolah*.

⁷⁷ Kependudukan dan Nasional. *Panduan Sekolah*.

BKKBN dapat memastikan bahwa setiap sesi SOTH memberikan manfaat nyata bagi orang tua dan anak. Program ini dirancang agar dapat beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat, sehingga mampu memberikan hasil yang maksimal dalam jangka panjang. Dengan pelaksanaan yang terencana dan evaluasi yang konsisten, SOTH berupaya untuk terus meningkatkan kapasitas pengasuhan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak yang optimal.

c. Peran Penyuluh KB dalam Program SOTH

Berikut adalah peran Penyuluh Keluarga Berencana (KB) dalam Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH):⁷⁸

1. Memberikan Edukasi Gizi dan Pola Makan Sehat

Menyampaikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola makan sehat untuk mencegah stunting, khususnya pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

2. Sebagai Fasilitator Program

Memfasilitasi proses pembelajaran dengan membantu orang tua memahami dan mengimplementasikan materi tentang pola asuh, kesehatan reproduksi, dan gizi anak.

3. Melakukan Konseling Keluarga

⁷⁸ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*, Cet.I, (Bandung: Rekatama Media, 2007) h. 213.

Memberikan konseling kepada keluarga untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus dan memberikan solusi terkait pengasuhan dan pencegahan stunting.

4. Meningkatkan Kesadaran Orang Tua

Mengedukasi tentang pentingnya peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang sehat, aman, dan mendukung tumbuh kembang anak.

5. Mengarahkan Implementasi Materi

Membimbing orang tua agar mampu menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya memahami teori.

6. Membangun Ruang Belajar Interaktif

Memfasilitasi diskusi dan berbagi pengalaman antar orang tua untuk menciptakan ruang belajar yang interaktif dan bermakna.

7. Menjadi Komunikator yang Efektif

Menjelaskan materi yang kompleks dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami oleh seluruh peserta.

8. Sebagai Motivator Orang Tua

Mendorong partisipasi aktif dan membangkitkan semangat orang tua untuk mengikuti pelatihan serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

9. Memberikan Dukungan Empatik

Membantu orang tua mengatasi kendala dalam pengasuhan, seperti keterbatasan pemahaman atau sumber daya, dengan pendekatan yang empatik dan solutif.

10. Melakukan Pemantauan dan Evaluasi

Memantau langsung penerapan materi oleh peserta di rumah masing-masing dan memberikan bimbingan lanjutan jika diperlukan.

11. Memberikan Umpan Balik dan Rekomendasi

Menyampaikan hasil evaluasi dan memberikan saran untuk peningkatan pelaksanaan program SOTH di masa mendatang.

12. Sebagai Agen Perubahan

Berperan dalam menciptakan perubahan positif pada perilaku pengasuhan, yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas tumbuh kembang anak dan generasi mendatang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam mengenai peran penyuluh Keluarga Berencana (KB) dalam percepatan penurunan angka stunting melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara rinci terkait pengalaman, pandangan, dan praktik penyuluh KB dalam menjalankan program. Pendekatan ini juga dinilai tepat untuk mengkaji proses-proses sosial dan interaksi yang terjadi antara penyuluh KB dan masyarakat dalam pelaksanaan program SOTH.⁷⁹

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif,⁸⁰ yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan peran penyuluh KB dalam menjalankan program SOTH. Penelitian deskriptif berfokus pada pemaparan data secara sistematis dan faktual sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Penelitian ini akan menguraikan berbagai peran yang dilakukan oleh penyuluh KB, seperti edukasi kesehatan dan gizi, pendampingan keluarga, serta pengawasan dan evaluasi terhadap perubahan pola hidup keluarga dalam pencegahan stunting. Selain itu, penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai tantangan yang dihadapi oleh

⁷⁹ Purwowibowo, Herdrijanto Kris dan Trihartono Agus. *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu* (Pandiva Buku: 2019). Hal.93

⁸⁰ Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2019). Hal. 2

penyuluh KB serta dampak program SOTH terhadap kesadaran dan perilaku masyarakat terkait kesehatan anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif terhadap penyuluh KB dan masyarakat yang mengikuti program SOTH di Desa Sabrang. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data detail, serta memahami persepsi dan respons masyarakat terhadap peran dan intervensi yang dilakukan oleh penyuluh KB. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengidentifikasi pandangan penyuluh mengenai efektivitas program serta memahami motivasi dan strategi yang mereka terapkan dalam menyampaikan materi program.

Miles dan Huberman (1994) menambahkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dengan menganalisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Miles dan Huberman menekankan pentingnya data deskriptif yang kaya untuk memberikan wawasan mendalam terhadap konteks sosial yang sedang diteliti.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan suatu fenomena atau kondisi yang terjadi secara alami tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel atau kondisi yang diamati. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pengumpulan data yang kaya dan mendalam mengenai situasi, peristiwa,

atau pengalaman individu, kelompok, atau organisasi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.⁸¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian ini sebagai tempat untuk mencari informasi dan data mengenai fenomena yang akan diteliti serta mencari data obyektif yang digunakan untuk menjawab masalah yang sudah ditentukan oleh peneliti dalam penelitian.⁸² Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu yang terletak di jl Watu Ulo no.01 Dusun Kebonsari, 68172, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi ini tentunya dengan banyak pertimbangan setelah dilakukan nya observasi awal salah satunya adalah fenomena di desa sabrang yang masih memiliki kasus stunting padahal program disana selalu berjalan. Selain itu kasus stunting di Desa Sabrang relatif tinggi hingga ditetapkan sebagai Lokus Stunting satu-satunya di Kecamatan Ambulu pada tahun 2024 berdasarkan SK bupati. Menurut data terbaru dari kantor balai KB Ambulu kasus stunting di desa sabrang sebanyak 26 kasus pada bulan agustus 2024.

C. Subjek Penelitian

Bagian ini menggambarkan jenis data dan asal data yang dilaporkan, mencakup informasi tentang data yang diinginkan, siapa yang akan menjadi

⁸¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Alfabeta, ed. ALVABETA:CV (Bandung, 2019).

⁸² Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2020). 47.

subjek penelitian atau sumber informasi, serta bagaimana data diperoleh dan diverifikasi agar keabsahannya dapat dipastikan.⁸³

Metode penentuan subjek penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel secara bertujuan. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa subjek penelitian adalah individu yang paling relevan dan memiliki pengalaman yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu peran penyuluh KB dalam program SOTH. *Purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih subjek yang dianggap memiliki informasi yang kaya dan relevan bagi penelitian ini, yakni penyuluh KB dan orang tua yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program SOTH di Desa Sabrang.

Subjek dalam penelitian ini adalah para penyuluh Keluarga Berencana (KB) yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu. Para penyuluh KB ini dipilih sebagai subjek utama karena mereka memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi, melakukan pendampingan, serta mengawasi penerapan program terkait percepatan penurunan stunting di wilayah tersebut. Selain penyuluh KB, subjek pendukung dalam penelitian ini adalah para orang tua yang mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang. Pemilihan orang tua sebagai subjek pendukung bertujuan untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai manfaat dan

⁸³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Alfabeta, ed. ALVABETA:CV (Bandung, 2019).

perubahan yang mereka rasakan setelah mengikuti program ini. Informasi dari orang tua peserta program akan melengkapi data dari penyuluh KB dalam menggambarkan dampak SOTH pada pemahaman serta pola asuh orang tua dalam upaya mencegah stunting.

Kriteria utama yang digunakan dalam pemilihan subjek penelitian ini meliputi:

1. Penyuluh KB (Keluarga Berencana)
2. Fasilitator SOTH
3. Ibu Kepala Desa Sabrang
4. Orang tua yang berpartisipasi dalam SOTH

Kriteria ini dipilih untuk memastikan bahwa subjek memiliki pengalaman yang cukup dalam pelaksanaan program dan mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai perubahan yang terjadi selama program berlangsung. Melalui metode penentuan subjek yang terfokus ini, diharapkan penelitian dapat memperoleh data yang akurat terkait peran penyuluh KB dan efektivitas program SOTH dalam upaya percepatan penurunan stunting di Desa Sabrang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis yang ada dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data.⁸⁴ Tanpa teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan memenuhi standar yang ditetapkan. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data

⁸⁴ Suheri (2007). *Trknik-Teknik Menulis PTK, Skripsi dan Tesis*. Surabaya: Imtiyaz. 52

untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai peran penyuluh Keluarga Berencana (KB) dalam percepatan penurunan stunting melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi penemuan hal-hal kecil dari responden yang lebih mendalam. Wawancara merupakan cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap baik individu maupun kelompok. Wawancara juga diartikan sebagai proses komunikasi atau interaksi antara peneliti dengan informan melalui tanya jawab untuk mendapatkan suatu informasi.⁸⁵

Wawancara mendalam dilakukan terhadap penyuluh KB yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program SOTH serta orang tua yang mengikuti program tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi yang diterapkan oleh penyuluh KB dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat terkait pencegahan stunting. Selain itu, wawancara dengan orang tua dilakukan untuk memahami dampak program terhadap pengetahuan dan perilaku mereka dalam pengasuhan dan pemberian

⁸⁵ Suheri. *Teknik-Teknik*. 53

nutrisi anak. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki panduan wawancara namun tetap memberikan ruang bagi responden untuk menjelaskan jawaban mereka secara bebas dan mendalam. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan detail terkait peran penyuluh KB dalam program SOTH. Adapun proses Wawancara yang akan dilakukan kepada:

- a. Penyuluh Balai Keluarga Berencana (KB) Kecamatan Ambulu
 - b. Fasilitator Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)
 - c. Ibu Kepala Desa Sabrang
 - d. Para orang tua yang menjadi peserta SOTH
2. Observasi Partisipatif

Observasi adalah alat yang kuat untuk mempelajari apa yang dilakukan orang dalam situasi yang berbeda, serta pola rutin dan pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif,

observasi adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data sebab peneliti dapat melihat dan merasakan informasi di lapangan secara langsung.⁸⁶

Teknik observasi partisipatif digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas dan interaksi penyuluh KB dengan masyarakat, khususnya dalam sesi program SOTH di Desa Sabrang. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung bagaimana

⁸⁶ Albi anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi : CV Jejak, 2018).110.

penyuluh KB melaksanakan kegiatan, metode yang digunakan dalam memberikan edukasi, serta respons masyarakat selama mengikuti program. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat mengidentifikasi kondisi atau perilaku yang mungkin tidak muncul dalam wawancara tetapi penting untuk memahami efektivitas dan tantangan dalam pelaksanaan program. Observasi ini dicatat secara rinci dalam bentuk catatan lapangan yang mencakup aktivitas, ekspresi, serta interaksi yang terjadi selama kegiatan.

Adapun yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini adalah tentang upaya penyuluh KB terhadap percepatan penurunan stunting di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu. Data-data yang ingin didapatkan oleh peneliti melalui metode observasi, antara lain:

- a. Faktor Penyebab dari adanya kasus stunting di Desa Sabrang.
- b. Implementasi percepatan penurunan stunting melalui program SOTH terhadap upaya penurunan stunting di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu.

- c. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan program SOTH di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan terjadinya peristiwa. Dokumentasi terdapat berupa gambar, karya seseorang, tulisan, diary, sketsa, daftar

hadir, dan lain sebagainya. Sedangkan dokumentasi dalam bentuk karya contohnya lukisan, patung, film, gambar, dan lain-lain.⁸⁷

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis atau visual yang terkait dengan pelaksanaan Program SOTH, seperti laporan kegiatan, modul atau materi yang digunakan dalam program, dan data statistik terkait angka stunting di Desa Sabrang. Teknik ini bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi serta memberikan konteks yang lebih lengkap mengenai pelaksanaan program dan hasil yang telah dicapai. Dokumentasi juga membantu peneliti untuk memverifikasi dan mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Data ini penting untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif dan dapat digunakan sebagai pelengkap informasi yang berfokus pada topik penelitian. Adapun data-data yang diperoleh peneliti melalui teknik dokumentasi adalah antara lain :

- a. Dokumentasi data terkait percepatan penurunan stunting berdasarkan grafik di tahun 2023-2024
- b. Dokumentasi pelaksanaan program SOTH

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data

⁸⁷ Zahro intan Kharisma, *Terapi Bermain Moronce Untuk Mengembangkan Motorik Halus Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember*, (Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember : 2023),hal: 44

dalam penelitian.⁸⁸ Analisis data Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik ini digunakan untuk mengorganisasi dan memahami data secara sistematis sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran penyuluh KB dalam percepatan penurunan stunting melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu.

1. Reduksi Data

Merupakan suatu bentuk analisis data yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan sekaligus mengorganisasikan data.⁸⁹

Tahap pertama dalam analisis data adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data mentah yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pada tahap ini, data yang tidak relevan atau berulang akan disingkirkan, sedangkan data yang penting akan dikelompokkan sesuai dengan tema atau kategori yang telah ditentukan, seperti peran penyuluh dalam edukasi kesehatan, pendampingan masyarakat, dan tantangan dalam pelaksanaan program SOTH. Reduksi data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memfokuskan analisis hanya pada

⁸⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta : 2022), Bandung, Hal :321

⁸⁹ Suheri, *Teknik-Teknik Menulis Ptk, Skripsi dan Tesis*, (Surabaya : IMTIYAZ, 2017), hal. 55

informasi yang penting dan berkaitan langsung dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu menata data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai hasil penelitian. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan, atau kecenderungan tertentu yang muncul dari data yang telah dikelompokkan.⁹⁰

Dalam penelitian ini, penyajian data meliputi deskripsi mengenai peran penyuluh KB dalam setiap aspek pelaksanaan program SOTH, seperti metode penyuluhan, bentuk pendampingan, serta respon dan perubahan yang terjadi pada masyarakat. Penyajian data yang sistematis membantu peneliti dalam memahami keterkaitan antara berbagai temuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

⁹⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta : 2022), Bandung, Hal.442

mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹¹

Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan dan mencari makna mendalam dari setiap temuan yang diperoleh. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu dengan mengaitkan temuan-temuan spesifik dengan konteks yang lebih luas untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran penyuluh KB dalam penurunan stunting melalui program SOTH. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik telah sesuai dan didukung oleh data yang valid, melalui pengecekan ulang catatan lapangan, wawancara, dan hasil dokumentasi. Dengan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman ini, penelitian diharapkan dapat memperoleh kesimpulan yang valid, komprehensif, dan relevan dengan tujuan penelitian.

F. Keabsahan Data

Dalam memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.⁹² Metode ini bertujuan untuk menguji konsistensi dan validitas data dengan memverifikasi informasi dari berbagai perspektif dan teknik yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian

⁹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta : 2022), Bandung, Hal.446

⁹² Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal.235

diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih objektif dan akurat mengenai peran penyuluh KB dalam percepatan penurunan stunting melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu.

Dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi. Metode triangulasi ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi dan meminimalisasi perbedaan data serta memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai peran penyuluh KB dalam upaya percepatan penurunan stunting di Desa Sabrang.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah strategi memperoleh data dari berbagai sumber dengan menggunakan metode yang sama.⁹³ Seperti penyuluh KB, orang tua peserta Program SOTH, dan tokoh masyarakat di Desa Sabrang. Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari setiap informan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Sebagai contoh, data mengenai metode penyuluhan yang digunakan dalam program SOTH diperoleh dari penyuluh KB dan diverifikasi kembali melalui wawancara dengan orang tua peserta program. Dengan begitu, peneliti dapat mengidentifikasi apakah ada perbedaan atau kesamaan pandangan

⁹³ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Alfabeta : 2022), Bandung, hal.315

mengenai efektivitas program tersebut dari sudut pandang penyuluh KB dan orang tua.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Sebagai contoh, untuk memahami peran penyuluh KB dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan penyuluh KB dan orang tua, kemudian mengamati langsung pelaksanaan sesi edukasi dalam Program SOTH melalui observasi partisipatif. Selain itu, dokumen atau laporan kegiatan program juga dianalisis untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Melalui kombinasi teknik ini, peneliti dapat meminimalkan bias dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan valid.

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang terstruktur, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis serta penyusunan laporan. Setiap tahap dirancang secara sistematis agar penelitian berjalan sesuai prosedur dan memperoleh data yang valid mengenai peran penyuluh KB dalam percepatan penurunan stunting melalui

Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu.

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini dilakukan untuk mempersiapkan seluruh kebutuhan dan prosedur penelitian sebelum peneliti turun ke lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pra-lapangan meliputi :

a. Penyusunan Proposal Penelitian

Menyusun proposal penelitian yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan metode penelitian yang akan digunakan. Proposal ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti selama pelaksanaan penelitian.

b. Studi Literatur

Melakukan kajian pustaka terkait topik penelitian, khususnya mengenai peran penyuluh KB, stunting, dan Program SOTH. Studi literatur bertujuan untuk memahami konsep-konsep dasar yang relevan dan mendukung dalam merumuskan kerangka teori penelitian.

c. Pengurusan Izin Penelitian

Mengurus izin penelitian ke pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemerintah desa dan dinas terkait di Kecamatan Ambulu. Izin ini dibutuhkan agar peneliti mendapatkan akses dan dukungan penuh selama pelaksanaan penelitian.

d. Identifikasi dan Penentuan Subjek Penelitian

Menetapkan subjek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu penyuluh KB dan orang tua yang menjadi peserta Program SOTH. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa subjek penelitian adalah individu yang paling relevan dalam memberikan data yang dibutuhkan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai turun ke lapangan untuk mengumpulkan data langsung melalui metode yang telah direncanakan.

Tahap ini terdiri dari beberapa langkah:

a. Observasi Awal

Peneliti melakukan observasi awal di Desa Sabrang untuk memahami konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Observasi ini juga membantu peneliti mengenal lingkungan lapangan, membangun hubungan awal dengan partisipan, serta menyesuaikan diri dengan situasi penelitian.

b. Wawancara Mendalam

Melakukan wawancara secara mendalam dengan penyuluh KB dan orang tua peserta Program SOTH. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan partisipan menjelaskan pandangan, pengalaman, dan strategi yang mereka terapkan dalam Program SOTH. Panduan wawancara digunakan untuk memastikan fokus pada topik yang relevan, namun tetap memberikan

fleksibilitas bagi partisipan dalam menjelaskan informasi secara detail.

c. Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Program SOTH untuk mengamati interaksi antara penyuluh KB dan orang tua. Observasi partisipatif ini bertujuan untuk memperoleh data yang asli mengenai proses penyuluhan dan respon partisipan terhadap program. Catatan lapangan disusun secara rinci untuk mencatat kegiatan, ekspresi, dan interaksi yang terjadi selama pelaksanaan program.

d. Pengumpulan Dokumen

Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti laporan kegiatan Program SOTH, modul atau materi penyuluhan, dan data statistik mengenai angka stunting di Desa Sabrang. Dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung yang melengkapi hasil wawancara dan observasi.

3. Tahap Analisis dan Penyusunan Laporan

Tahap ini dilakukan setelah semua data lapangan terkumpul, di mana peneliti mulai menganalisis data untuk menyusun laporan akhir penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

a. Reduksi Data

Peneliti melakukan reduksi data untuk memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi tema atau kategori

utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, seperti peran penyuluh KB dalam edukasi gizi, metode penyuluhan, serta tantangan dalam pelaksanaan program.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau tabel untuk memberikan gambaran yang terstruktur mengenai hasil penelitian. Penyajian data dilakukan agar peneliti dapat melihat pola atau hubungan yang muncul dari data serta memudahkan dalam proses interpretasi.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disajikan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara induktif dengan mengaitkan temuan spesifik dengan tujuan penelitian yang lebih luas. Verifikasi dilakukan dengan cara memeriksa konsistensi data dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didukung oleh data yang valid. Proses ini juga

melibatkan konfirmasi ulang kepada partisipan (member check) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan perspektif partisipan.

d. Penyusunan Laporan Penelitian

Langkah terakhir adalah menyusun laporan akhir penelitian dalam format skripsi yang mencakup latar belakang, tujuan, metodologi, hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan. Penyusunan laporan dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa seluruh

temuan dan analisis dijelaskan secara jelas dan dapat dipahami oleh pembaca.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap penulisan laporan, penulisan mengacu pada panduan penulisan karya ilmiah yang telah ditetapkan oleh Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Panduan tersebut telah merinci struktur penulisan laporan hasil penelitian kualitatif, yang dapat diikuti dengan urutan sebagai berikut :

Bab 1 (Pendahuluan) ini merupakan pengantar yang memberikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

a. Latar Belakang

Menjelaskan pentingnya masalah stunting dan peran penyuluh KB dalam upaya penurunan stunting melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Menyajikan data atau fakta yang relevan untuk menunjukkan urgensi penelitian.

b. Rumusan Masalah

Mengidentifikasi masalah-masalah spesifik yang akan diteliti, seperti bagaimana peran penyuluh KB dalam pelaksanaan program dan dampak program terhadap pengetahuan orang tua mengenai pencegahan stunting.

c. Tujuan Penelitian

Menyampaikan tujuan penelitian secara jelas, baik tujuan umum maupun tujuan khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini.

d. Manfaat Penelitian

Menguraikan manfaat penelitian bagi pihak-pihak terkait, seperti pengembangan program penyuluhan KB, peningkatan pengetahuan masyarakat, dan kontribusi terhadap literatur peneliti yang lain.

e. Ruang Lingkup Penelitian

Menjelaskan batasan-batasan penelitian agar fokus dan tidak meluas, termasuk lokasi penelitian, subjek penelitian, dan aspek yang diteliti.

Bab 2 (Kajian Pustaka) dalam Bab ini menyajikan kajian teoritis dan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian. Sub-bab yang terdapat dalam Bab 2 meliputi:

a. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Menyajikan perbandingan antara hasil penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk menunjukkan kontribusi dan keunikan penelitian ini.

b. Konsep Stunting

Menjelaskan definisi stunting, penyebab, dan dampaknya terhadap kesehatan anak serta perkembangan yang lebih luas.

c. Peran Penyuluh KB

Menguraikan tentang tugas, fungsi, dan pentingnya penyuluh KB dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat terkait program KB dan kesehatan reproduksi.

d. Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)

Menguraikan latar belakang, tujuan, dan implementasi Program SOTH sebagai upaya pencegahan stunting.

e. Kerangka Pemikiran

Menyajikan kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel penelitian dan bagaimana peran penyuluh KB dapat berkontribusi pada penurunan stunting.

Bab 3 (Metode Penelitian) dalam Bab ini menjelaskan secara rinci tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Sub-bab dalam Bab 3 meliputi:

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif deskriptif, dan alasan pemilihan desain tersebut.

b. Subjek Penelitian

Menguraikan kriteria pemilihan subjek, jumlah partisipan, dan teknik pengambilan sampel.

c. Teknik Pengumpulan Data

Menyajikan teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

d. Teknik Analisis Data

Menguraikan metode analisis data yang digunakan, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data.

e. Keabsahan Data

Menjelaskan metode yang digunakan untuk memastikan keabsahan data, termasuk triangulasi sumber dan teknik.

Bab 4 (Hasil Penelitian dan Pembahasan), Bab ini menyajikan temuan-temuan dari penelitian dan pembahasan mengenai hasil tersebut. Sub-bab dalam Bab 4 meliputi:

a. Hasil Penelitian

Menyajikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dianalisis. Data dapat disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik untuk memudahkan pemahaman.

b. Pembahasan

Menginterpretasikan hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori atau konsep yang telah dibahas pada Bab 2. Membahas implikasi dari hasil penelitian terhadap praktik penyuluhan KB dan kebijakan pencegahan stunting.

Bab 5 (Kesimpulan dan Saran) Bab terakhir ini menyajikan kesimpulan dari penelitian serta rekomendasi yang dapat diberikan.

Sub-bab dalam Bab 5 meliputi:

a. Kesimpulan

Menyajikan kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama penelitian berdasarkan hasil dan pembahasan. Kesimpulan harus jelas dan relevan dengan tujuan penelitian.

b. Saran

Memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian, baik untuk penyuluh KB, pemangku kebijakan, maupun penelitian selanjutnya. Saran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya penurunan stunting dan peningkatan kualitas program penyuluhan.

c. Keterbatasan Penelitian

Mengakui keterbatasan yang dihadapi selama penelitian dan bagaimana keterbatasan tersebut dapat mempengaruhi hasil penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil Lembaga

DP3AKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana) adalah salah satu kantor dinas yang berada di Pemkab Jember. Dinas ini menanungi masalah posisi otonom di wilayah jember dan berstatus kepegawaian milik daerah. DP3AKB bekerja sama dengan 2 lembaga yaitu BKKBN non departemen yang bertanggung jawab kepada presiden dan Lembaga kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. DP3AKB bertugas untuk menjalankan program kerja dari BKKBN. BKKBN memiliki 4 program khusus yakni:

- 1) Pendewasaan Usia Perkawinan,
- 2) Pengaturan Kelahiran dengan alat kontrasepsi,
- 3) Ketahanan Keluarga, dan
- 4) Peningkatan Pendapatan Keluarga.

1. Sumber daya alam

Kekayaan alam yang dimiliki masyarakat Ambulu berupa hasil dari pertanian dan perikanan.

2. Mata Pencaharian penduduk

Mayoritas penduduk Ambulu berprofesi sebagai petani, perikanan, pedagang dan perkantoran.

3. Mata Pencaharian Penduduk

Mayoritas penduduk Kecamatan Ambulu berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang dan perkantoran.

4. Bahasa Penduduk

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari mayoritas menggunakan Bahasa Jawa, namun ada juga yang menggunakan bahasa Madura dan Bahasa Indonesia.

Jumlah penduduk di kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember adalah 118.949 jiwa. Kecamatan ini memiliki 7 desa dan luas daerah 116,758 Km². Desa terluas adalah desa Sabrang dengan presentase 49% dari luas wilayah kecamatan Ambulu. Dengan jumlah penduduk yang besar ini Kecamatan Ambulu mempunyai potensi untuk memberikan kontribusi bagi keberhasilan bagi program Bangga Kencana (Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana) di Kabupaten Jember. Dalam mendukung program Bangga Kencana,

Balai KB Kecamatan Ambulu didukung oleh tenaga lapangan yang terdiri dari 1 orang koordinator PKB, dan 1 orang PLKB. Selain itu juga Kader TPK 260 terdiri dari 87 tim setiap tim terdiri dari 3 anggota yang meliputi (Nakes, PKK, dan Kader KB), terdiri dari 7 PPKBD, dan 200 orang kader SUB-PPKBD. Kecamatan Ambulu yang bermitra dengan balai KB Ambulu ada 5, puskesmas Ambulu, andongsari, dan sabrang serta 2 fasilitas kesehatan swasta yakni rumah sakit utama husada dan klinik restu ibu.

Adapun jumlah pegawai Balai KB Kecamatan Ambulu seluruhnya terdiri atas 5 orang, yaitu:

1. Siti Mudawamah A,Md. Keb. (Koordinator/PKB)
2. Endang Prihatini (PLKB)
3. Davis Bagus Alvian (Staf Administrasi)
4. Varadita Septa Vio A (Staf Administrasi)
5. Ach Novearlans Pasaribu (Staf Administrasi)

Wilayah administratif dan Koordinator tiap wilayah kerja di Balai KB Kecamatan Ambulu meliputi 7 kelurahan yaitu:

1. Tegalsari (Ibu Eliana)
2. Sabrang (Esti Yusita)
3. Sumberejo (Winarsih)
4. Ambulu (Ibu Mardiana)
5. Karanganyar (Ibu Sujati)
6. Andonsari (Ibu Kurmini)
7. Pontang (Ibu Latifah Yulianti)

2. Letak Geografis

Kantor DP3AKB terletak di Jalan Jawa No. 51, Tegal Boto Lor, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Saat ini di tahun 2023 DP3AKB dipimpin oleh Poerwahjoedi,SE. DP3AKB memiliki beberapa cabang, salah satunya di cabang instansi Balai KB (Keluarga Berencana) Kecamatan Ambulu.

Balai KB Ambulu adalah kecamatan di Kabupaten Jember, yang beralamat di Jl Raya Suyitman No.120, Sumberan, Ambulu, Kec. Ambulu, Kab. Jember, Jawa Timur 68172, Indonesia. Wilayah selatan kecamatan Ambulu berbatasan dengan Samudra Hindia dengan pantai yang terkenal, yaitu Pantai Watu Ulo dan Pantai Papuma. Kecamatan Ambulu mempunyai luas wilayah 104,56 Km² dengan ketinggian rata-rata 35 m di atas permukaan laut.

Perbatasan Kecamatan Ambulu bagian Utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Jenggawah dusun sentong bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Tempurejo dan bagian barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Wuluhan dusun Silir. Kecamatan Ambulu merupakan bagian dari Kabupaten Jember yang terletak 30 km ke arah selatan dari pusat pemerintah.

Kecamatan Ambulu terdiri dari 7 Desa, 27 dusun, 641 Rukun Wrga (RW) dan 463 Rukun Tetangga (RT). Desa yang mempunyai RW terbanyak adalah Desa Ambulu dengan 20 RW. Usia produktif menikah bagi wanita dan laki-laki di kecamatan Ambulu mayoritas berkisar antara 19-21 tahun dengan ijazah terakhir adalah SMA. meskipun masih ada 2 wanita yang menikah dibawah usia kurang dari 19 tahun. Ijazah paling rendah untuk usia produktif menikah di Kecamatan Ambulu adalah SLTP.

3. Kondisi Sarana Pra-Sarana

Sarana dan prasarana merupakan segala bentuk perlengkapan, peralatan, dan fasilitas yang dimanfaatkan sebagai alat untuk mempermudah suatu pekerjaan. Tujuan adanya sarana dan prasarana yang ada di sebuah instansi adalah untuk menunjang kinerja atau membantu suatu program yang ada di instansi tersebut. Balai KB Kecamatan Ambulu juga memiliki beberapa sarana dan prasarana dalam membantu kelancaran setiap program yang dijalankan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Keadaan Kantor/Balai KB

Balai KB Ambulu terletak di Jl Raya Suyitman Samping Kantor Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Balai KB Ambulu di bangun tahun 2015 di atas tanah kepemilikan Pemerintah Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

Balai KB Ambulu merupakan bangunan dengan bentuk persegi

panjang berukuran 9x5 meter, satu ruangan kerja untuk kepala kantor atau ruang pelayanan konseling dan satu kamar mandi.

Didepannya terdapat pintu masuk dengan dua pintu kaca berwarna hitam dengan jendela di setiap sisinya. Dinding kantor yang berwarna putih dilapisi dengan keramik warna cream. Terdapat 1 meja meeting di ruang utama dengan 5 kursi, dan 5 meja untuk koordinator, penyuluh dan 3 staf lainnya. Balai ini beroperasi pada

hari kerja yaitu senin-kamis pukul 08.00 – 16.00 WIB sedangkan pada hari jum'at pukul 08.00 – 15.00 WIB.

b. Sarana Transportasi

Sarana transportasi yang dimiliki Balai KB Ambulu yaitu berupa 4 kendaraan motor, 4 motor diamanahkan kepada semua pegawai yang ada di Balai KB Ambulu. Motor tersebut menjadi sangat penting adanya dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Balai KB Ambulu. Sarana transportasi mempermudah para pegawai dalam agenda kunjungan kepada masyarakat, baik di beberapa kelurahan, atau di beberapa faskes (fasilitas kesehatan) yang berada di wilayah Kecamatan Ambulu.

c. Sarana Informasi dan Teknologi (IT)

Balai KB Ambulu memiliki sarana IT yakni 2 komputer, 2 laptop, 2 printer, 2 tablet, 2 proyektor, 1 wifi. Beberapa sarana informasi dan teknologi tersebut sangat menunjang dalam kegiatan administrasi yang ada di Balai KB Ambulu terutama dalam pembuatan laporan kegiatan, dan pengelolaan data peserta KB.

d. Sarana dan Prasarana Lain-Lain

Selain beberapa sarana yang telah disebutkan diatas juga terdapat beberapa sarana yang dimiliki oleh Balai KB Ambulu yaitu berupa kipas angin, peralatan dapur, dan alat tulis kantor (ATK), dll.

B. Penyajian dan Analisis Data

Stunting merupakan masalah kesehatan serius yang dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, serta berdampak panjang terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan.⁹⁴ Meskipun berbagai program telah digulirkan pemerintah, kasus stunting masih banyak ditemukan di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Jember. Berdasarkan data Balai KB Ambulu pada bulan Agustus hingga September 2024, tercatat 115 kasus stunting di Kecamatan Ambulu, dengan Desa Sabrang menjadi penyumbang tertinggi yaitu sebanyak 26 anak. Desa ini pun ditetapkan sebagai satu-satunya lokus stunting di Kecamatan Ambulu, berdasarkan keputusan Bupati Jember.

Tingginya angka stunting ini menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk para penyuluh Keluarga Berencana (KB) yang berperan penting dalam mengedukasi masyarakat melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Program ini bertujuan membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan anak, pemenuhan gizi, serta kesehatan ibu dan anak sebagai upaya strategis dalam mencegah stunting.

Bab ini menyajikan hasil temuan lapangan yang mencakup berbagai aspek mengenai pelaksanaan Program SOTH di Desa Sabrang dan peran yang dimainkan oleh penyuluh KB dalam mendukung percepatan penurunan angka stunting. Data yang disajikan meliputi hasil wawancara,

⁹⁴ Saputriani Kholifah Yunda, dkk. 2024. *Implementasi Kebijakan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) Guna Mendukung Percepatan Penurunan Stunting (Studi di Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur)*. Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara Vol.2, No.3.

dokumentasi, dan observasi yang dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan sejauh mana kontribusi Program SOTH terhadap kesadaran dan perilaku masyarakat dalam mencegah stunting.

Dengan menganalisis data ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika di lapangan serta memperlihatkan praktik-praktik baik yang dapat direplikasi untuk menanggulangi stunting secara berkelanjutan, khususnya melalui pendekatan edukatif yang dilakukan oleh penyuluh KB.

1. Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu

Ada beberapa peran yang dijalankan oleh penyuluh KB dalam percepatan penurunan stunting melalui Program SOTH di Desa Sabrang, di antaranya yaitu:

1. Memberikan Edukasi Gizi dan Pola Makan Sehat



Gambar 4.1
Memberi Edukasi Pola Makan

Penyuluh Keluarga Berencana (KB) memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola makan sehat, terutama dalam upaya pencegahan stunting. Edukasi ini difokuskan pada periode krusial 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bu Siti selaku Penyuluh KB di Desa Sabrang:

“Biasanya saya memberikan edukasi secara langsung ketika ada pertemuan kelompok Bina Keluarga Balita atau saat pelaksanaan SOTH. Saya menyampaikan pentingnya memberi ASI eksklusif selama 6 bulan, dilanjutkan dengan MPASI yang bergizi seimbang. Saya juga menjelaskan bagaimana menyusun menu sehat dari bahan lokal, seperti sayur, protein nabati dan hewani, serta buah. Edukasi juga saya sampaikan lewat media sederhana seperti poster, video, dan modul dari BKKBN.”⁹⁵

Pernyataan ini diperkuat oleh keterangan Ibu Umi selaku fasilitator penyuluhan:

“Bu Siti aktif banget dalam setiap sesi penyuluhan. Beliau biasanya menjelaskan ke ibu-ibu soal pentingnya gizi seimbang, khususnya selama 1000 HPK. Beliau juga kasih contoh makanan sehat yang murah dan mudah didapat di sekitar kita. Kadang juga ngajak praktik bareng masak MPASI yang sesuai anjuran.”⁹⁶

Selain itu, orang tua peserta SOTH juga memberikan pernyataan senada. Berikut kutipan dari Ibu Basitun:

“Saya ikut SOTH dan belajar tentang makanan sehat. Dulu saya pikir yang penting anak makan nasi, tapi ternyata harus seimbang, ada sayur, lauk, dan buah juga. Sekarang saya lebih memperhatikan asupan gizi anak.”⁹⁷

⁹⁵ Ibu Siti penyuluh KB, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

⁹⁶ Ibu Umi fasilitator SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

⁹⁷ Ibu Basitun peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

Ibu Khayis, orang tua lainnya, juga menyampaikan hal berikut:

“Saya baru tahu kalau protein hewani seperti ikan dan telur itu penting untuk mencegah stunting. Selama ini saya jarang kasih anak makan itu, tapi setelah dijelaskan di SOTH, saya mulai rutin beli ikan meski cuma seminggu sekali.”⁹⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Mila:

“Dulu saya nggak tahu pentingnya ASI eksklusif. Tapi setelah dijelaskan di SOTH, saya jadi paham dan semangat ngasih ASI ke anak saya sampai 6 bulan, baru MPASI. Saya juga diajarin cara bikin menu sehat dari bahan yang ada di dapur sendiri.”⁹⁹

Selain berdasarkan hasil wawancara, peneliti juga menyaksikan secara langsung bahwa edukasi gizi dan pola makan sehat memang disampaikan oleh Bu Siti saat pelaksanaan Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Pada saat observasi, Bu Siti menjelaskan pentingnya 1000 HPK, memberikan contoh menu seimbang, dan menampilkan materi visual yang mudah dipahami oleh peserta. Suasana edukatif yang interaktif juga terlihat dari antusiasme peserta saat sesi tanya jawab.¹⁰⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh KB dalam memberikan edukasi gizi dan pola makan sehat benar-benar berjalan secara aktif dan berdampak. Edukasi yang diberikan tidak hanya menambah wawasan orang tua, tetapi

⁹⁸ Ibu Khayis peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

⁹⁹ Ibu Mila peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁰⁰ Observasi Balai KB Sabrang,

juga mendorong perubahan pola makan yang lebih sehat sebagai upaya pencegahan stunting sejak dini.

2. Sebagai Fasilitator Program



Gambar 4.2
Menjelaskan Konsep Makanan Sehat

Selain berperan sebagai pemberi materi, penyuluh KB juga menjalankan fungsi sebagai fasilitator dalam Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Dalam hal ini, penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi proses pembelajaran agar orang tua dapat memahami serta mengimplementasikan materi seputar pola asuh, kesehatan reproduksi, dan gizi anak secara aktif dan menyeluruh.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bu Siti selaku penyuluh KB:

“Sebagai fasilitator, saya berusaha membuat suasana belajar yang nyaman, tidak kaku. Saya sering mengajak peserta berdiskusi, bertanya jawab, dan memberi contoh dari kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar materi mudah dipahami dan peserta merasa terlibat. Saya juga

memfasilitasi praktik langsung seperti membuat menu gizi atau simulasi pola asuh positif.”¹⁰¹

Pernyataan ini diperkuat oleh keterangan dari Ibu Umi, fasilitator penyuluhan yang turut hadir selama pelaksanaan SOTH:

“Saya lihat Bu Siti sangat aktif dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Beliau tidak hanya menjelaskan, tapi juga mendampingi peserta saat praktik dan diskusi. Suasannya juga cair, para ibu nyaman dan sering ikut bertanya atau berbagi pengalaman. Itu sangat membantu mereka lebih memahami materi.”¹⁰²

Hal ini juga sejalan dengan pengalaman yang dirasakan oleh peserta SOTH. Berikut pernyataan dari Ibu Basitun:

“Bu Siti enak cara ngajarnya. Nggak cuma ceramah, tapi ngajak kami diskusi juga. Jadi kami merasa terlibat, nggak ngantuk. Saya jadi ngerti cara asuh anak yang baik dan sehat.”¹⁰³

Ibu Khayis juga mengungkapkan kesan serupa:

“Waktu ikut SOTH, saya merasa nyaman. Bu Siti sabar banget kalau menjelaskan, dan kami bisa tanya-tanya langsung. Suasannya santai tapi tetap fokus. Kami juga diajak praktik, misalnya cara menyusun menu MPASI yang seimbang.”¹⁰⁴

Begitu pula dengan Ibu Mila, yang menyampaikan:

“Saya merasa senang ikut program ini karena penyuluhnya membimbing kami dengan baik. Suasana belajarnya enak, saya jadi nggak malu untuk bertanya atau cerita soal pengalaman saya di rumah. Materinya juga gampang dipahami.”¹⁰⁵

¹⁰¹ Ibu Siti penyuluh KB, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁰² Ibu Umi fasilitator SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁰³ Ibu Basitun peserta SOTH, Diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁰⁴ Ibu Khayis peserta SOTH, Diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁰⁵ Ibu Mila peserta SOTH, Diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

Selain dari hasil wawancara, peneliti juga menyaksikan secara langsung bahwa peran fasilitator memang dijalankan oleh Bu Siti dengan efektif. Dalam sesi pembelajaran, Bu Siti aktif memandu diskusi, memberi contoh nyata, serta mengarahkan peserta saat praktik. Ia juga menggunakan alat bantu visual dan media interaktif untuk menjelaskan konsep-konsep penting, yang menjadikan suasana kelas terasa hidup dan partisipatif.¹⁰⁶

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh KB sebagai fasilitator dalam Program SOTH telah dilaksanakan secara aktif dan optimal. Melalui pendekatan yang partisipatif dan suasana yang nyaman, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi para orang tua peserta.

3. Melakukan Konseling Keluarga



Gambar 4.3
Memberikan Data Hasil Konseling secara Pribadi

¹⁰⁶ Observasi Balai KB Sabrang, 17 Juni 2025

Dalam upaya percepatan penurunan stunting melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), penyuluh KB juga menjalankan peran sebagai konselor keluarga. Konseling ini dilakukan untuk membantu keluarga mengidentifikasi kebutuhan khusus, serta memberikan arahan dan solusi terkait pengasuhan anak dan pencegahan stunting, khususnya bagi keluarga yang berisiko tinggi.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bu Siti selaku penyuluh KB:

“Ya, saya melakukan konseling, terutama bagi keluarga yang anaknya terindikasi stunting atau punya risiko tinggi. Biasanya saya datang rumahnya atau ajak ngobrol setelah kelas selesai. Saya dengarkan dulu permasalahannya, lalu beri saran yang sesuai dengan kondisi mereka, misalnya soal pemberian makanan tambahan, pola asuh, atau cara menjaga kebersihan anak.”¹⁰⁷

Pernyataan Bu Siti diperkuat oleh Ibu Umi, fasilitator

penyuluhan:

“Saya sering lihat Bu Siti ngobrol pribadi dengan peserta yang punya masalah. Beliau sabar dan nggak menghakimi, malah lebih banyak mendengarkan. Konseling itu penting, karena tiap keluarga beda-beda masalahnya. Bu Siti selalu bantu cari solusi yang realistis buat mereka.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Ibu Siti penyuluh KB, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁰⁸ Ibu Umi fasilitator SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

Sementara itu, para orang tua peserta juga mengakui bahwa mereka pernah mendapatkan konseling dari penyuluh. Berikut pernyataan Ibu Basitun:

“Saya pernah curhat ke Bu Siti soal anak saya yang susah makan. Beliau kasih saran supaya makanannya dibuat lebih bervariasi, juga kasih contoh menu yang gampang dibuat. Saya merasa didengar dan dibantu, nggak dihakimi.”¹⁰⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Khayis:

“Waktu anak saya kena diare terus, saya tanya ke Bu Siti. Beliau jelaskan soal pentingnya air bersih dan makanan higienis. Saya juga dikasih tahu cara mengatur makanan supaya anak nggak gampang sakit. Itu sangat membantu saya.”¹¹⁰

Begitu pula dengan Ibu Mila:

“Bu Siti pernah datang ke rumah saya, tanya-tanya soal kebiasaan makan anak saya. Kami ngobrol lama, dan beliau bantu saya cari solusi supaya anak saya nggak pilih-pilih makanan lagi. Beliau juga bilang pentingnya makan bersama dan memberi contoh dari orang tua.”¹¹¹

Dari hasil observasi peneliti, terlihat bahwa Bu Siti tidak hanya aktif saat kelas berlangsung, tetapi juga menjalin komunikasi pribadi dengan beberapa peserta di luar sesi. Peneliti menyaksikan langsung sesi konseling informal yang dilakukan di sela-sela kegiatan, baik secara langsung maupun melalui kunjungan rumah. Konseling dilakukan dengan pendekatan

¹⁰⁹ Ibu Basitun peserta SOTH, Diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹¹⁰ Ibu Khayis peserta SOTH, Diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹¹¹ Ibu Mila peserta SOTH, Diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

empatik dan solutif, serta menyesuaikan dengan latar belakang dan kondisi masing-masing keluarga.¹¹²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh KB dalam memberikan konseling keluarga di Program SOTH telah dilaksanakan secara aktif. Pendekatan personal yang dilakukan membantu keluarga merasa lebih diperhatikan dan mendapatkan solusi konkret untuk permasalahan pengasuhan dan gizi, terutama dalam pencegahan stunting.

4. Meningkatkan Kesadaran Orang Tua



Gambar 4.4

Melakukan Pendekatan kepada Ibu-Ibu Program SOTH

Salah satu peran penting penyuluh KB dalam Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) adalah meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang sehat, aman, dan mendukung tumbuh kembang anak. Edukasi ini dilakukan untuk menanamkan pemahaman

¹¹² Observasi Balai KB Sabrang, 17 Juni 2025

bahwa keluarga, terutama orang tua, memegang kendali utama dalam upaya pencegahan stunting.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bu Siti, penyuluh KB:

“Saya sering menekankan kepada orang tua bahwa pencegahan stunting itu dimulai dari rumah. Lingkungan yang sehat dan aman sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Di setiap pertemuan, saya ajak mereka diskusi, beri contoh nyata, dan minta mereka menceritakan pengalaman mereka. Dengan begitu, mereka merasa lebih terlibat dan sadar bahwa mereka punya peran penting.”¹¹³

Hal ini dibenarkan oleh fasilitator penyuluhan, Ibu Umi:

“Saya melihat Bu Siti selalu menyelipkan pesan-pesan tentang peran orang tua di setiap sesi. Kadang pakai cerita, kadang pakai gambar atau tayangan video. Peserta jadi lebih terbuka dan antusias. Mereka jadi sadar bahwa peran mereka nggak bisa digantikan oleh siapa pun.”¹¹⁴

Pernyataan ini juga didukung oleh para orang tua peserta.

Berikut pernyataan Ibu Basitun:

“Saya jadi lebih ngerti kalau orang tua itu punya peran penting banget. Dulu saya pikir cukup kasih makan dan jaga anak, tapi ternyata kita juga harus ciptakan lingkungan yang bersih dan kasih perhatian penuh.”¹¹⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Khayis:

“Saya jadi sadar pentingnya suasana rumah yang mendukung, misalnya kasih anak waktu bermain, jangan dimarahi terus. Bu Siti bilang itu semua mempengaruhi perkembangan anak.”¹¹⁶

Dan dari Ibu Mila:

“Setelah ikut SOTH, saya merasa lebih peduli. Dulu nggak terlalu mikirin kalau rumah kotor atau makanan asal-asalan.

¹¹³ Ibu Siti penyuluh KB, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹¹⁴ Ibu Umi fasilitator SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹¹⁵ Ibu Basitun peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹¹⁶ Ibu Khayis peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

Tapi sekarang saya lebih perhatian. Karena saya paham, ini semua demi anak juga.”¹¹⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti saat kegiatan berlangsung, Bu Siti secara konsisten menyampaikan pentingnya peran keluarga dalam setiap sesi penyuluhan. Peneliti juga melihat adanya metode pendekatan partisipatif yang membuat peserta merasa dihargai, seperti diskusi kelompok dan studi kasus sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran orang tua.¹¹⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluh KB telah berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya peran keluarga dalam pencegahan stunting. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan komunikatif dan membaur, sehingga orang tua terdorong untuk lebih peduli dan terlibat dalam pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak.

5. Mengarahkan Implementasi Materi



Gambar 4.5
Memberi Contoh Gambaran Menu Makanan Sehat

¹¹⁷ Ibu Mila peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹¹⁸ Observasi Balai KB Sabrang, 17 Juni 2025

Pentingnya peran penyuluh KB tidak hanya terletak pada pemberian informasi, tetapi juga dalam mengarahkan peserta agar mampu menerapkan materi yang telah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi ini menjadi kunci keberhasilan Program SOTH dalam mencegah stunting secara konkret.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bu Siti, penyuluh KB:

“Saya nggak ingin mereka hanya paham teori. Jadi setelah sesi, saya selalu beri tugas kecil, misalnya membuat jadwal makan anak di rumah, atau mencatat kebiasaan sehat di rumah. Saya juga cek di pertemuan berikutnya, tanya satu-satu tentang praktik yang mereka lakukan. Dari situ saya bisa tahu mana yang sudah diterapkan dan mana yang masih butuh bimbingan.”¹¹⁹

Hal ini diamini oleh fasilitator penyuluhan, Ibu Umi:

“Bu Siti itu detail banget. Beliau nggak cuma jelaskan teori, tapi juga bantu peserta bikin rencana praktik. Contohnya saat bahas pola makan sehat, peserta diminta menulis menu gizi seimbang yang bisa mereka buat di rumah. Terus dievaluasi bersama. Itu sangat membantu.”¹²⁰

Tanggapan yang sama juga datang dari para orang tua peserta. Berikut pernyataan Ibu Basitun:

“Saya waktu itu disuruh coba bikin jadwal makan buat anak, terus minggu depannya dibahas bareng. Dari situ saya jadi paham dan mulai jalanin di rumah. Sekarang saya lebih rutin kasih anak makan tepat waktu.”¹²¹

¹¹⁹ Ibu Siti penyuluh KB, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹²⁰ Ibu Umi fasilitator SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹²¹ Ibu Basitun peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

Ibu Khayis juga menyampaikan:

“Dulu saya cuma dengar teorinya aja, tapi setelah dikasih contoh nyata dan diminta praktik, saya jadi lebih ngerti. Saya mulai ngajak anak main di luar, sesuai yang disarankan, biar motoriknya berkembang.”¹²²

Sementara Ibu Mila menambahkan:

“Saya sekarang lebih sering nyiapin makanan yang lengkap, karbohidrat, protein, dan sayur. Itu karena waktu penyuluhan disuruh buat daftar menu, terus didampingi Bu Siti. Jadi saya lebih yakin dan terbiasa.”¹²³

Peneliti juga menyaksikan bahwa dalam kegiatan penyuluhan, Bu Siti aktif mengarahkan peserta untuk langsung menghubungkan materi dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ia sering mengajak peserta menganalisis kasus-kasus sederhana, membuat rencana aksi, dan membagikan pengalaman pribadi dalam menerapkan konsep yang dipelajari. Hal ini menciptakan suasana belajar yang aplikatif dan reflektif.¹²⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh KB dalam mengarahkan implementasi materi berjalan secara optimal. Tidak hanya menyampaikan teori, penyuluh secara aktif membimbing peserta agar mampu mengadaptasi konsep-konsep SOTH dalam kehidupan nyata, yang terbukti mulai memberikan perubahan perilaku pada orang tua peserta.

¹²² Ibu Khayis peserta SOTH, Diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹²³ Ibu Mila peserta SOTH, Diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹²⁴ Observasi Balai KB Sabrang, 17 Juni 2025

6. Membangun Ruang Belajar Interaktif



Gambar 4.6
Kegiatan Tetap Berjalan dengan Suasana Santai

Salah satu metode yang digunakan dalam Program SOTH adalah menciptakan ruang diskusi yang interaktif agar orang tua tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga bisa saling bertukar pengalaman dan belajar dari satu sama lain.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bu Siti, penyuluh KB:

“Saya selalu awali sesi dengan tanya kabar dan cerita ringan dulu biar suasana cair. Terus saya kasih pertanyaan terbuka, misalnya ‘Siapa yang minggu ini mengalami tantangan ngasih makan anak?’ Dari situ biasanya peserta saling cerita. Saya fasilitasi, kadang saya bantu luruskan kalau ada yang kurang tepat. Tapi intinya saya dorong mereka saling belajar.”¹²⁵

Fasilitator penyuluhan, Ibu Umi, menyampaikan pengamatannya sebagai berikut:

“Ruang diskusinya selalu hidup, karena Bu Siti ngasih kesempatan semua peserta buat bicara. Kadang satu cerita, yang lain nyambung, jadi suasananya jadi kaya ngobrol bareng tapi tetap terarah. Saya lihat peserta jadi lebih nyaman dan terbuka.”¹²⁶

¹²⁵ Ibu Siti penyuluh KB, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹²⁶ Ibu Umi fasilitator SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

Para orang tua peserta juga merasakan manfaat dari diskusi tersebut. Ibu Basitun mengatakan:

“Saya jadi tahu kalau ternyata masalah saya juga dialami orang tua lain. Misalnya soal anak susah makan sayur. Dari cerita teman-teman saya jadi dapat ide baru, kayak nyampur sayur ke nugget buatan sendiri.”¹²⁷

Ibu Khayis juga menyampaikan hal serupa:

“Saya biasanya malu ngomong, tapi karena suasananya santai, saya jadi berani cerita. Terus Bu Siti selalu bilang nggak ada jawaban salah, jadi makin pede.”¹²⁸

Sementara Ibu Mila menambahkan:

“Diskusi itu bikin saya lebih semangat. Nggak cuma dengar teori, tapi saya juga bisa cerita pengalaman saya dan dengar pengalaman orang lain. Jadi lebih nyambung ke kehidupan saya.”¹²⁹

Peneliti juga mengamati bahwa Bu Siti secara konsisten membuka ruang dialog dalam setiap sesi penyuluhan, dan menggunakan metode pemancing diskusi seperti studi kasus, pertanyaan reflektif, serta meminta peserta saling memberi masukan. Diskusi berlangsung dalam suasana santai namun tetap terarah, sehingga peserta merasa dihargai dan didengar.¹³⁰

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penyuluh KB telah menjalankan perannya dalam memfasilitasi diskusi dan

¹²⁷ Ibu Basitun peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹²⁸ Ibu Khayis peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹²⁹ Ibu Mila peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹³⁰ Observasi Balai KB Sabrang, 17 Juni 2025

berbagi pengalaman dengan sangat baik. Ruang belajar yang diciptakan menjadi interaktif, mendukung partisipasi aktif peserta, serta memperkuat pemahaman melalui pengalaman nyata sesama orang tua.

7. Menjadi Komunikator yang Efektif



Gambar 4.7
Melakukan Diskusi Tanya Jawab

Kemampuan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan dalam Program SOTH, terutama ketika menyampaikan materi yang bersifat teknis seperti gizi seimbang atau tumbuh kembang anak. Penyuluh harus mampu mengubah istilah-istilah kompleks menjadi penjelasan yang sederhana dan mudah dicerna oleh peserta.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bu Siti, penyuluh KB:

“Saya biasanya pakai bahasa sehari-hari, bukan istilah medis. Misalnya, kalau bicara soal protein hewani, saya langsung kasih contoh ikan, telur, ayam. Terus saya tanya, ‘Biasanya anaknya suka yang mana?’ Jadi peserta langsung nyambung. Kalau cuma teori, kadang mereka bingung. Tapi kalau pakai contoh nyata, mereka langsung paham.”¹³¹

¹³¹ Ibu Siti penyuluh KB, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

Ibu Umi, fasilitator penyuluhan, menguatkan hal tersebut:

“Bu Siti memang komunikatif. Materi yang awalnya kelihatan berat bisa jadi ringan karena disampaikan pakai bahasa ibu-ibu kampung sini. Kadang malah dibikin lucu biar nggak tegang. Peserta jadi gampang ngerti dan aktif.”¹³²

Para peserta juga menyampaikan hal serupa. Ibu Basitun mengatakan:

“Saya orangnya nggak terlalu ngerti kalau penjelasannya ribet. Tapi Bu Siti ngomongnya gampang dimengerti. Misalnya tentang zat besi, langsung dijelasin pakai contoh ‘hati ayam, bayam, daging merah’. Jadi saya ngerti itu penting buat anak biar nggak kurus dan lemas.”¹³³

Ibu Khayis menambahkan:

“Waktu dijelasin tentang gizi, saya kira bakal rumit. Tapi ternyata gampang. Dia pakai contoh makanan yang biasa kita masak di rumah. Jadi langsung kepikiran, ‘Oh, ternyata ini maksudnya.’”¹³⁴

Ibu Mila juga menyampaikan:

“Bu Siti itu sabar banget. Kalau ada yang belum paham, dia ulangi sampai jelas. Dia juga suka tanya, ‘Ada yang belum paham?’ Jadi kita nggak sungkan buat nanya.”¹³⁵

Peneliti juga mengamati bahwa penyampaian materi oleh Bu Siti sangat komunikatif dan partisipatif. Ia menggunakan alat bantu visual sederhana, cerita keseharian, dan analogi yang sesuai dengan

¹³² Ibu Umi, Diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹³³ Ibu Basitun peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹³⁴ Ibu Khayis peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹³⁵ Ibu Mila peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

konteks lokal. Hal ini sangat membantu peserta dalam memahami materi tanpa merasa tertekan atau malu bertanya.¹³⁶

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Bu Siti telah menjalankan perannya sebagai komunikator yang efektif. Ia mampu menjembatani materi kompleks menjadi bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta, sehingga pemahaman mereka terhadap gizi, pengasuhan, dan pencegahan stunting meningkat secara nyata.

8. Sebagai Motivator Orang Tua



Gambar 4.8
Memberi Motivasi dalam Konseling secara Pribadi.

Dalam pelaksanaan Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), peran penyuluh sebagai motivator menjadi sangat penting untuk menjaga semangat peserta agar tetap aktif dalam mengikuti pelatihan dan mengaplikasikan materi yang diberikan. Penyuluh diharapkan mampu memberikan dorongan emosional dan psikologis kepada peserta agar mereka merasa terlibat dan

¹³⁶ Observasi Balai KB Sabrang, 17 Juni 2025

termotivasi untuk berubah. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bu Siti, penyuluh KB:

“Saya selalu bilang ke peserta kalau apa yang mereka pelajari di sini itu untuk kebaikan anak-anak mereka. Saya juga sering memuji dan memberi semangat. Misalnya, ‘Bu, hebat ya sekarang sudah mulai ngasih makan anak pakai lauk yang lengkap!’ Hal-hal kecil seperti itu bisa bikin mereka semangat dan merasa dihargai.”¹³⁷

Ibu Umi, fasilitator penyuluhan, turut membenarkan hal tersebut:

“Saya lihat Bu Siti itu sangat perhatian. Kalau ada peserta yang mulai jarang datang, dia datangi ke rumah, diajak ngobrol baik-baik. Di kelas juga suasananya selalu positif. Peserta jadi betah karena merasa didukung, bukan dihakimi.”¹³⁸

Para orang tua juga merasakan motivasi yang diberikan. Ibu

Basitun menyampaikan:

“Saya dulu malu ikut karena nggak ngerti apa-apa. Tapi Bu Siti selalu bilang, ‘Semua ibu itu belajar, nggak ada yang langsung bisa.’ Kata-kata itu bikin saya semangat ikut terus.”¹³⁹

Ibu Khayis menambahkan:

“Kadang saya capek, pengen absen. Tapi Bu Siti suka kirim pesan singkat, nanyain kabar, bilang jangan nyerah. Itu bikin saya merasa dihargai, makanya saya datang lagi.”¹⁴⁰

Ibu Mila juga menyatakan:

“Waktu saya mulai terapkan pola makan sehat di rumah, Bu Siti langsung puji. Dia bilang, ‘Luar biasa Bu, ini sudah kemajuan besar.’ Saya jadi senang, dan ingin terus belajar lagi.”¹⁴¹

¹³⁷ Ibu Siti penyuluh KB, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹³⁸ Ibu Umi fasilitator SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹³⁹ Ibu Basitun peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁴⁰ Ibu Khayis peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁴¹ Ibu Mila peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

Peneliti juga mengamati bahwa penyuluh secara aktif memberikan motivasi dalam setiap pertemuan, baik melalui pujian, penguatan positif, maupun pendekatan personal kepada peserta yang mengalami kesulitan atau mulai kehilangan semangat.¹⁴²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Bu Siti menjalankan perannya sebagai motivator orang tua dengan sangat baik. Ia mampu membangkitkan semangat, memberikan dukungan moral, dan menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan menyemangati peserta untuk terus berproses dalam mencegah stunting.

9. Memberikan Dukungan Empatik



Gambar 4.9
Merespon dengan Baik Pertanyaan Peserta Program

Dalam Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), penyuluh diharapkan tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan empati terhadap kondisi peserta. Dukungan empatik sangat penting untuk membantu orang tua mengatasi kendala dalam pengasuhan, terutama yang berkaitan dengan

¹⁴² Observasi Balai KB Sabrang, 17 Juni 2025

keterbatasan pemahaman, ekonomi, maupun mentalitas. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bu Siti, penyuluh KB:

“Pernah ada peserta yang pasif banget, jarang bertanya dan cenderung diam. Setelah saya dekati secara personal, ternyata dia minder karena merasa kurang pendidikan. Saya coba ajak bicara pelan-pelan, saya bilang bahwa di sini semua belajar bareng, bukan saling menilai. Setelah itu dia mulai terbuka, bahkan sekarang aktif sharing pengalaman.”¹⁴³

Mengenai bentuk dukungan lain, Bu Siti menambahkan:

“Kalau ada yang kesulitan memberi makan anak karena ekonomi, saya bantu carikan solusi misalnya dengan memanfaatkan bahan makanan lokal yang murah tapi bergizi. Saya juga pernah bantu ajak mereka ke puskesmas untuk konsultasi gizi. Intinya saya nggak cuma kasih teori, tapi bantu cari jalan keluar juga.”¹⁴⁴

Ibu Umi, fasilitator penyuluhan, membenarkan hal ini:

“Bu Siti sangat peduli, terutama kalau ada peserta yang diam atau kelihatan punya masalah. Dia ajak bicara empat mata, bukan dimarahi, tapi dikuatkan. Dia kasih contoh nyata, dan selalu bilang ke peserta bahwa mereka nggak sendiri.”¹⁴⁵

Dari sisi peserta, Ibu Basitun menyampaikan:

“Saya dulu bingung soal makanan sehat, karena uang pas-pasan. Tapi Bu Siti bilang bisa mulai dari tempe, sayur dari kebun, telur. Jadi saya nggak merasa gagal, malah makin semangat nyoba.”¹⁴⁶

Ibu Khayis juga berkata:

“Saya kadang malu karena nggak bisa bantu anak belajar. Tapi Bu Siti bilang, yang penting kasih kasih sayang dan

¹⁴³ Ibu Siti penyuluh KB, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁴⁴ Ibu Siti penyuluh KB, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁴⁵ Ibu Umi fasilitator SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁴⁶ Ibu Basitun peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

rutinitas yang baik. Dia kasih saran yang masuk akal dan nggak bikin saya merasa bodoh.”¹⁴⁷

Ibu Mila menambahkan:

“Waktu anak saya susah makan, saya panik. Tapi Bu Siti sabar, dia bilang wajar dan kasih cara pelan-pelan biar anak mau makan. Saya jadi merasa tenang dan nggak sendirian.”¹⁴⁸

Peneliti juga mengamati bahwa dalam setiap sesi, penyuluh menunjukkan sikap sabar, mendengarkan dengan sungguh-sungguh, dan memberi respons yang membangun kepada peserta yang menghadapi kendala dalam pengasuhan atau gizi.¹⁴⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Bu Siti menjalankan peran sebagai pemberi dukungan empatik dengan pendekatan yang penuh pengertian dan solusi nyata. Pendekatan ini membuat peserta merasa dihargai, didengarkan, dan lebih percaya diri dalam menjalankan peran sebagai orang tua.

10. Melakukan Pemantauan dan Evaluasi



Gambar 4.10
Melakukan Kunjungan ke Rumah-Rumah dengan
Melakukan Cek Kesehatan.

¹⁴⁷ Ibu Khayis peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁴⁸ Ibu Mila peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁴⁹ Observasi Balai KB Sabrang, 17 Juni 2025

Pemantauan dan evaluasi merupakan bagian penting dari keberlanjutan Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Tidak cukup hanya menyampaikan materi, penyuluh juga harus memastikan bahwa peserta benar-benar menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bu Siti, penyuluh KB:

“Saya tidak hanya berhenti setelah pelatihan selesai. Biasanya saya kunjungan ke rumah-rumah peserta, ngobrol ringan sambil lihat langsung bagaimana pola asuh mereka diterapkan. Misalnya, apakah anak sudah dibiasakan makan teratur, apakah orang tua mulai membacakan cerita sebelum tidur, atau hal-hal sederhana lainnya. Dari situ saya bisa tahu siapa yang butuh bimbingan lanjutan.”¹⁵⁰

Mengenai evaluasi, Bu Siti menjelaskan:

“Saya juga membuat catatan kecil setiap selesai pertemuan. Misalnya siapa yang aktif, siapa yang belum paham. Dari situ saya sesuaikan pendekatan pada pertemuan berikutnya. Selain itu, saya berkoordinasi dengan kader dan puskesmas untuk tahu perkembangan status gizi anak peserta.”¹⁵¹

Ibu Umi, fasilitator penyuluhan, mengonfirmasi hal tersebut:

“Bu Siti itu rajin banget nyambangi rumah peserta. Nggak cuma tanya kabar, tapi juga kasih arahan lagi kalau ada yang keliru menerapkan materi. Dia juga terbuka kalau ada peserta yang ingin konsultasi pribadi.”¹⁵²

Dari sisi peserta, Ibu Basitun mengungkapkan:

“Pernah Bu Siti datang ke rumah saya. Dia lihat cara saya kasih makan anak, terus kasih saran supaya lebih baik. Saya merasa diperhatikan dan lebih semangat belajar.”¹⁵³

¹⁵⁰ Ibu Siti penyuluh KB, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁵¹ Ibu Siti penyuluh KB, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁵² Ibu Umi fasilitator SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁵³ Ibu Basitun peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

Ibu Khayis juga menyatakan:

“Saya senang karena setelah pelatihan, Bu Siti nggak langsung lepas tangan. Dia tanya-tanya apakah saya sudah praktikkan ilmunya, dan bantu saya kalau masih bingung.”¹⁵⁴

Ibu Mila menambahkan:

“Dia datang ke rumah dan ngajak ngobrol santai. Tapi dari situ saya sadar, ternyata dia lagi lihat juga bagaimana saya mendidik anak. Itu bikin saya lebih hati-hati dan serius menerapkan apa yang diajarkan.”¹⁵⁵

Peneliti juga menyaksikan bahwa setelah kegiatan SOTH, Bu Siti tetap menjalin komunikasi aktif dengan para peserta, baik melalui kunjungan langsung maupun lewat grup WhatsApp, untuk memantau penerapan materi dan menyesuaikan langkah bimbingan berikutnya.¹⁵⁶

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bu Siti menjalankan peran pemantauan dan evaluasi dengan serius dan sistematis. Pemantauan ini memperkuat efektivitas pelatihan karena peserta merasa didampingi dan tidak dibiarkan berjalan sendiri.

¹⁵⁴ Ibu Khayis peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁵⁵ Ibu Mila peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁵⁶ Observasi Balai KB Sabrang, 17 Juni 2025

11. Memberikan Umpan Balik dan Rekomendasi



Gambar 4.11
Merekomendasi Kegiatan Stunting pada Pihak Desa.

Pemberian umpan balik dan rekomendasi merupakan tahapan lanjutan dari evaluasi. Melalui peran ini, penyuluh tidak hanya menilai sejauh mana keberhasilan program, tetapi juga menyampaikan saran untuk perbaikan berkelanjutan kepada peserta maupun pihak terkait. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bu Siti, penyuluh KB:

“Setiap selesai sesi pelatihan, saya biasanya memberikan umpan balik secara langsung ke peserta. Saya bilang apa yang sudah bagus dan apa yang perlu ditingkatkan. Misalnya, ada yang sudah mulai membiasakan anak sarapan bergizi, itu saya apresiasi. Tapi kalau masih ada yang belum paham soal menu seimbang, saya beri arahan lagi secara personal. Saya juga sering menyampaikan rekomendasi ke pihak desa atau ke puskesmas. Contohnya, kalau saya lihat ada kebutuhan untuk tambahan sesi praktik memasak menu sehat, saya usulkan itu ke puskesmas atau ke kader supaya bisa difasilitasi. Jadi program ini bisa terus disesuaikan dengan kebutuhan peserta.”¹⁵⁷

Ibu Umi, fasilitator penyuluhan, menyampaikan hal serupa:

“Bu Siti itu rajin kasih masukan. Baik ke peserta, maupun ke kami sebagai penyelenggara. Kadang dia bilang, ‘Bu, sepertinya perlu ada pertemuan tambahan buat bahas

¹⁵⁷ Ibu Siti penyuluh KB, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

stimulasi anak usia dini,’ dan itu langsung kami tindak lanjuti.”¹⁵⁸

Para orang tua peserta juga merasakan adanya umpan balik

dari Bu Siti. Berikut pernyataan dari Ibu Basitun:

“Bu Siti selalu kasih masukan setelah sesi. Katanya saya sudah cukup baik dalam menyusun jadwal makan anak, tapi masih perlu perbaikan soal waktu tidur anak. Saya senang karena ada yang memperhatikan dan membimbing.”¹⁵⁹

Ibu Khayis mengungkapkan:

“Setiap sesi Bu Siti kasih tahu mana yang sudah bagus dan mana yang harus diperbaiki. Itu membantu saya supaya bisa terus belajar dan nggak merasa salah langkah.”¹⁶⁰

Ibu Mila juga menyampaikan hal serupa:

“Saya pernah ditanya Bu Siti soal perkembangan anak saya. Setelah saya cerita, dia kasih saran untuk tambah frekuensi bermain interaktif. Itu jadi masukan penting buat saya.”¹⁶¹

Peneliti juga menyaksikan bahwa umpan balik dari Bu Siti diberikan dengan cara yang membangun dan tidak menggurui. Ia juga beberapa kali menyampaikan rekomendasi tertulis kepada pemerintah desa untuk peningkatan sarana kegiatan belajar dan tambahan sesi pelatihan.¹⁶²

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa Bu Siti tidak hanya menjalankan perannya sebagai pelatih, tetapi juga sebagai evaluator aktif yang memberikan umpan balik secara konstruktif

¹⁵⁸ Ibu Umi, Diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁵⁹ Ibu Basitun peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁶⁰ Ibu Khayis peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁶¹ Ibu Mila peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁶² Observasi Balai KB Sabrang, 17 Juni 2025

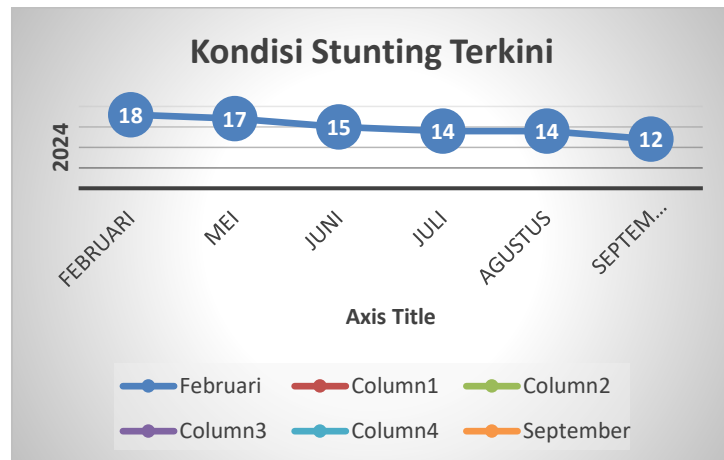
kepada peserta, serta rekomendasi nyata kepada pihak yang berwenang untuk meningkatkan kualitas program.

12. Sebagai Agen Perubahan



Gambar 4.12
**Memasak Bersama untuk Memberi Contoh Makanan-
Makanan yang Sehat.**

Peran penyuluh KB sebagai agen perubahan diwujudkan melalui dampak nyata yang ditimbulkan dari kegiatan penyuluhan, terutama dalam perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku pengasuhan orang tua terhadap anak. Tujuannya adalah menciptakan perubahan positif yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dampak positif dari kegiatan penyuluhan ini juga tercermin dari data penurunan stunting di wilayah Kecamatan Ambulu. Berdasarkan data dokumentasi Balai Penyuluhan KB Kecamatan Ambulu angka stunting di Kecamatan Ambulu khususnya desa sabrang mengalami penurunan, ditunjukkan pada grafik berikut:



Gambar 4.13
Grafik angka stunting desa sabrang

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bu Siti, penyuluh

KB:

“Saya melihat sendiri bahwa setelah beberapa sesi SOTH, banyak orang tua mulai berubah. Misalnya, dulu mereka cuek soal menu makanan anak, sekarang sudah mulai memperhatikan gizi. Ada juga yang dulunya sering memarahi anak karena nangis, sekarang jadi lebih sabar karena tahu pentingnya stimulasi emosi. Saya merasa program ini benar-benar membawa dampak, walau sedikit demi sedikit.”¹⁶³

Ibu Umi, fasilitator penyuluhan, juga menyampaikan:

“Bu Siti itu konsisten sekali dalam membimbing. Saya melihat perubahan di peserta itu nyata. Mereka mulai rutin bawa bekal sehat, lebih terbuka soal masalah di rumah, dan tidak malu bertanya. Itu hasil dari pendekatan Bu Siti yang pelan tapi masuk ke hati.”¹⁶⁴

Pernyataan ini didukung oleh kesaksian orang tua peserta.

Berikut pernyataan dari Ibu Basitun:

“Saya dulu jarang memperhatikan jadwal makan anak. Setelah ikut SOTH dan mendengar penjelasan Bu Siti, saya

¹⁶³ Ibu Siti penyuluh KB, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁶⁴ Ibu Umi fasilitator SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

mulai membiasakan makan tiga kali sehari dengan gizi seimbang. Sekarang anak saya jadi lebih sehat dan nggak gampang sakit.”¹⁶⁵

Ibu Khayis juga menyatakan:

“Dulu saya gampang marah kalau anak rewel. Tapi setelah ikut SOTH, saya jadi lebih sabar. Saya paham ternyata emosi ibu berpengaruh ke tumbuh kembang anak.”¹⁶⁶

Ibu Mila menambahkan:

“Bu Siti itu ngajarnya enak, jadi saya cepat paham. Saya jadi semangat nyiapin makanan sehat, dan lebih rajin ajak anak bermain. Saya merasa cara saya mengasuh sekarang jauh lebih baik.”¹⁶⁷

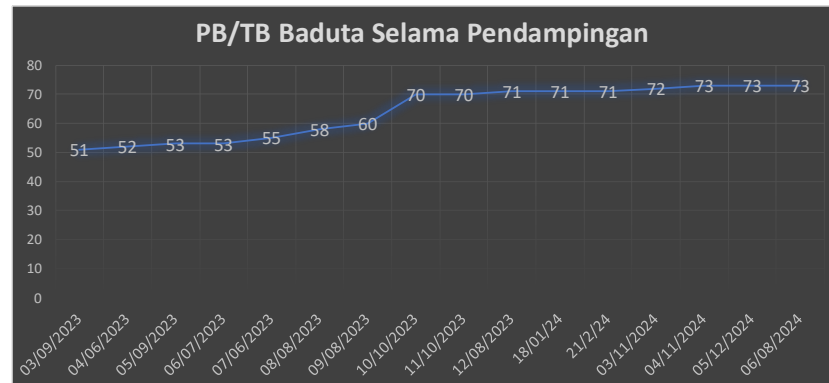
Peneliti juga mengamati bahwa setelah beberapa pertemuan Program SOTH, para peserta tampak lebih percaya diri dalam berbicara dan lebih aktif berdiskusi. Mereka juga terlihat saling memberi dukungan satu sama lain dalam perubahan pengasuhan di rumah.¹⁶⁸ Selain itu, temuan ini juga diperkuat dengan hasil dokumentasi yang diperoleh dari balai penyuluhan KB mengenai naikan berat badan selama pendampingan. Berdasarkan pada gambar berikut:

¹⁶⁵ Ibu Basitun peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

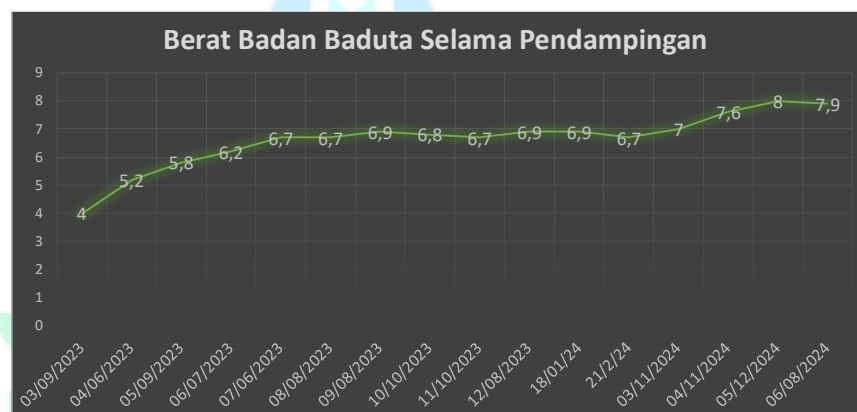
¹⁶⁶ Ibu Khayis peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁶⁷ Ibu Mila peserta SOTH, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 10 Juni 2025

¹⁶⁸ Observasi Balai KB Sabrang, 17 Juni 2025



Gambar 4.14
Grafik Tinggi Badan selama Pendampingan



Gambar 4.15
Grafik Berat Badan Baduta Selama Pendampingan

Dari hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bu Siti telah menjalankan perannya sebagai agen perubahan dengan baik. Melalui pendekatan yang edukatif, komunikatif, dan empatik, ia berhasil menumbuhkan kesadaran serta mendorong orang tua untuk menerapkan pola pengasuhan yang lebih sehat dan positif. Penurunan angka stunting di Kecamatan Ambulu menjadi salah satu indikator nyata dari keberhasilan upaya tersebut.

C. Pembahasan dan Temuan

Berdasarkan data yang telah dianalisis melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di Balai KB desa Sabrang serta disesuaikan dengan fokus penelitian ini, maka diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang berjalan sejalan dengan prinsip-prinsip utama Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Materi yang disampaikan melalui sesi SOTH, sebagaimana ditemukan pada hasil penelitian, dipahami orang tua karena penyuluh menghadirkan proses pembelajaran yang menarik, jelas, dan mudah diikuti. Kondisi ini menggambarkan bahwa proses perhatian (*attention*) dan retensi sebagaimana dijelaskan Bandura berlangsung secara efektif, sehingga orang tua mampu memahami dan mengingat materi yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui sebagai berikut:

1. Memberikan Edukasi Gizi dan Pola Makan Sehat

Stunting menjadi tantangan besar bagi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan. Anak stunting berisiko lebih tinggi mengalami penyakit kronis seperti diabetes dan jantung

di masa dewasa, yang membebani keluarga dan sistem kesehatan. Selain itu, keterbatasan produktivitas dan potensi kerja mereka berdampak pada rendahnya pendapatan serta kesejahteraan ekonomi di masa depan.¹⁶⁹ Maka dengan edukasi gizi dan pola makan sehat menjadi salah satu indikator penting dalam proses penuntasan stunting.

Penyuluh KB di Desa Sabrang secara aktif memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya gizi seimbang dalam upaya pencegahan stunting, terutama selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Materi edukasi disampaikan dengan bahasa yang sederhana, menggunakan berbagai media bantu seperti poster dan video. Selain menyampaikan teori, penyuluh juga mengajak peserta mempraktikkan langsung cara menyusun menu sehat dari bahan makanan lokal yang mudah dijangkau. Para peserta mulai memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif, pentingnya protein hewani, serta membenahi persepsi lama bahwa makanan pokok saja sudah cukup.

Aktivitas edukatif ini tidak hanya mengubah pengetahuan, tapi juga membentuk kebiasaan baru dalam pengasuhan sehari-hari. Orang tua mulai menyusun menu yang lebih lengkap, memperhatikan kandungan gizi, serta berani mencoba bahan makanan yang sebelumnya jarang digunakan. Bahkan sebagian

¹⁶⁹ Samsuddin, Shelly Festilia Agusanti, dkk. 2023. *Stunting*. Eureka Media Aksara, Purbalingga.

besar dari mereka mengaku baru menyadari pentingnya keseimbangan makanan setelah mengikuti program ini.

Dapat dipahami bahwa terjadi perubahan perilaku orang tua yang tampak setelah mengikuti SOTH mulai dari pola makan yang lebih seimbang, penerapan stimulasi tumbuh kembang, hingga perbaikan pola komunikasi menunjukkan keberhasilan tahap reproduksi perilaku (*reproduction*). Orang tua tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mempraktikkan perilaku baru yang telah mereka amati dari penyuluh. Hal ini semakin diperkuat oleh pendampingan, bimbingan, dan umpan balik yang diberikan penyuluh selama program berlangsung. Penguatan positif tersebut sejalan dengan konsep motivasi dalam teori Bandura, yang menegaskan bahwa perilaku baru akan bertahan apabila individu mendapatkan dukungan dan reinforcement dari lingkungannya.¹⁷⁰

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penyuluh terus memantau perkembangan keluarga dan memberikan arahan tambahan ketika orang tua mengalami hambatan, sehingga proses pembiasaan perilaku sehat dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Melalui kegiatan ini, penyuluh KB menjalankan perannya dalam menyampaikan informasi tentang gizi dan pola makan sehat kepada masyarakat. Peran ini menjadi sangat penting karena mampu

¹⁷⁰ Bandura, Albert. Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.

mendorong perubahan pola pikir dan perilaku orang tua terhadap asupan anak mereka sejak dini.

2. Sebagai Fasilitator Program

Penyuluh tidak hanya hadir sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, terbuka, dan partisipatif. Penyuluh KB bertugas sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam memberikan pemahaman, informasi, dan edukasi terkait program KB, kesehatan reproduksi, dan pentingnya perencanaan keluarga.¹⁷¹ Selama pelaksanaan program SOTH, penyuluh memfasilitasi diskusi, praktik langsung, serta memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman pribadi. Penyuluh juga menggunakan contoh-contoh kehidupan sehari-hari untuk memudahkan pemahaman terhadap materi pola asuh dan gizi anak.

Peserta merasa lebih nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat karena suasana yang dibangun tidak kaku.

Mereka juga menunjukkan antusiasme dalam mengikuti praktik menyusun menu sehat maupun simulasi pengasuhan anak. Kehadiran penyuluh sebagai fasilitator membuat proses pembelajaran menjadi interaktif dan bermakna, karena peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam prosesnya.

¹⁷¹Nuraeni & Syamsul. Hal. 42

Melalui peran ini, penyuluh berperan aktif dalam memfasilitasi pemahaman materi kepada peserta. Pendekatan ini mendorong peserta untuk tidak hanya tahu, tetapi juga mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata.

3. Melakukan Konseling Keluarga

Penyuluh KB di Desa Sabrang juga aktif memberikan konseling secara personal kepada keluarga yang menghadapi hambatan dalam pengasuhan anak. Konseling ini dilakukan secara informal baik setelah sesi SOTH maupun melalui kunjungan rumah. Pendekatannya tidak menghakimi, melainkan lebih banyak mendengarkan dan membantu mencari solusi berdasarkan kondisi masing-masing keluarga.

Melalui proses ini, para orang tua merasa lebih diperhatikan dan didampingi. Mereka bebas menyampaikan kendala seperti anak susah makan, kebersihan lingkungan, atau kebiasaan anak yang belum ideal. Penyuluh kemudian memberikan saran praktis dan solutif, seperti variasi menu, cara menjaga kebersihan makanan, hingga pentingnya memberi contoh perilaku dari orang tua.

Konseling ini memberikan ruang aman bagi peserta untuk mengungkapkan permasalahan pribadi yang tidak bisa disampaikan dalam forum umum. Dengan begitu, program ini tidak hanya bersifat massal, tapi juga menyentuh kebutuhan individu secara spesifik.

Peran penyuluh sebagai konselor ini sangat membantu dalam menjawab kebutuhan tiap keluarga secara lebih dalam, dan menunjukkan kepedulian yang nyata terhadap kesejahteraan anak-anak di lingkungan mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fenanda Sekar Utami (2023) berjudul Strategi Penyuluhan Keluarga Berencana dalam Mengatasi Stunting di Kecamatan Karanganyar dan Relevansinya dengan Penyuluhan Islami, yang menyoroti pentingnya strategi penyuluh KB dalam mencegah stunting melalui penyuluhan, pembinaan kelompok kegiatan, dan bimbingan pranikah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan penyuluh sangat bergantung pada penerapan lima aspek utama dalam teori penyuluhan Islam, yaitu teknik penyuluhan, tujuan, fungsi, peran, dan tugas penyuluh.¹⁷² Pendekatan yang humanis dan empatik, sebagaimana diterapkan oleh penyuluh di Desa Sabrang, menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip penyuluhan Islami yang menekankan nilai kepedulian, dialog, dan pendampingan berkelanjutan.

4. Meningkatkan Kesadaran Orang Tua

Dalam pelaksanaan Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), salah satu fokus utama penyuluh KB adalah menumbuhkan

¹⁷² Sri Hartanti, “Program Percepatan Penurunan Stunting Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga Islam di Kabupaten Kepulauan Meranti”. Tesis (Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Riau) 2023.

kesadaran orang tua akan pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Melalui proses edukasi yang komunikatif, peserta didorong untuk memahami bahwa upaya pencegahan stunting tidak hanya berfokus pada asupan gizi, tetapi juga pada kualitas lingkungan fisik dan psikologis yang diciptakan di rumah.

Penyuluh KB menggunakan berbagai pendekatan yang membina dan relatable, seperti mengangkat pengalaman keseharian peserta, menyampaikan pesan-pesan edukatif melalui cerita, gambar, hingga media visual lainnya. Dalam setiap sesi, peserta tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga diajak berpikir, merasakan, dan mengevaluasi kembali kebiasaan mereka sebagai orang tua. Kesadaran itu muncul tidak secara instan, melainkan tumbuh melalui penguatan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab terhadap anak.

Dari pengamatan lapangan, terlihat bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam. Para peserta menunjukkan perubahan sikap, dari yang awalnya pasif menjadi lebih reflektif terhadap peran mereka sebagai pendidik utama di rumah. Maka dapat disimpulkan bahwa penyuluh KB telah berhasil memainkan perannya dalam membangkitkan kesadaran orang tua—sebuah proses yang mencerminkan semangat humanisasi dalam komunikasi yang

mengajak, menyadarkan, dan menghidupkan nilai-nilai kebaikan dalam keluarga.

5. Mengarahkan Implementasi Materi

Program SOTH tidak berhenti pada penyampaian teori, namun berorientasi pada penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penyuluh KB berperan sebagai pengarah yang menjembatani antara materi dan praktik. Peserta tidak hanya diberikan informasi, tetapi juga dibimbing untuk membuat rencana aksi dan menjalankannya dalam rumah tangga mereka.

Ragam metode diterapkan, seperti pemberian tugas praktik yang relevan dengan materi, pendampingan dalam menyusun jadwal makan anak, hingga sesi evaluasi pada pertemuan berikutnya. Langkah-langkah ini tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga mendorong pembiasaan perilaku baru yang lebih sehat dan mendukung tumbuh kembang anak.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa penyuluh KB aktif mengecek keberlangsungan praktik peserta, memberikan umpan balik, dan menyesuaikan bimbingan dengan kondisi masing-masing keluarga. Ini menunjukkan bahwa penyuluh tidak berjarak dari peserta, melainkan hadir sebagai mitra belajar yang membimbing secara konkret dan berkelanjutan.

Peran ini menampilkan watak transformatif dalam komunikasi tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi

menciptakan perubahan perilaku. Penyuluh KB mampu mendorong peserta untuk keluar dari kebiasaan lama dan membentuk pola asuh baru yang lebih adaptif terhadap kebutuhan anak dan tantangan stunting.

6. Membangun Ruang Belajar Interaktif

Kunci keberhasilan Program SOTH salah satunya terletak pada keberhasilan menciptakan ruang belajar yang terbuka dan interaktif. Penyuluh KB membangun suasana yang menyenangkan dan bebas tekanan, sehingga peserta merasa aman untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, bahkan kesalahan mereka tanpa rasa takut atau malu.

Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga dialogis. Pertanyaan terbuka, studi kasus sederhana, dan cerita ringan menjadi pintu masuk untuk menghidupkan diskusi. Dari situ, peserta tidak hanya belajar dari materi, tetapi juga dari pengalaman satu sama lain. Keberagaman perspektif menjadi kekuatan, bukan hambatan, dalam proses pembelajaran.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa metode ini membuat peserta lebih aktif, antusias, dan terhubung secara emosional dengan topik yang dibahas. Bahkan peserta yang biasanya pasif menjadi lebih berani untuk berbagi. Situasi ini tidak lepas dari kepekaan penyuluh dalam membaca suasana, membangun kedekatan, dan menciptakan keterlibatan emosional yang positif.

Peran ini mencerminkan semangat liberatif dalam komunikasi yaitu setiap peserta diberi ruang untuk menyuarakan pengalaman dan gagasannya. Penyuluh KB bukan satu-satunya sumber ilmu, melainkan fasilitator yang membuka jalan bagi lahirnya pengetahuan kolektif dan reflektif dari pengalaman nyata kehidupan peserta.

7. Menjadi Komunikator yang Efektif

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan Program SOTH di Desa Sabrang, penyuluh KB menunjukkan kemampuan komunikasi yang sangat adaptif. Penyampaian materi yang awalnya dianggap rumit, seperti konsep gizi seimbang atau kandungan nutrisi, berhasil dijelaskan dengan bahasa yang akrab dan mudah dimengerti oleh peserta. Materi teknis yang biasanya terkesan berat diubah menjadi contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari para ibu, seperti menyebutkan nama makanan yang biasa dikonsumsi di rumah.

Penyuluh juga secara aktif menggali pengalaman peserta, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan memastikan tidak ada peserta yang merasa tersisih karena keterbatasan pemahaman. Hal ini terlihat dari cara penyuluh menggunakan bahasa lokal, humor ringan, serta kesabaran dalam mengulangi penjelasan sampai peserta benar-benar paham. Bahkan penggunaan media bantu yang

sederhana, seperti gambar dan cerita, turut memperkuat pemahaman peserta terhadap materi.

Strategi ini menunjukkan bahwa penyuluh tidak hanya mentransmisikan informasi, melainkan juga membangun relasi komunikasi yang dialogis dan inklusif. Peran ini menegaskan adanya proses penyampaian pesan yang transformatif, di mana peserta tidak sekadar menerima informasi tetapi mampu menginternalisasinya secara aktif. Dengan demikian, penyuluh telah menunjukkan peran sebagai komunikator yang tidak hanya efektif, tetapi juga humanis dan membumi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Siska Tri Rosdiana (2024) tentang Implementasi Pencegahan Stunting melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kabupaten Ponorogo, yang menekankan bahwa efektivitas komunikasi menjadi kunci utama keberhasilan program. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta keterlibatan aktif masyarakat berperan penting dalam meningkatkan motivasi orang tua untuk mengubah pola asuh dan perilaku gizi anak.¹⁷³ Dengan demikian, praktik yang diterapkan oleh penyuluh di Desa Sabrang memperkuat bukti bahwa pendekatan komunikasi yang adaptif dan partisipatif merupakan

¹⁷³ Siska Tri Rosdiana, Skripsi: *Implementasi Pencegahan Stunting melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kabupaten Ponorogo*, (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2024)

faktor penentu keberhasilan implementasi program SOTH di lapangan.

8. Sebagai Motivator Orang Tua

Penyuluh KB dalam Program SOTH tidak hanya hadir sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sumber semangat bagi para peserta. Pendekatan motivasional dilakukan dengan memberi penguatan positif secara konsisten, baik dalam bentuk pujian sederhana maupun dukungan personal. Ketika peserta menunjukkan perubahan kecil dalam perilaku pengasuhan atau pemenuhan gizi anak, penyuluh langsung memberikan apresiasi, yang terbukti menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar pada diri peserta. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura bahwa Individu akan meniru perilaku jika memiliki motivasi yang cukup, baik dalam bentuk penguatan intrinsik maupun ekstrinsik. Penguatan positif seperti dukungan orang tua, penghargaan, atau hasil yang menyenangkan akan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang.¹⁷⁴

Tak jarang, ketika peserta mulai kehilangan semangat atau jarang hadir, penyuluh dengan proaktif menjangkau mereka secara personal. Pendekatan ini memperlihatkan adanya relasi yang tidak hierarkis, tetapi penuh kepedulian dan rasa hormat. Peserta merasa

¹⁷⁴ Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.

didukung, bukan dinilai atau disalahkan. Hal ini menciptakan iklim pembelajaran yang aman dan positif.

Dengan memberikan semangat secara verbal maupun tindakan nyata, penyuluh mampu mengangkat motivasi internal peserta agar tetap konsisten dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Peserta tidak lagi mengikuti program hanya karena kewajiban, tetapi karena merasa memiliki tujuan yang bermakna. Peran penyuluh sebagai motivator inilah yang menjadi penggerak utama dalam membangun perubahan perilaku yang berkelanjutan pada orang tua peserta.

9. Memberikan Dukungan Empatik

Dalam interaksi penyuluhan, penyuluh KB menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap kondisi psikologis dan sosial peserta. Ia tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga membuka ruang untuk memahami latar belakang, tantangan, dan keterbatasan yang dialami oleh masing-masing peserta. Ketika menghadapi peserta yang pasif, penyuluh melakukan pendekatan secara personal dan menunjukkan empati tanpa menghakimi. Hal ini menciptakan rasa aman bagi peserta untuk terbuka dan mulai terlibat aktif dalam diskusi.

Bentuk empati lainnya juga tampak dalam respons penyuluh terhadap kesulitan ekonomi peserta. Penyuluh tidak memberi solusi normatif, melainkan mencari alternatif yang sesuai dengan realitas

peserta, seperti menyarankan penggunaan bahan lokal yang terjangkau namun tetap bergizi. Selain itu, penyuluh juga menjadi jembatan antara peserta dan layanan kesehatan seperti puskesmas, menunjukkan bahwa ia tidak hanya hadir sebagai pendidik tetapi juga sebagai pendamping yang konkret.

Kehadiran penyuluh yang peka, sabar, dan tidak menggurui menciptakan iklim pembelajaran yang suportif dan memberdayakan. Peserta merasa didengarkan dan tidak sendirian dalam menghadapi masalah pengasuhan. Dengan sikap empatik ini, penyuluh membangun hubungan yang berbasis rasa saling percaya, yang pada akhirnya memperkuat keterlibatan peserta dalam proses pencegahan stunting secara lebih menyeluruh.

10. Melakukan Pemantauan dan Evaluasi

Dalam pelaksanaan Program SOTH, penyuluh tidak hanya berhenti pada penyampaian materi, tetapi turut melakukan pemantauan secara aktif terhadap praktik keseharian peserta di rumah. Kegiatan ini tidak dilakukan secara kaku, melainkan melalui pendekatan informal dan santai, seperti kunjungan ke rumah yang dibalut dalam percakapan ringan. Pemantauan dilakukan terhadap penerapan pengasuhan, kebiasaan makan, hingga rutinitas anak. Evaluasi tidak hanya berlangsung di lapangan, tetapi juga secara administratif, di mana penyuluh membuat catatan perkembangan peserta dan mengevaluasi respons mereka dalam setiap pertemuan.

Informasi ini kemudian dijadikan dasar dalam menyusun strategi bimbingan selanjutnya serta dijadikan bahan koordinasi dengan pihak puskesmas atau kader desa. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana penyuluh menjadikan setiap peserta sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan, bukan sekadar penerima informasi.

Dalam konteks ini, penyuluh berperan sebagai fasilitator evaluatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta sekaligus memastikan keberlangsungan perubahan perilaku. Sikap inisiatif dalam meninjau kembali situasi rumah tangga peserta menunjukkan adanya pemantauan yang konkret, bukan bersifat simbolik. Hal ini mencerminkan tindakan profetik yang tidak berhenti pada dakwah verbal, tetapi berlanjut hingga ke proses transformasi sosial berbasis pendampingan.

11. Memberikan Umpan Balik dan Rekomendasi

Setiap sesi pelatihan dalam Program SOTH tidak pernah ditutup begitu saja tanpa adanya refleksi dari penyuluh. Umpan balik diberikan secara langsung dan personal, dengan menekankan aspek yang sudah baik serta hal-hal yang masih perlu ditingkatkan. Pemberian masukan dilakukan dalam suasana yang membangun, sehingga peserta tidak merasa disalahkan melainkan dituntun untuk lebih baik. Tak hanya kepada peserta, penyuluh juga memberikan masukan kepada penyelenggara program, seperti puskesmas atau

pemerintah desa, berupa saran penambahan sesi atau peningkatan fasilitas pelatihan. Umpan balik ini tidak bersifat pasif, melainkan disampaikan secara sistematis dan konkret, bahkan dalam bentuk tertulis.

Peran ini menunjukkan bahwa penyuluh menjadi penghubung antara kebutuhan lapangan dan pengambilan kebijakan. Ia tidak hanya hadir sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai suara masyarakat dalam proses pengembangan kebijakan lokal. Hal ini menunjukkan keberpihakan profetik terhadap masyarakat akar rumput, di mana penyuluh mengambil peran aktif dalam memperbaiki sistem sekaligus memberdayakan individu melalui pendekatan korektif yang humanis dan konstruktif.

12. Sebagai Agen Perubahan

Dampak dari kegiatan penyuluhan dalam Program SOTH terlihat secara nyata dalam perubahan sikap dan perilaku para peserta. Perubahan ini mencakup kesadaran akan pentingnya gizi seimbang, pola pengasuhan yang lebih sabar, hingga meningkatnya keterlibatan orang tua dalam tumbuh kembang anak. Proses perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pendekatan berulang dan konsisten dari penyuluh. Para peserta mulai terbiasa membawa bekal sehat, terbuka dalam berbagi pengalaman, dan tidak ragu bertanya atau meminta saran. Pendekatan yang digunakan oleh penyuluh terbukti membentuk

ruang dialog yang aman dan mendukung, sehingga peserta lebih mudah menerima perubahan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan ini merupakan manifestasi nyata dari keberhasilan penyuluh sebagai agen transformasi sosial. Ia tidak hanya membawa informasi, tetapi juga membangun kesadaran dan kemauan untuk berubah di tengah keterbatasan peserta. Tindakan ini sejalan dengan misi komunikasi transformatif yang menekankan perubahan perilaku berdasarkan kesadaran, bukan paksaan. Dengan demikian, penyuluh telah menjalankan peran profetik dalam mendorong masyarakat menuju kondisi yang lebih baik, melalui cara-cara persuasif yang membumi dan kontekstual.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penyuluh KB dalam Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang menjalankan perannya secara aktif, menyeluruh, dan berkelanjutan

dalam mendampingi orang tua menuju perubahan pola asuh yang lebih sehat dan berkualitas. Peran dalam melakukan pemantauan dan evaluasi tidak hanya dilakukan secara administratif, tetapi juga melalui pendekatan personal seperti kunjungan rumah, komunikasi dua arah, dan pencatatan perkembangan peserta. Umpan balik diberikan secara langsung dan membangun, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta, sementara rekomendasi yang disampaikan kepada pihak desa dan puskesmas mencerminkan

keterlibatan penyuluh dalam pengembangan program secara struktural.

Lebih dari itu, peran sebagai agen perubahan tercermin dalam dampak konkret yang dirasakan oleh peserta, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun perilaku dalam pengasuhan anak. Berdasarkan data statistik dari Balai Penyuluhan KB dapat diketahui pula adanya perubahan kenaikan berat badan dan tinggi badan pada BADUTA selama pendampingan. Selain itu, angka stunting di desa Sabrang menunjukkan penurunan dari tahun 2024 ke tahun 2025. Hal ini menjadi indikator penting mengenai dampak SOTH terhadap penurunan stunting di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu.

Perubahan ini tidak terjadi secara instan, namun berlangsung secara bertahap melalui proses pembelajaran yang konsisten, empatik, dan komunikatif. Melalui keteladanan, pendampingan yang intensif, serta penyampaian materi yang aplikatif, penyuluh KB mampu membentuk lingkungan belajar yang suportif, sehingga orang tua tidak hanya memahami pentingnya pencegahan stunting, tetapi juga memiliki motivasi dan keterampilan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kerangka *determinisme resiprokal* Bandura yang menekankan bahwa perilaku, lingkungan, dan faktor personal saling berinteraksi, perubahan perilaku orang tua dalam program SOTH dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi sistemik tersebut.

Peningkatan pengetahuan (personal) yang diperoleh melalui pembelajaran SOTH, lingkungan belajar yang dibangun penyuluh, serta praktik pengasuhan yang diterapkan di rumah saling memengaruhi dan memperkuat satu sama lain. Dampak dari interaksi ini tampak pada meningkatnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya gizi, sanitasi, dan stimulasi dini sebagai langkah konkret pencegahan stunting. Dengan demikian, penerapan program SOTH oleh penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk perilaku orang tua secara bertahap melalui proses modeling, pembiasaan, dan penguatan sebagaimana dijelaskan oleh Bandura. Temuan ini memperkuat bahwa peran penyuluh dalam percepatan penurunan stunting berjalan searah dengan konsep pembelajaran sosial, di mana perubahan perilaku keluarga terjadi karena mereka belajar dari figur yang memberikan contoh, motivasi, dan pendampingan yang konsisten.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran penyuluh KB dalam percepatan penurunan stunting melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, dapat disimpulkan bahwa penyuluh KB, khususnya Bu Siti, telah menjalankan perannya secara maksimal dalam mendampingi dan memberdayakan para orang tua peserta. Peran tersebut mencakup 12 dimensi yang saling berkaitan dan mendukung upaya percepatan penurunan stunting.

Penyuluh KB bertindak sebagai komunikator yang efektif dengan menyampaikan informasi secara jelas dan persuasif, serta sebagai fasilitator yang menciptakan ruang belajar yang partisipatif dan kondusif. Ia juga menjadi motivator yang mendorong semangat peserta, edukator yang membekali mereka dengan pengetahuan praktis, dan konselor yang memberikan bimbingan secara personal. Selain itu, ia juga menjalankan peran sebagai katalisator perubahan, mediator antara peserta dan pihak terkait, hingga inovator yang mengembangkan metode penyuluhan kreatif dan kontekstual.

Lebih lanjut, penyuluh juga berperan dalam melakukan pemantauan dan evaluasi pasca-pelatihan, memberikan umpan balik yang membangun, serta menyampaikan rekomendasi kepada pihak desa dan puskesmas demi perbaikan program. Seluruh peran ini dijalankan dengan pendekatan yang edukatif, komunikatif, dan transformatif, sehingga menumbuhkan kesadaran dan perubahan nyata dalam pola pengasuhan orang tua, khususnya dalam hal gizi, emosi, dan stimulasi tumbuh kembang anak. Dengan demikian, kehadiran penyuluh KB melalui Program SOTH terbukti memberi kontribusi nyata dalam mendukung percepatan penurunan angka stunting di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu.

B. Saran

1. Untuk Penyuluh KB

Diharapkan penyuluh KB terus mengembangkan peran dan pendekatannya secara berkelanjutan dengan tetap mengedepankan komunikasi yang persuasif, pendekatan yang humanis, serta keterlibatan aktif dalam pemantauan pasca pelatihan. Inovasi dalam metode penyampaian materi dan keterlibatan lintas sektor juga perlu diperkuat agar program semakin relevan dan berdampak luas terhadap pencegahan stunting di tingkat keluarga.

2. Untuk Peserta Program SOTH

Para peserta diharapkan terus menerapkan ilmu dan keterampilan pengasuhan yang telah diperoleh selama program berlangsung ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, partisipasi aktif, keterbukaan

dalam berkonsultasi, serta kemauan untuk terus belajar sangat penting agar perubahan perilaku yang diharapkan dapat terjaga dan memberi dampak positif bagi tumbuh kembang anak.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji peran penyuluh KB dalam konteks program keluarga lainnya. Disarankan agar studi lanjutan dapat memperluas wilayah kajian, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak program secara statistik, atau menggali secara lebih dalam proses komunikasi yang terbangun antara penyuluh dan peserta dari sudut pandang komunikasi kesehatan atau pendidikan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, Dini Febrian. “Upaya Balai Keluarga Berencana Dalam Mendampingi Keluarga Anak Stunting di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates” Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2024.
- Astuti, Eka Zuni Lusi dan Rahmasutar. *Peran Kampung KB Sendangsari untuk Mencegah Stunting*. Vol. 22, No. 2, 2021
- Astuti dan Prasetyo. (2020). *Penerapan Pola Asuh yang Tepat untuk Mencegah Stunting: Studi Kasus di Kecamatan Ambulu*. Jurnal Kesehatan Anak, 6(2).
- Annur CM. Ini Sejumlah Penyebab Utama Anak Mengalami Stunting Menurut Survei Litbang Kompas. 2023; Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/11/ini-sejumlahpenyebab-utama-anak-mengalamistunting-menurut-survei-litbangkompas>.
- Statistik, Badan Pusat. (2022). *Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dewi, Fitri dan Suryani. (2020). *Peran Penyuluh KB dalam Peningkatan Kesehatan Gizi pada Ibu Hamil untuk Mencegah Stunting*. Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak, 15(2), 105-118.
- Djarati, Sabrina, Ellys, dan Agus. (2024). *Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Pencegahan Stunting di Desa Lembah Hijau Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango*. Innovative : Journal Of Social Science Research, 4(1): 1-14.
- Fadilah. & Amalia. (2019). *Peran Posyandu dan Penyuluh KB dalam Meningkatkan Kesadaran Gizi Ibu dan Anak untuk Mencegah Stunting*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 17(4), 201-212.
- Maharani, Hikma Faiqatul, Dahlia Indah Amareta & Happy Eprillia. *Pemetaan Persebaran Penyakit Tuberkulosis di Kabupaten Jember*. Vol. 4, No.1, 2016
- Kesehatan, Dinas, “Peringatan Hari Gizi Nasional Ke-64 di Kabupaten Jember”, PPID Pemerintah Kabupaten Jember, 25 Januari, 2024. <https://ppid.jemberkab.go.id/index.php/berita-ppid/detail/peringatan-hari-gizi-nasional-ke-64-di-kabupaten-jember#:~:text=Di%20kabupaten%20Jember%20sendiri%20dari,menu%20sehat%20tidak%20harus%20mahal.&text=4.,minimal%206%20kali%20selama%20kehamilan>.
- Kharisma, Zahro Intan, “Terapi Bermain Moronce Untuk Mengembangkan Motorik Halus Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi MI Al Ma’arif

- 02 Jombang Jember”, Skripsi, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 2023.
- Pernama, Laili Uliyatul Putri, Endah Budi. *Evaluasi Tim Pendamping Keluarga dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Puskesmas Porong*. No. 1, 2022
- Citra, Larasati dan Dewi. *Pembentukan Sekolah Orang Tua Hebat sebagai Upaya Mendukung Kebijakan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif*. Vol. 4, No. 1. 2023.
- Lubis, Lahmuddin, dan Fifi Hasnawati. *Penerapan Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam dalam Mensukseskan Program KB di Rantau Prapat Kec. Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu*. Jurnal Komunikasi Islam. Vol. 2, No.2. 2017.
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muchtar, Husin. (2020). *Penyuluhan Keluarga Berencana untuk Meningkatkan Kesehatan Reproduksi dan Menurunkan Stunting*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 18(3), 123-135.
- Nuraeni, Syamsul arifin. (2022). *Peran Penyuluh KB dalam Meningkatkan Akses dan Kualitas Program SOTH di Kecamatan Ambulu*. Skripsi, Universitas Negeri Malang.
- Nurhayati, Widi Asih. *Bahan Ajar Kompetensi Adpin, Kasubbid Penyelenggara dan Evaluasi Perwakilan BKKBN*. 2018
- Permani, Fadilah Pujiningtyas, Lintang Mela Rosyid. *Upaya Percepatan Penurunan Stunting Melalui Sosialisasi Program KB dan Pencegahan Pernikahan Dini di Kota Semarang*. Vol. 2, No. 1, 2023.
- Nasional, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. *Panduan Sekolah Orang Tua Hebat di Kelompok BKB*. 2020.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2024.
- Andayani, Dewi priyanti, dan Sari. (2023). *Pengaruh Penyuluhan Gizi terhadap Penurunan Stunting pada Balita di Desa Sukamaju*. Jurnal Kesehatan Indonesia. 15(1).
- Purwowibowo, Herdrijanto Kris dan Trihartono Agus. *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu*. Pandiva Buku: 2019.
- Puspita, Kurniawan. (2021). *Strategi Penyuluhan Gizi untuk Mencegah Stunting pada Anak Usia Dini di Pedesaan*. Jurnal Gizi Indonesia, 15(2), 90-102.

- Putri, Nadhin Nazhela, Arief Tukiman Hendrawijaya, Fuad Hasan. *Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo*. Vol. 8, No. 1, 2024
- RI, Kementrian Sekretariat Negara, Percepatan Penurunan Stunting. 2024. <https://stunting.go.id/>
- Rosdiana, Siska Tri. "Implementasi Pencegahan Stunting melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kabupaten Ponorogo" Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2024
- Samsuddin, Shelly Festilia Agusanti, dkk. 2023. *Stunting*. Eureka Media Aksara, Purbalingga.
- Santoso dan Hidayati. (2020). *Pengaruh Program Penyuluhan Keluarga Berencana Terhadap Penurunan Stunting di Kecamatan Ambulu*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 22(1), 75-85.
- Setiawan, Albi Anggito dan Johan. *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi : CV Jejak, 2018).
- Hermanto, Saputri Radjikan dan Supri. (2024). *Implementasi Kebijakan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) Guna Mendukung Percepatan Penurunan Stunting (Studi di Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur)*. Eksekusi: *Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2(3): 1-27.
- Shodiqin. *Program KB dan Percepatan Penurunan Stunting di Luwu Utara, Sulawesi Selatan*. Vol. 5, No. 1, 2022
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suheri, *Teknik-Teknik Menulis Ptk, Skripsi dan Tesis*. Surabaya : Imtiyaz, 2017.
- Sulastri, Winarni. (2021). *Tantangan dan Solusi Penyuluh Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Pengetahuan Gizi di Masyarakat*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(4).
- Fitri, Susanto Rudy dan Wulandari. (2021). *Peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam Penanggulangan Stunting di Indonesia*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(3).
- Syahputra, Iswandi. *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*, Cet. I, Bandung: Rekatama Media, 2007.
- Utami, Fenanda Sekar. *Strategi Penyuluhan Keluarga Berencana dalam Mengatasi Stunting di Kecamatan Karanganyar dan Relevansinya dengan Penyuluhan Islami*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Pekalongan. 2023.

- Wahyuni, Kusumawati. (2021). *Kesiapan Penyuluh KB dalam Implementasi Program SOTH untuk Pengurangan Stunting. Jurnal Kesehatan Terpadu*, 12(2).
- WHO (2014). Global Nutrition targets 2025 : stunting policy Brief (WHO/NMH/NHD/14.3). Geneva : World Health Organization
- Widada. (2017). *Peningkatan Profeso Guru Bimbingan dan Konseling*. Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI, Vol. 5, No. 2.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta, ed. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Muhammad Suaidi, Habibatus Shofia, dan Muhammad Hilmi Ulwan. “Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan Anak Ketika Masa Penyusuan Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 233).” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 140
- Zulaikha, S., & Wahyudi, D. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Anak: Peran Penyuluhan Gizi dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu. Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 19(4), 199-210.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

A. Surat Keaslian Tulisan

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fajrina Zameilia Aldanty
NIM : 211103030040
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dibuat orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 14 September 2025



Fajrina/Zameilia Aldanty
NIM. 211103030040

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Surat Ijin Penelitian

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER Jl. Maharm No. 1 Mangli Kalwates Jember, Kode Pos 68136 email : fakultasdakwah@uinsidq.ac.id website : http://idmakwah.uinsidq.ac.id/</p>	
Nomor	: B.139/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 01 /2025	18 Juli 2025
Lampiran	: -	
Hal	: Permohonan Tempat Penelitian Skripsi	
<p>Yth. Bakesbangpol Kabupaten Jember</p>		
<p>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</p>		
<p>Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :</p>		
Nama	: Fajrina Zamellia Aldanty	
NIM	: 211103030040	
Fakultas	: Dakwah	
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam	
Semester	: VIII (delapan)	
<p>Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.</p>		
<p>Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) Di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu"</p>		
<p>Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.</p>		
<p>Wassalamu'alaikum Wr.Wb.</p>		
<p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>		
<p>a.n. Dekan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,  Uun Yusuf</p>		

C. Surat Rekomendasi Bakesbangpol



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Letjen S Parman No. 89 Telp. 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. Camat Ambulu
Kabupaten Jember
di -
Jember

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 074/2814/415/2025

Tentang

PENELITIAN

Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 10 Agustus 2025, Nomor: B.4339/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/07/2025, Perihal: ijin Mengadakan Penelitian/Riset Untuk Kepentingan Skripsi

MEREKOMENDASIKAN

Nama : Fajrina Zameilia Aldanty
NIM : 211103030040
Daftar Tim : -
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember/Fakultas Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68136
Keperluan : Melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul/terkait Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) DI Desa Sabrang Kecamatan Ambulu
Lokasi : Desa Sabrang Kecamatan Ambulu
Waktu Kegiatan : 10 Agustus 2025 s/d 31 Agustus 2025

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan.
 2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
 3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.
- Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Ditetapkan di : Jember

Tanggal : 11 Agustus 2025

SEKRETARIS BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER

Ditandatangani secara elektronik



j-krep.jemberkab.go.id

DENDHY RADIANT, S.STP
PENATA TK. I
NIP. 19811220 200012 1 001

D. Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK DAN
KELUARGA BERENCANA
KOORDINATOR KECAMATAN AMBULU
Jalan Raya Suyitman No.20 Hp. 085258866033 Ambulu 68172

SURAT KETERANGAN

Nomor: 146/003/35.09.12/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Plt. Camat Ambulu, menerangkan bahwa:

Nama : Fajrina Zameilia Aldanty
NIM : 211103030040
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan penelitian di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu mulai tanggal 12 Juni 2025 s/d 1 September 2025 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: *"Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu"*.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



PLT. CAMAT AMBULU

HADIATULLAH, S.I.P.

Perata TK I

NIP. 198005112010011003

Jember, 1 - September - 2025

Koordinator PKB
Kec. Ambulu

SITI MUDAWAMAH, A/md. Keb.
NIP. 198102272010012003

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Pedoman Observasi

A. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1.	Peran Penyuluh Keluarga Berencana	1) Memberikan Edukasi Gizi dan Pola Makan Sehat 2) Sebagai Fasilitator Program 3) Melakukan Konseling Keluarga 4) Sebagai Motivator Orang Tua 5) Melakukan Pemantauan dan Evaluasi 6) Memberikan Umpan Balik dan Rekomendasi	1. Menyampaikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola makan sehat. 2. Memfasilitasi proses pembelajaran 3. Memberikan konseling kepada keluarga untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus 4. Mendorong partisipasi aktif dan membangkitkan semangat orang tua 5. Memantau langsung penerapan materi oleh peserta di rumah masing-masing. 6. Menyampaikan hasil evaluasi dan memberikan saran

2.	Percepatan Penurunan Stunting	1) Intervensi spesifik 2) Intervensi sensitif	1. Pemenuhan gizi ibu hamil, bayi, dan balita 2. a) Akses layanan sanitasi, air bersih b) Pendidikan
----	-------------------------------------	--	---

B. Pedoman Observasi

No	Indikator	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Catatan
1.	Peran Penyuluh Keluarga Berencana	<p>1. Menyampaikan informasi tentang pentingnya gizi seimbang dan pola makan sehat dengan jelas dan mudah dipahami</p> <p>2. Memfasilitasi proses pembelajaran secara interaktif (diskusi, praktik, simulasi, dll.</p> <p>3. Memberikan konseling personal kepada keluarga yang mengalami kendala pengasuhan</p> <p>4. Mendorong partisipasi peserta dalam diskusi dan praktik.</p> <p>5. Melakukan pemantauan langsung penerapan materi oleh peserta di rumah</p> <p>6. Menyampaikan hasil evaluasi kepada</p>			

		peserta secara jelas dan membangun			
2.	Percepatan Penurunan Stunting	<p>1. Intervensi spesifik:</p> <p>a. Memberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif, MPASI bergizi, imunisasi, dan perawatan ibu hamil/anak</p> <p>b. Melakukan pemantauan berat badan, tinggi badan, dan status gizi anak secara berkala</p> <p>2. Intervensi Sensitif</p> <p>a. Mengingat pentingnya stimulasi, kasih sayang, dan dukungan emosional dalam tumbuh kembang anak</p>			

F. Pedoman Wawancara

- (Pedoman Wawancara Pada Penyuluh Keluarga Berencana (Kb) Desa Sabrang)

A. Opening

Opening (Pembukaan) merupakan bagian awal pada saat proses wawancara, bertujuan untuk membangun hubungan agar terjalin keakraban antara peneliti dengan subjek.

NO	PERTANYAAN
1.	Siapa nama anda?
2.	Berapa usia anda?
3.	Apa pendidikan terakhir anda?
4.	Berapa lama anda menjadi penyuluh?
5.	Sejak kapan bertugas di Desa Sabrang?
6.	Kapan anda mulai terlibat dalam program SOTH?
7.	Apakah anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?
8.	Terimakasih atas ketersediaan anda, disini jawaban anda akan di rahasiakan, jadi anda tidak perlu takut untuk menjawab apapun itu.

B. Body

Body (Isi) merupakan bagian inti saat proses wawancara, yaitu memberikan pertanyaan kepada subjek agar dapat menggali informasi.

NO	Variabel	Pertanyaan
----	----------	------------

1.	Penyuluh Keluarga Berencana	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menurut anda, apa itu penyuluh keluarga Berencana (KB)? ➤ Apa Tugas utama yang dilakukan oleh penyuluh Keluarga Berencana (KB)? ➤ Apakah anda memiliki tantangan tersendiri dalam menjadi penyuluh KB? ➤ Apa dan bagaimana saja syarat menjadi penyuluh KB?
2.	Stunting	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apa yang anda ketahui tentang Stunting? ➤ Menurut Ibu/Bapak, apa saja penyebab utama terjadinya stunting di wilayah kerja Ibu/Bapak? ➤ Apa dampak jangka panjang dari stunting terhadap anak dan masyarakat? ➤ Apa saja ciri-ciri anak yang mengalami stunting yang sering Ibu/Bapak temui di lapangan? ➤ Apa saja tantangan yang Ibu/Bapak hadapi dalam mengidentifikasi kasus stunting di lapangan? ➤ Bagaimana kondisi umum gizi anak-anak di Desa Sabrang menurut pengamatan Ibu/Bapak?

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apa solusi bapak/ibu dalam mengatasi permasalahan stunting di desa Sabrang?
3.	Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bagaimana Anda memberikan edukasi kepada orang tua mengenai gizi seimbang dan pola makan sehat? ➤ Materi apa saja yang Anda sampaikan terkait pencegahan stunting melalui gizi? ➤ Apa saja peran Anda sebagai fasilitator dalam Program SOTH? ➤ Bagaimana Anda membangun suasana pembelajaran yang nyaman dan interaktif? ➤ Apakah Anda melakukan konseling kepada keluarga peserta? ➤ Bagaimana proses konseling tersebut dilakukan, terutama pada keluarga berisiko stunting? ➤ Bagaimana Anda meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran keluarga dalam mencegah stunting? ➤ Apa pendekatan yang Anda gunakan agar orang tua aktif dan peduli? ➤ Apa yang Anda lakukan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga

		<p>menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari?</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah Anda melihat hasil nyata dari penerapan materi oleh peserta? ➤ Bagaimana Anda menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan saling berbagi antar peserta SOTH? ➤ Bagaimana Anda menyampaikan materi yang sulit (seperti gizi, tumbuh kembang anak) agar mudah dipahami oleh peserta? ➤ Apa langkah Anda dalam memotivasi peserta untuk tetap semangat mengikuti pelatihan dan menerapkan materi? ➤ Pernahkah Anda menghadapi peserta yang pasif? Bagaimana Anda mengatasinya? ➤ Apa bentuk dukungan yang Anda berikan kepada peserta yang mengalami kesulitan dalam pengasuhan atau pemenuhan gizi anak? ➤ Apakah Anda melakukan pemantauan terhadap penerapan materi setelah pelatihan? ➤ Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas kegiatan SOTH di lapangan?
--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah Anda memberikan umpan balik kepada peserta setelah sesi pelatihan? ➤ Apakah Anda pernah memberikan masukan atau rekomendasi kepada pihak terkait (desa, puskesmas, BKKBN)? ➤ Menurut Anda, sejauh mana peran Anda memberi dampak pada perubahan pola pengasuhan dan kesehatan keluarga di Desa Sabrang? ➤ Apakah ada contoh keluarga yang mengalami perubahan positif karena program ini? ➤ Apa saran Anda untuk pengembangan Program SOTH agar lebih efektif ke depannya? ➤ Apa bentuk dukungan yang Anda butuhkan untuk menjalankan peran sebagai penyuluh KB secara maksimal? ➤ Apa harapan Anda terhadap keberlanjutan program ini di Desa Sabrang?
--	--	--

C. Closing

Closing (penutup) merupakan proses akhir pada saat wawancara, namun subjek akan dapat di hubungi kembali jika terdapat data yang kurang.

NO	PERTANYAAN
1.	Baik mungkin itu saja yang saya tanyakan, Apakah ada lagi yang ingin anda sampaikan selain jawaban tadi?
2.	Apakah anda bersedia untuk saya hubungi kembali apabila ada data yang kurang ?
3.	Baik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, saya minta maaf apabila ada kata yang membuat anda tersinggung.

- **(Pedoman Wawancara Pada Fasilitator Penyuluhan Keluarga Berencana (Kb) Desa Sabrang)**

A. Opening

NO	PERTANYAAN
1.	Siapa nama anda?
2.	Berapa usia anda?
3.	Apa pendidikan terakhir anda?
4.	Berapa lama anda menjadi fasilitator?
5.	Sejak kapan bertugas di Desa Sabrang?
6.	Kapan anda mulai terlibat dalam program SOTH?

7.	Apakah anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?
8.	Terimakasih atas ketersediaan anda, disini jawaban anda akan di rahasiakan, jadi anda tidak perlu takut untuk menjawab apapun itu.

B. Body

NO	Variabel	Pertanyaan
1.	Penyuluh Keluarga Berencana	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menurut anda, apa itu penyuluh keluarga Berencana (KB)? ➤ Bagaimana Anda mengamati tugas utama yang dilakukan oleh penyuluh KB selama proses penyuluhan? ➤ Apakah Anda melihat adanya tantangan yang dihadapi penyuluh KB dalam pelaksanaan tugasnya? ➤ Bagaimana penyuluh KB menjalankan tugasnya dalam menghadapi tantangan tersebut? ➤ Apa saja syarat atau kompetensi yang menurut Anda harus dimiliki oleh penyuluh KB?

2.	Stunting	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apa yang Anda ketahui tentang stunting berdasarkan pengamatan dan pengalaman selama mendampingi proses penyuluhan? ➤ Menurut pengamatan Anda, apa saja penyebab utama terjadinya stunting di wilayah Sabrang? ➤ Apa dampak jangka panjang dari stunting yang sering disampaikan berdasarkan hasil pengamatan anda? ➤ Apa ciri-ciri anak yang mengalami stunting yang sering ditemukan atau dibahas dalam proses penyuluhan? ➤ Apa tantangan yang Anda lihat dalam mengidentifikasi dan menangani kasus stunting di lapangan? ➤ Bagaimana kondisi umum gizi anak-anak di wilayah kerja menurut pengamatan Anda? ➤ Apa solusi atau upaya yang menurut Anda efektif dalam mengatasi masalah stunting di wilayah tersebut?
3.	Program Sekolah Orang	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah Anda menyaksikan penyuluh memberikan edukasi kepada orang tua

	<p>Tua Hebat (SOTH)</p>	<p>mengenai gizi seimbang dan pola makan sehat? Bisa ceritakan bagaimana prosesnya?</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Materi apa saja yang menurut Anda disampaikan oleh penyuluh terkait pencegahan stunting melalui gizi? ➤ Apakah Anda melihat peran aktif penyuluh sebagai fasilitator dalam pelaksanaan Program SOTH? Jelaskan perannya menurut pengamatan Anda. ➤ Bagaimana suasana pembelajaran yang Anda lihat saat penyuluh menjalankan program? Apakah terasa nyaman dan interaktif? ➤ Apakah penyuluh melakukan konseling kepada keluarga peserta? Bagaimana proses konseling itu berlangsung menurut pengamatan Anda? ➤ Bagaimana penyuluh meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran keluarga dalam mencegah stunting? ➤ Apa pendekatan yang digunakan penyuluh agar orang tua aktif dan peduli selama kegiatan?
--	-----------------------------	---

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah Anda melihat peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari? Jelaskan. ➤ Apakah Anda melihat hasil nyata atau perubahan positif pada peserta setelah mengikuti program? ➤ Bagaimana penyuluh menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan saling berbagi antar peserta? ➤ Bagaimana penyuluh menyampaikan materi yang sulit (seperti gizi dan tumbuh kembang anak) agar mudah dipahami oleh peserta? ➤ Apakah penyuluh melakukan langkah-langkah untuk memotivasi peserta agar tetap semangat mengikuti pelatihan dan menerapkan materi? ➤ Bagaimana penyuluh menangani peserta yang pasif atau kurang aktif? ➤ Apakah penyuluh memberikan dukungan khusus kepada peserta yang mengalami kesulitan dalam pengasuhan atau pemenuhan gizi anak?
--	--	---

		<p>➤ Apakah Anda menyaksikan adanya pemantauan atau tindak lanjut oleh penyuluh terhadap penerapan materi setelah pelatihan? Bagaimana caranya?</p> <p>➤ Bagaimana Anda menilai efektivitas kegiatan SOTH yang dilakukan oleh penyuluh di lapangan?</p> <p>➤ Apakah penyuluh memberikan umpan balik kepada peserta setelah sesi pelatihan?</p> <p>➤ Apakah Anda pernah mendengar atau melihat penyuluh memberikan masukan atau rekomendasi kepada pihak terkait (desa, puskesmas, BKKBN) terkait program?</p> <p>➤ Menurut Anda, seberapa besar peran penyuluh memberikan dampak pada perubahan pola pengasuhan dan kesehatan keluarga?</p> <p>➤ Apakah Anda melihat contoh keluarga yang mengalami perubahan positif karena program ini?</p> <p>➤ Apa saran Anda untuk peningkatan pelaksanaan Program SOTH oleh penyuluh agar lebih efektif?</p>
--	--	--

		<p>➤ Apa dukungan yang menurut Anda perlu diberikan kepada penyuluh agar bisa menjalankan program ini secara maksimal?</p> <p>➤ Apa harapan Anda terhadap keberlanjutan program SOTH di wilayah Sabrang?</p>
--	--	--

C. Closing

NO	PERTANYAAN
1.	Baik mungkin itu saja yang saya tanyakan, Apakah ada lagi yang ingin anda sampaikan selain jawaban tadi?
2.	Apakah anda bersedia untuk saya hubungi kembali apabila ada data yang kurang ?
3.	Baik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, saya minta maaf apabila ada kata yang membuat anda tersinggung.

- **(Pedoman Wawancara Pada Orang Tua Yang Berpartisipasi Dalam Program Sekolah Orang Tua Hebat (Soth) Di Desa Sabrang)**

A. Opening

NO	PERTANYAAN
1.	Siapa nama anda?
2.	Berapa usia anda?
3.	Apa pendidikan terakhir anda?

4.	Berapa lama anda menjadi penyuluh Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)?
5.	Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi peserta aktif dalam Program SOTH di Desa Sabrang?
6.	Apa yang membuat Bapak/Ibu tertarik untuk ikut serta dalam Program SOTH?
7.	Apakah anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?
8.	Terimakasih atas ketersediaan anda, disini jawaban anda akan di rahasiakan, jadi anda tidak perlu takut untuk menjawab apapun itu.

B. Body

NO	Variabel	Pertanyaan
1.	Penyuluh Keluarga Berencana	<p>➤ Menurut Bapak/Ibu, siapa itu penyuluh Keluarga Berencana (KB)?</p> <p>➤ Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang tugas utama penyuluh KB?</p> <p>➤ Apakah Bapak/Ibu pernah merasakan atau melihat langsung peran penyuluh KB dalam membantu keluarga? Bisa ceritakan?</p> <p>➤ Menurut Bapak/Ibu, apa tantangan yang mungkin dihadapi penyuluh KB dalam menjalankan tugasnya?</p>

2.	Stunting	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang stunting? ➤ Menurut sepengetahuan Bapak/Ibu, apa saja penyebab utama stunting di lingkungan Bapak/Ibu? ➤ Apa dampak stunting yang Bapak/Ibu ketahui, baik untuk anak maupun masyarakat? ➤ Apakah Bapak/Ibu pernah melihat atau mengetahui ciri-ciri anak yang mengalami stunting di sekitar? ➤ Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesulitan dalam mengenali atau menangani kasus stunting? ➤ Bagaimana kondisi umum gizi anak-anak di lingkungan Bapak/Ibu berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu? ➤ Apa solusi bapak/ibu dalam mengatasi permasalahan stunting di desa Sabrang?
3.	Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bagaimana penyuluh memberikan edukasi kepada Bapak/Ibu tentang gizi seimbang dan pola makan sehat?

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Materi apa saja yang disampaikan penyuluh terkait pencegahan stunting melalui gizi dalam program ini? ➤ Menurut Bapak/Ibu, apa saja peran penyuluh dalam Program SOTH? ➤ Bagaimana suasana pembelajaran yang dibuat penyuluh selama program berlangsung? Apakah terasa nyaman dan interaktif? ➤ Apakah penyuluh melakukan konseling langsung kepada keluarga peserta? ➤ Bagaimana proses konseling itu dilakukan, terutama untuk keluarga yang berisiko stunting? ➤ Bagaimana penyuluh meningkatkan kesadaran Bapak/Ibu tentang pentingnya peran keluarga dalam mencegah stunting? ➤ Apa pendekatan yang digunakan penyuluh agar orang tua seperti Bapak/Ibu menjadi lebih aktif dan peduli dalam program? ➤ Bagaimana penyuluh membantu agar Bapak/Ibu dan peserta lain tidak hanya
--	--	---

		<p>memahami teori, tetapi juga menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari?</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah Bapak/Ibu melihat hasil nyata dari penerapan materi yang diberikan penyuluh dalam keluarga atau lingkungan? ➤ Bagaimana penyuluh menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan memungkinkan Bapak/Ibu berbagi pengalaman dengan peserta lain? ➤ Apakah ada materi yang menurut Bapak/Ibu sulit dipahami? Bagaimana penyuluh menjelaskan agar lebih mudah dimengerti? ➤ Apa yang dilakukan penyuluh untuk memotivasi Bapak/Ibu dan peserta agar tetap semangat mengikuti pelatihan dan menerapkan materi? ➤ Apakah ada peserta yang pasif selama kegiatan? Bagaimana penyuluh mengatasi hal tersebut? ➤ Apakah penyuluh memberikan dukungan khusus kepada Bapak/Ibu atau keluarga lain yang mengalami kesulitan dalam pengasuhan atau pemenuhan gizi anak?
--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah penyuluh melakukan pemantauan terhadap penerapan materi setelah pelatihan? Bagaimana bentuknya? ➤ Bagaimana Bapak/Ibu menilai efektivitas kegiatan SOTH yang dilakukan penyuluh di lapangan? ➤ Apakah penyuluh memberikan umpan balik kepada peserta setelah sesi pelatihan? ➤ Apakah Bapak/Ibu mengetahui atau pernah memberikan masukan/rekomendasi kepada pihak terkait seperti desa, puskesmas, atau BKKBN melalui penyuluh? ➤ Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana peran penyuluh berdampak pada perubahan pola pengasuhan dan kesehatan keluarga di desa ini? ➤ Apakah ada contoh keluarga yang mengalami perubahan positif karena program ini? Bisa ceritakan? ➤ Apa saran Bapak/Ibu untuk pengembangan Program SOTH agar lebih efektif ke depannya?
--	--	--

		<p>➤ Apa dukungan yang Bapak/Ibu lihat atau harapkan agar penyuluh bisa menjalankan perannya secara maksimal?</p> <p>➤ Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan program ini di Desa Sabrang?</p>
--	--	--

C. Closing

NO	PERTANYAAN
1.	Baik mungkin itu saja yang saya tanyakan, Apakah ada lagi yang ingin anda sampaikan selain jawaban tadi?
2.	Apakah anda bersedia untuk saya hubungi kembali apabila ada data yang kurang ?
3.	Baik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, saya minta maaf apabila ada kata yang membuat anda tersinggung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

G. Hasil Observasi

1. Hasil Observasi Pelaksanaan SOTH



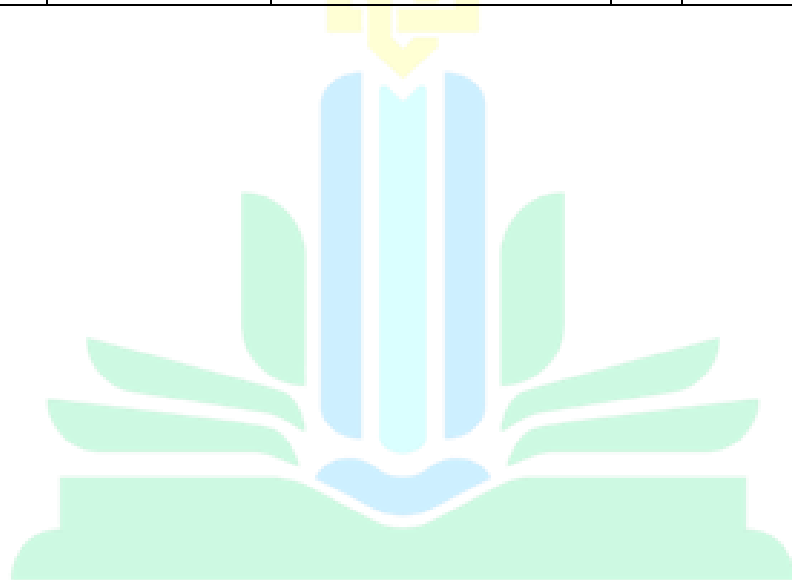
Kegiatan dilaksanakan pukul 08.00 mulai menuju lokasi, sehingga sedikit mengalami keterlambatan. Bu Siti tengah memberikan materi dan kemudian disambung dengan Bu endang. Kegiatan SOTH selesai sekitar pukul 10.30 WIB. Pada saat observasi, Bu Siti menjelaskan pentingnya 1000 HPK, memberikan contoh menu seimbang, dan menampilkan materi visual yang mudah dipahami oleh peserta. Suasana edukatif yang interaktif juga terlihat dari antusiasme peserta saat sesi tanya jawab.

Bu Siti tidak hanya aktif saat kelas berlangsung, tetapi juga menjalin komunikasi pribadi dengan beberapa peserta di luar sesi. Peneliti menyaksikan langsung sesi konseling informal yang dilakukan di sela-sela kegiatan, baik secara langsung maupun melalui kunjungan rumah. Konseling dilakukan dengan pendekatan empatik dan solutif, serta menyesuaikan dengan latar belakang dan kondisi masing-masing keluarga.

2. Hasil lembar Cheklist

No	Indikator	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Catatan
1.	Peran Penyuluh Keluarga Berencana	<p>1.Menyampaikan informasi tentang pentingnya gizi seimbang dan pola makan sehat dengan jelas dan mudah dipahami</p> <p>2. Memfasilitasi proses pembelajaran secara interaktif (diskusi, praktik, simulasi, dll.</p> <p>3.Memberikan konseling personal kepada keluarga yang mengalami kendala pengasuhan</p> <p>4.Mendorong partisipasi peserta dalam diskusi dan praktik.</p> <p>5.Melakukan pemantauan langsung penerapan materi oleh peserta di rumah</p> <p>6.Menyampaikan hasil evaluasi kepada peserta secara jelas dan membangun</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>		
2.	Percepatan Penurunan Stunting	<p>1.Intervensi spesifik:</p> <p>a. Memberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif, MPASI bergizi, imunisasi, dan perawatan ibu hamil/anak</p>	√		

		b. Melakukan pemantauan berat badan, tinggi badan, dan status gizi anak secara berkala	√		Dengan jangka waktu tertentu
		2. Intervensi Sensitif	√		
		a. Mengingatn pentingnnya stimulasi, kasih sayang, dan dukungan emosional dalam tumbuh kembang anak			



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

H. Transkrip Wawancara

(Wawancara Pada Penyuluh Keluarga Berencana (Kb) Desa Sabrang)

Siapa nama anda?
Nama saya Siti Mudalamah
Berapa usia anda?
Usia saya 43 tahun
Apa pendidikan terakhir anda?
D3 Kebidanan mbak
Berapa lama anda menjadi penyuluh?
15 tahun
Sejak kapan bertugas di Desa Sabrang?
15 tahun
Kapan anda mulai terlibat dalam program SOTH?
3 tahun
Apakah anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?
Sangat bersedia.
Terimakasih atas ketersediaan anda, disini jawaban anda akan di rahasiakan, jadi anda tidak perlu takut untuk menjawab apapun itu.
Menurut anda, apa itu penyuluh keluarga Berencana (KB)?
Penyuluh KB itu ya semacam pendamping masyarakat, khususnya keluarga-keluarga, supaya mereka paham pentingnya merencanakan keluarga dengan baik.

Jadi kita ini kayak jembatan antara program pemerintah dan masyarakat, biar program KB sampai dan dipahami dengan benar.
Apa Tugas utama yang dilakukan oleh penyuluh Keluarga Berencana (KB)?
Tugas utamanya ya banyak, tapi intinya sih memberikan penyuluhan ke masyarakat tentang program KB, kesehatan reproduksi, sampai pola asuh anak. Termasuk juga mendampingi langsung kegiatan seperti Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), dan membantu keluarga dalam hal perencanaan dan pencegahan stunting.
Apakah anda memiliki tantangan tersendiri dalam menjadi penyuluh KB?
Tantangan pasti ada, kadang masyarakat kurang terbuka karena merasa KB itu urusan pribadi. Belum lagi kalau menyangkut kepercayaan atau adat, kita harus pelan-pelan masuk dan jelaskan. Tapi ya itu bagian dari perjuangan kita, harus sabar dan terus konsisten.
Apa dan bagaimana saja syarat menjadi penyuluh KB?
Syarat utamanya itu ya harus punya semangat pengabdian, suka turun ke lapangan, dan bisa komunikasi yang baik sama warga. Kalau dari sisi teknis sih biasanya harus punya latar belakang pendidikan tertentu dan ikut pelatihan-pelatihan khusus penyuluhan.
Apa yang anda ketahui tentang Stunting?
Stunting itu kondisi anak yang pertumbuhannya terganggu karena kekurangan gizi dalam waktu lama, terutama sejak masih dalam kandungan sampai usia dua

tahun. Anak yang stunting biasanya jadi lebih pendek dari teman-teman sebayanya, dan itu bisa memengaruhi perkembangan otak juga.
Menurut Ibu/Bapak, apa saja penyebab utama terjadinya stunting di wilayah kerja Ibu/Bapak?
Penyebab utamanya ya biasanya karena pola makan yang nggak seimbang, kurangnya kesadaran ibu-ibu tentang gizi, dan kadang faktor ekonomi juga. Ada juga yang karena pola asuh yang kurang tepat, seperti telat kasih ASI eksklusif atau makanan pendamping yang nggak sesuai usia anak.
Bagaimana Anda memberikan edukasi kepada orang tua mengenai gizi seimbang dan pola makan sehat?
Biasanya saya memberikan edukasi secara langsung ketika ada pertemuan kelompok Bina Keluarga Balita atau saat pelaksanaan SOTH. Saya menyampaikan pentingnya memberi ASI eksklusif selama 6 bulan, dilanjutkan dengan MPASI yang bergizi seimbang.
Materi apa saja yang Anda sampaikan terkait pencegahan stunting melalui gizi?
Saya menjelaskan bagaimana menyusun menu sehat dari bahan lokal, seperti sayur, protein nabati dan hewani, serta buah. Edukasi juga saya sampaikan lewat media sederhana seperti poster, video, dan modul dari BKKBN.
Apa saja peran Anda sebagai fasilitator dalam Program SOTH dan bagaimana Anda membangun suasana pembelajaran yang nyaman dan interaktif?

Sebagai fasilitator, saya berusaha membuat suasana belajar yang nyaman, tidak kaku. Saya sering mengajak peserta berdiskusi, bertanya jawab, dan memberi contoh dari kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar materi mudah dipahami dan peserta merasa terlibat. Saya juga memfasilitasi praktik langsung seperti membuat menu gizi atau simulasi pola asuh positif.
Apakah Anda melakukan konseling kepada keluarga peserta?
Ya, saya melakukan konseling, terutama bagi keluarga yang anaknya terindikasi stunting atau punya risiko tinggi terhadap hal itu.
Bagaimana proses konseling tersebut dilakukan, terutama pada keluarga berisiko stunting?
Biasanya saya datang ke rumahnya atau ajak ngobrol setelah kelas selesai. Saya dengarkan dulu permasalahannya, lalu beri saran yang sesuai dengan kondisi mereka, misalnya soal pemberian makanan tambahan, pola asuh, atau cara menjaga kebersihan anak.
Bagaimana Anda meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran keluarga dalam mencegah stunting?
Saya sering menekankan kepada orang tua bahwa pencegahan stunting itu dimulai dari rumah. Lingkungan yang sehat dan aman sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak.
Apa pendekatan yang Anda gunakan agar orang tua aktif dan peduli?
Di setiap pertemuan, saya ajak mereka diskusi, beri contoh nyata, dan minta mereka menceritakan pengalaman mereka. Dengan begitu, mereka merasa lebih terlibat dan sadar bahwa mereka punya peran penting

Apa yang Anda lakukan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari?
Saya nggak ingin mereka hanya paham teori. Jadi setelah sesi, saya selalu beri tugas kecil, misalnya membuat jadwal makan anak di rumah, atau mencatat kebiasaan sehat di rumah.
Apakah Anda melihat hasil nyata dari penerapan materi oleh peserta?
Saya juga cek di pertemuan berikutnya, tanya satu-satu tentang praktik yang mereka lakukan. Dari situ saya bisa tahu mana yang sudah diterapkan dan mana yang masih butuh bimbingan.
Bagaimana Anda menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan saling berbagi antar peserta SOTH?
Saya selalu awali sesi dengan tanya kabar dan cerita ringan dulu biar suasana cair. Terus saya kasih pertanyaan terbuka, misalnya ‘Siapa yang minggu ini mengalami tantangan ngasih makan anak?’ Dari situ biasanya peserta saling cerita. Saya fasilitasi, kadang saya bantu luruskan kalau ada yang kurang tepat. Tapi intinya saya dorong mereka saling belajar.
Bagaimana Anda menyampaikan materi yang sulit (seperti gizi, tumbuh kembang anak) agar mudah dipahami oleh peserta?
Saya biasanya pakai bahasa sehari-hari, bukan istilah medis. Misalnya, kalau bicara soal protein hewani, saya langsung kasih contoh ikan, telur, ayam. Terus saya tanya, ‘Biasanya anaknya suka yang mana?’ Jadi peserta langsung nyambung. Kalau cuma teori, kadang mereka bingung. Tapi kalau pakai contoh nyata, mereka langsung paham.

Apa langkah Anda dalam memotivasi peserta untuk tetap semangat mengikuti pelatihan dan menerapkan materi?
Saya selalu bilang ke peserta kalau apa yang mereka pelajari di sini itu untuk kebaikan anak-anak mereka. Saya juga sering memuji dan memberi semangat. Misalnya, 'Bu, hebat ya sekarang sudah mulai ngasih makan anak pakai lauk yang lengkap!' Hal-hal kecil seperti itu bisa bikin mereka semangat dan merasa dihargai.
Pernahkah Anda menghadapi peserta yang pasif? Bagaimana Anda mengatasinya?
Pernah ada peserta yang pasif banget, jarang bertanya dan cenderung diam. Setelah saya dekati secara personal, ternyata dia minder karena merasa kurang pendidikan. Saya coba ajak bicara pelan-pelan, saya bilang bahwa di sini semua belajar bareng, bukan saling menilai. Setelah itu dia mulai terbuka, bahkan sekarang aktif sharing pengalaman.
Apa bentuk dukungan yang Anda berikan kepada peserta yang mengalami kesulitan dalam pengasuhan atau pemenuhan gizi anak?
Kalau ada yang kesulitan memberi makan anak karena ekonomi, saya bantu carikan solusi misalnya dengan memanfaatkan bahan makanan lokal yang murah tapi bergizi. Saya juga pernah bantu ajak mereka ke puskesmas untuk konsultasi gizi. Intinya saya nggak cuma kasih teori, tapi bantu cari jalan keluar juga.
Apakah Anda melakukan pemantauan terhadap penerapan materi setelah pelatihan?

<p>Saya tidak hanya berhenti setelah pelatihan selesai. Biasanya saya kunjungan ke rumah-rumah peserta, ngobrol ringan sambil lihat langsung bagaimana pola asuh mereka diterapkan. Misalnya, apakah anak sudah dibiasakan makan teratur, apakah orang tua mulai membacakan cerita sebelum tidur, atau hal-hal sederhana lainnya. Dari situ saya bisa tahu siapa yang butuh bimbingan lanjutan.</p>
<p>Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas kegiatan SOTH di lapangan?</p>
<p>Saya juga membuat catatan kecil setiap selesai pertemuan. Misalnya siapa yang aktif, siapa yang belum paham. Dari situ saya sesuaikan pendekatan pada pertemuan berikutnya. Selain itu, saya berkoordinasi dengan kader dan puskesmas untuk tahu perkembangan status gizi anak peserta.</p>
<p>Apakah Anda memberikan umpan balik kepada peserta setelah sesi pelatihan?</p>
<p>Setiap selesai sesi pelatihan, saya biasanya memberikan umpan balik secara langsung ke peserta. Saya bilang apa yang sudah bagus dan apa yang perlu ditingkatkan. Misalnya, ada yang sudah mulai membiasakan anak sarapan bergizi, itu saya apresiasi. Tapi kalau masih ada yang belum paham soal menu seimbang, saya beri arahan lagi secara personal.</p>
<p>Apakah Anda pernah memberikan masukan atau rekomendasi kepada pihak terkait (desa, puskesmas, BKKBN)?</p>
<p>Saya juga sering menyampaikan rekomendasi ke pihak desa atau ke puskesmas. Contohnya, kalau saya lihat ada kebutuhan untuk tambahan sesi praktik memasak menu sehat, saya usulkan itu ke puskesmas atau ke kader supaya bisa difasilitasi. Jadi program ini bisa terus disesuaikan dengan kebutuhan peserta.</p>

Menurut Anda, sejauh mana peran Anda memberi dampak pada perubahan pola pengasuhan dan kesehatan keluarga di Desa Sabrang?
Saya melihat sendiri bahwa setelah beberapa sesi SOTH, banyak orang tua mulai berubah. Misalnya, dulu mereka cuek soal menu makanan anak, sekarang sudah mulai memperhatikan gizi. Ada juga yang dulunya sering memarahi anak karena nangis, sekarang jadi lebih sabar karena tahu pentingnya stimulasi emosi. Saya merasa program ini benar-benar membawa dampak, walau sedikit demi sedikit.
Apakah ada contoh keluarga yang mengalami perubahan positif karena program ini?
Ada, alhamdulillah. Ada beberapa keluarga yang awalnya kurang paham soal gizi anak, tapi setelah ikut SOTH, mereka jadi rajin kasih makanan sehat, rutin cek ke posyandu, dan sekarang anaknya jauh lebih sehat dan aktif.
Apa saran Anda untuk pengembangan Program SOTH agar lebih efektif ke depannya?
Mungkin bisa ditambah lagi waktunya atau sesi prakteknya lebih banyak. Kadang orang tua tuh lebih paham kalau langsung praktek, misalnya cara bikin MPASI yang sehat atau cara stimulasi anak. Terus, kalau bisa sih melibatkan tokoh masyarakat atau agama juga biar makin diterima.
Apa bentuk dukungan yang Anda butuhkan untuk menjalankan peran sebagai penyuluh KB secara maksimal?
Dukungan dari pemerintah jelas penting, terutama soal fasilitas dan pelatihan. Tapi dukungan dari masyarakat juga nggak kalah penting, kayak kehadiran warga

yang aktif saat penyuluhan, dan kerja sama dari kader desa juga sangat membantu.
Apa harapan Anda terhadap keberlanjutan program ini di Desa Sabrang?
Harapannya program ini bisa terus jalan dan makin banyak warga yang ikut. Soalnya dampaknya sudah mulai kelihatan, dan kalau terus didampingi, saya yakin angka stunting di desa ini bisa ditekan lebih jauh lagi.
Apa dampak jangka panjang dari stunting terhadap anak dan masyarakat?
Anak yang stunting biasanya nggak cuma pendek, tapi juga bisa kurang konsentrasi, gampang sakit, dan prestasi belajarnya kurang. Kalau banyak anak stunting, otomatis generasi penerus juga jadi lemah, itu bisa pengaruh ke masa depan masyarakat secara keseluruhan.
Apa saja ciri-ciri anak yang mengalami stunting yang sering Ibu/Bapak temui di lapangan?
Yang paling kelihatan itu tinggi badannya nggak sesuai umur. Terus, kadang anaknya juga kurang aktif atau responnya lambat. Kalau dicek ke posyandu, biasanya berat dan tinggi badannya juga di bawah garis normal.
Apa saja tantangan yang Ibu/Bapak hadapi dalam mengidentifikasi kasus stunting di lapangan?
Kadang orang tua malu atau nggak terbuka. Ada juga yang nggak rutin bawa anaknya ke posyandu, jadi datanya kurang lengkap. Terus ada juga yang masih nganggep itu hal biasa, jadi nggak merasa butuh penanganan.
Bagaimana kondisi umum gizi anak-anak di Desa Sabrang menurut pengamatan Ibu/Bapak?

Kalau sekarang sih sudah mulai membaik, apalagi sejak ada SOTH dan penyuluhan-penyuluhan. Tapi masih ada beberapa yang kurang perhatian soal gizi, terutama di keluarga yang ekonominya terbatas atau yang kurang akses informasi.
Apa solusi bapak/ibu dalam mengatasi permasalahan stunting di desa Sabrang?
Solusinya ya terus edukasi dan dampingan yang intensif. Kita ajak keluarga-keluarga ikut SOTH, aktif ke posyandu, dan kita bantu mereka pahami pentingnya gizi. Kalau bisa juga, kerja sama dengan pihak lain seperti bidan, kader, dan tokoh masyarakat biar pesannya lebih kuat.
Baik mungkin itu saja yang saya tanyakan, Apakah ada lagi yang ingin anda sampaikan selain jawaban tadi?
Sudah cukup mbak.
Apakah anda bersedia untuk saya hubungi kembali apabila ada data yang kurang ?
Kapan saja boleh.
Baik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, saya minta maaf apabila ada kata yang membuat anda tersinggung.
Sama-sama mbak saya juga.

(Wawancara Pada Fasilitator Penyuluhan Keluarga Berencana (Kb) Desa Sabrang)

Siapa nama anda?

Nama saya Umi Nur Hasanah
Berapa usia anda?
Umur saya 41 tahun.
Apa pendidikan terakhir anda?
Pendidikan terakhir Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember
Berapa lama anda menjadi fasilitator?
Sekitar 3 tahunan
Sejak kapan bertugas di Desa Sabrang?
Sudah 9 tahun
Kapan anda mulai terlibat dalam program SOTH?
Dari 2023 mbak
Apakah anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?
Bersedia mbak
Terimakasih atas ketersediaan anda, disini jawaban anda akan di rahasiakan, jadi anda tidak perlu takut untuk menjawab apapun itu.
Menurut anda, apa itu penyuluh keluarga Berencana (KB)?
Menurut saya, penyuluh KB itu orang yang tugasnya mendampingi dan membimbing masyarakat biar paham pentingnya merencanakan keluarga. Mereka ini yang jadi ujung tombak program KB dan juga edukasi seputar parenting dan kesehatan keluarga.

Bagaimana Anda mengamati tugas utama yang dilakukan oleh penyuluh KB selama proses penyuluhan?
Selama saya mendampingi, tugas utama penyuluh itu ya ngasih penyuluhan langsung ke warga, terutama ibu-ibu. Mereka juga aktif ngajak diskusi, kasih contoh-contoh, dan ngajak orang tua lebih peduli ke tumbuh kembang anak. Nggak cuma ngasih materi, tapi benar-benar ngajak praktek juga.
Apakah Anda melihat adanya tantangan yang dihadapi penyuluh KB dalam pelaksanaan tugasnya?
Iya jelas ada. Kadang warga kurang antusias datang ke kegiatan, ada juga yang merasa penyuluhan itu nggak penting. Belum lagi kalau bahas hal-hal sensitif seperti pola asuh atau gizi anak, ada yang tersinggung atau merasa digurui.
Bagaimana penyuluh KB menjalankan tugasnya dalam menghadapi tantangan tersebut?
Penyuluhnya sabar banget. Biasanya mereka pelan-pelan pendekatan dulu, nggak langsung kasih materi. Mereka sering ngobrol santai sama warga dulu, jadi lebih cair suasananya. Kadang juga ngajak kader atau tokoh masyarakat supaya pesannya lebih diterima.
Apa saja syarat atau kompetensi yang menurut Anda harus dimiliki oleh penyuluh KB?
Menurut saya, penyuluh itu harus sabar, komunikatif, dan ngerti kondisi masyarakat. Harus bisa menyesuaikan cara ngomong dan pendekatannya. Terus, penting juga mereka paham soal gizi anak, tumbuh kembang, dan program pemerintah.

Apa yang Anda ketahui tentang stunting berdasarkan pengamatan dan pengalaman selama mendampingi proses penyuluhan?
Dari yang saya lihat selama dampingi penyuluhan, stunting itu masalah pertumbuhan anak yang disebabkan kurang gizi jangka panjang. Anak yang stunting biasanya tumbuhnya lambat, kurang aktif, dan kalau dibiarkan bisa pengaruh ke kecerdasan juga.
Menurut pengamatan Anda, apa saja penyebab utama terjadinya stunting di wilayah Sabrang?
Penyebabnya banyak ya, tapi yang paling sering itu karena pola makan yang kurang baik, ibu-ibu nggak ngerti pentingnya gizi seimbang, dan kadang juga karena ekonomi keluarga yang terbatas. Faktor kebiasaan juga ada, seperti kasih makan anak terlalu cepat atau makanan yang nggak sesuai.
Apa dampak jangka panjang dari stunting yang sering disampaikan berdasarkan hasil pengamatan anda?
Dampaknya ya bisa sampai ke masa depan anak. Kalau sejak kecil sudah stunting, nanti bisa kurang fokus belajar, gampang sakit, dan bahkan peluang kerja saat dewasa bisa lebih kecil karena perkembangan otaknya terganggu.
Apa ciri-ciri anak yang mengalami stunting yang sering ditemukan atau dibahas dalam proses penyuluhan?
Biasanya cirinya itu tinggi badannya lebih pendek dari anak seusianya, anaknya juga kelihatan kurang aktif, dan perkembangan bicara atau gerakanya agak lambat. Itu yang sering dibahas juga di SOTH sama penyuluh.

Apa tantangan yang Anda lihat dalam mengidentifikasi dan menangani kasus stunting di lapangan?
Tantangannya tuh kadang orang tua nggak sadar anaknya stunting. Mereka nggak nganggap anak pendek itu hal biasa. Terus ada juga yang malu atau nggak mau terbuka. Jadi susah buat kita dapat data yang akurat atau ngajak mereka ikut program.
Bagaimana kondisi umum gizi anak-anak di wilayah kerja menurut pengamatan Anda?
Kalau sekarang sudah mulai membaik, apalagi setelah program SOTH aktif. Tapi masih ada juga yang gizinya kurang, terutama di keluarga yang kurang mampu atau yang belum terlalu sadar pentingnya makanan bergizi.
Apa solusi atau upaya yang menurut Anda efektif dalam mengatasi masalah stunting di wilayah tersebut?
Solusi paling efektif ya edukasi terus-menerus, lewat SOTH atau kegiatan desa lain. Terus, ajak ibu-ibu praktek langsung, kayak bikin MPASI sehat. Libatkan juga bidan, kader, dan tokoh desa supaya pesannya makin kuat dan diterima.
Apakah Anda menyaksikan penyuluh memberikan edukasi kepada orang tua mengenai gizi seimbang dan pola makan sehat? Bisa ceritakan bagaimana prosesnya?
Bu Siti aktif banget dalam setiap sesi penyuluhan. Beliau biasanya menjelaskan ke ibu-ibu soal pentingnya gizi seimbang, khususnya selama 1000 HPK. Beliau juga kasih contoh makanan sehat yang murah dan mudah didapat di sekitar kita. Kadang juga ngajak praktik bareng masak MPASI yang sesuai anjuran.

Apakah Anda melihat peran aktif penyuluh sebagai fasilitator dalam pelaksanaan Program SOTH? Jelaskan perannya menurut pengamatan Anda.
Saya lihat Bu Siti sangat aktif dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Beliau tidak hanya menjelaskan, tapi juga mendampingi peserta saat praktik dan diskusi.
Bagaimana suasana pembelajaran yang Anda lihat saat penyuluh menjalankan program? Apakah terasa nyaman dan interaktif?
Suasananya juga cair, para ibu nyaman dan sering ikut bertanya atau berbagi pengalaman. Itu sangat membantu mereka lebih memahami materi.
Apakah penyuluh melakukan konseling kepada keluarga peserta? Bagaimana proses konseling itu berlangsung menurut pengamatan Anda?
Saya sering lihat Bu Siti ngobrol pribadi dengan peserta yang punya masalah. Beliau sabar dan nggak menghakimi, malah lebih banyak mendengarkan. Konseling itu penting, karena tiap keluarga beda-beda masalahnya. Bu Siti selalu bantu cari solusi yang realistis buat mereka.
Bagaimana penyuluh meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran keluarga dalam mencegah stunting?
Saya melihat Bu Siti selalu menyelipkan pesan-pesan tentang peran orang tua di setiap sesi. Kadang pakai cerita, kadang pakai gambar atau tayangan video. Peserta jadi lebih terbuka dan antusias. Mereka jadi sadar bahwa peran mereka nggak bisa digantikan oleh siapa pun.
Apakah Anda melihat peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari? Jelaskan.

<p>Bu Siti itu detail banget. Beliau nggak cuma jelaskan teori, tapi juga bantu peserta bikin rencana praktik. Contohnya saat bahas pola makan sehat, peserta diminta menulis menu gizi seimbang yang bisa mereka buat di rumah. Terus dievaluasi bersama. Itu sangat membantu.</p>
<p>Bagaimana penyuluh menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan saling berbagi antar peserta?</p>
<p>Ruang diskusinya selalu hidup, karena Bu Siti ngasih kesempatan semua peserta buat bicara. Kadang satu cerita, yang lain nyambung, jadi suasananya jadi kaya ngobrol bareng tapi tetap terarah. Saya lihat peserta jadi lebih nyaman dan terbuka.</p>
<p>Bagaimana penyuluh menyampaikan materi yang sulit (seperti gizi dan tumbuh kembang anak) agar mudah dipahami oleh peserta?</p>
<p>Bu Siti memang komunikatif. Materi yang awalnya kelihatan berat bisa jadi ringan karena disampaikan pakai bahasa ibu-ibu kampung sini. Kadang malah dibikin lucu biar nggak tegang. Peserta jadi gampang ngerti dan aktif.</p>
<p>Apakah penyuluh melakukan langkah-langkah untuk memotivasi peserta agar tetap semangat mengikuti pelatihan dan menerapkan materi?</p>
<p>Saya lihat Bu Siti itu sangat perhatian. Kalau ada peserta yang mulai jarang datang, dia datang ke rumah, diajak ngobrol baik-baik. Di kelas juga suasananya selalu positif. Peserta jadi betah karena merasa didukung, bukan dihakimi.</p>
<p>Apakah penyuluh memberikan dukungan khusus kepada peserta yang mengalami kesulitan dalam pengasuhan atau pemenuhan gizi anak?</p>

Bu Siti sangat peduli, terutama kalau ada peserta yang diam atau kelihatan punya masalah. Dia ajak bicara empat mata, bukan dimarahi, tapi dikuatkan. Dia kasih contoh nyata, dan selalu bilang ke peserta bahwa mereka nggak sendiri.

Apakah Anda menyaksikan adanya pemantauan atau tindak lanjut oleh penyuluh terhadap penerapan materi setelah pelatihan? Bagaimana caranya?

Bu Siti itu rajin banget nyambangi rumah peserta. Nggak cuma tanya kabar, tapi juga kasih arahan lagi kalau ada yang keliru menerapkan materi. Dia juga terbuka kalau ada peserta yang ingin konsultasi pribadi.

Apakah penyuluh memberikan umpan balik kepada peserta setelah sesi pelatihan?

Bu Siti itu rajin kasih masukan. Baik ke peserta, maupun ke kami sebagai penyelenggara. Kadang dia bilang, 'Bu, sepertinya perlu ada pertemuan tambahan buat bahas stimulasi anak usia dini,' dan itu langsung kami tindak lanjuti.

Menurut Anda, seberapa besar peran penyuluh memberikan dampak pada perubahan pola pengasuhan dan kesehatan keluarga?

Bu Siti itu konsisten sekali dalam membimbing. Saya melihat perubahan di peserta itu nyata. Mereka mulai rutin bawa bekal sehat, lebih terbuka soal masalah di rumah, dan tidak malu bertanya. Itu hasil dari pendekatan Bu Siti yang pelan tapi masuk ke hati.

Apakah Anda melihat contoh keluarga yang mengalami perubahan positif karena program ini?

<p>Ada, dan cukup banyak juga. Beberapa ibu yang saya lihat tadinya nggak tahu pentingnya ASI atau MPASI, sekarang jadi aktif ikut kegiatan, lebih semangat ngurus anak, dan anaknya juga jadi lebih sehat. Itu semua berkat bimbingan penyuluh.</p>
<p>Apa saran Anda untuk peningkatan pelaksanaan Program SOTH oleh penyuluh agar lebih efektif?</p>
<p>Mungkin bisa ditambah sesi prakteknya, jangan cuma teori. Terus, ada evaluasi juga per keluarga, jadi kita tahu mereka benar-benar paham atau belum. Dan jangan lupa, libatkan keluarga secara menyeluruh, bukan cuma ibunya aja.</p>
<p>Apa dukungan yang menurut Anda perlu diberikan kepada penyuluh agar bisa menjalankan program ini secara maksimal?</p>
<p>Menurut saya, penyuluh butuh pelatihan yang rutin, fasilitas yang memadai, dan dukungan dari pemerintah desa. Terus, apresiasi juga penting biar mereka tetap semangat. Kadang mereka kerja keras tapi kurang terlihat.</p>
<p>Apa harapan Anda terhadap keberlanjutan program SOTH di wilayah Sabrang?</p>
<p>Harapannya tentu program ini bisa terus berjalan dan diperluas. Soalnya manfaatnya nyata, terutama buat anak-anak dan para orang tua. Kalau bisa sih dibuat jadi program tetap desa, biar lebih kuat dan berkelanjutan.</p>
<p>Baik mungkin itu saja yang saya tanyakan, Apakah ada lagi yang ingin anda sampaikan selain jawaban tadi?</p>
<p>Sudah mbak.</p>

Apakah anda bersedia untuk saya hubungi kembali apabila ada data yang kurang ?
Dipersilahkan mbak.
Baik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, saya minta maaf apabila ada kata yang membuat anda tersinggung.
saya juga mbak.

**Wawancara Pada Orang Tua Yang Berpartisipasi Dalam Program Sekolah
Orang Tua Hebat (Soth) Di Desa Sabrang)**

1) Wawancara Dengan Ibu Basitun

Siapa nama anda?
Bu Basitun
Berapa usia anda?
63 mbak
Apa pendidikan terakhir anda?
SD mbak
Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)?
Dari 2024 mbak
Apa yang membuat Bapak/Ibu tertarik untuk ikut serta dalam Program SOTH?

<p>Saya ikut SOTH karena di rumah masih ngurus cucu, jadi saya pingin belajar gimana cara merawat anak yang benar, terutama soal makanan dan tumbuh kembangnya, biar nggak sampai stunting. Meskipun usia saya sudah 63 tahun, saya merasa tetap perlu belajar, apalagi kalau itu buat kebaikan keluarga.</p>
<p>Apakah anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?</p>
<p>Terimakasih atas ketersediaan anda, disini jawaban anda akan di rahasiakan, jadi anda tidak perlu takut untuk menjawab apapun itu.</p>
<p>Menurut Bapak/Ibu, siapa itu penyuluh Keluarga Berencana (KB)?</p>
<p>Penyuluh KB itu yang bantu ibu-ibu kayak saya biar ngerti soal cara ngurus keluarga, soal anak, dan juga kesehatan.</p>
<p>Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang tugas utama penyuluh KB?</p>
<p>Biasanya mereka ngasih penyuluhan, ngajarin soal gizi, terus ngasih tahu pentingnya merencanakan kehamilan. Kadang juga ikut posyandu.</p>
<p>Apakah Bapak/Ibu pernah merasakan atau melihat langsung peran penyuluh KB dalam membantu keluarga? Bisa ceritakan?</p>
<p>Iya, saya ikut kegiatan SOTH, waktu itu diajarin cara bikin makanan sehat buat anak. Saya juga jadi ngerti kalau anak itu perlu stimulasi, nggak cuma dikasih makan.</p>
<p>Menurut Bapak/Ibu, apa tantangan yang mungkin dihadapi penyuluh KB dalam menjalankan tugasnya?</p>
<p>Tantangannya ya mungkin pas ngajak ibu-ibu kumpul, soalnya nggak semua langsung mau. Kadang dianggap ribet.</p>

Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang stunting?
Stunting itu anak yang pertumbuhannya lambat, kayak kurang tinggi atau kurang aktif.
Menurut sepengetahuan Bapak/Ibu, apa saja penyebab utama stunting di lingkungan Bapak/Ibu?
Paling sering karena makannya nggak teratur atau kurang bergizi. Kadang ibunya juga nggak ngerti makanan apa yang cocok buat anak kecil.
Apa dampak stunting yang Bapak/Ibu ketahui, baik untuk anak maupun masyarakat?
Kalau dibiarkan, anak bisa susah belajar, gampang sakit. Masyarakat juga jadi punya generasi yang kurang kuat.
Apakah Bapak/Ibu pernah melihat atau mengetahui ciri-ciri anak yang mengalami stunting di sekitar?
Pernah, anaknya lebih pendek dari teman seumurannya, lemes juga, jarang lari-larian.
Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesulitan dalam mengenali atau menangani kasus stunting?
Iya, dulu saya nggak ngerti bedanya anak pendek biasa sama stunting. Baru ngerti setelah ikut SOTH.
Bagaimana kondisi umum gizi anak-anak di lingkungan Bapak/Ibu berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu?
Masih banyak yang kurang bagus, apalagi kalau orang tuanya kerja terus dan jarang masak di rumah.

Apa solusi bapak/ibu dalam mengatasi permasalahan stunting di desa Sabrang?
Edukasi terus, ajak ibu-ibu aktif di posyandu, terus belajar masak yang sehat tapi murah.
Bagaimana penyuluh memberikan edukasi kepada Bapak/Ibu tentang gizi seimbang dan pola makan sehat?
Saya ikut SOTH dan belajar tentang makanan sehat. Dulu saya pikir yang penting anak makan nasi, tapi ternyata harus seimbang, ada sayur, lauk, dan buah juga. Sekarang saya lebih memperhatikan asupan gizi anak
Bagaimana suasana pembelajaran yang dibuat penyuluh selama program berlangsung? Apakah terasa nyaman dan interaktif?
Bu Siti enak cara ngajarnya. Nggak cuma ceramah, tapi ngajak kami diskusi juga. Jadi kami merasa terlibat, nggak ngantuk. Saya jadi ngerti cara asuh anak yang baik dan sehat.
Apakah penyuluh melakukan konseling langsung kepada keluarga peserta?
Iya, Saya pernah curhat ke Bu Siti soal anak saya yang susah makan. Beliau kasih saran supaya makanannya dibuat lebih bervariasi, juga kasih contoh menu yang gampang dibuat. Saya merasa didengar dan dibantu, nggak dihakimi.
Bagaimana penyuluh meningkatkan kesadaran Bapak/Ibu tentang pentingnya peran keluarga dalam mencegah stunting?
Saya jadi lebih ngerti kalau orang tua itu punya peran penting banget. Dulu saya pikir cukup kasih makan dan jaga anak, tapi ternyata kita juga harus ciptakan lingkungan yang bersih dan kasih perhatian penuh.

Bagaimana penyuluh membantu agar Bapak/Ibu dan peserta lain tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari?
Saya waktu itu disuruh coba bikin jadwal makan buat anak, terus minggu depannya dibahas bareng. Dari situ saya jadi paham dan mulai jalanin di rumah. Sekarang saya lebih rutin kasih anak makan tepat waktu
Bagaimana penyuluh menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan memungkinkan Bapak/Ibu berbagi pengalaman dengan peserta lain?
Saya jadi tahu kalau ternyata masalah saya juga dialami orang tua lain. Misalnya soal anak susah makan sayur. Dari cerita teman-teman saya jadi dapat ide baru, kayak nyampur sayur ke nugget buatan sendiri.
Apakah ada materi yang menurut Bapak/Ibu sulit dipahami? Bagaimana penyuluh menjelaskan agar lebih mudah dimengerti?
Saya orangnya nggak terlalu ngerti kalau penjelasannya ribet. Tapi Bu Siti ngomongnya gampang dimengerti. Misalnya tentang zat besi, langsung dijelasin pakai contoh ‘hati ayam, bayam, daging merah’. Jadi saya ngerti itu penting buat anak biar nggak kurus dan lemas.
Apa yang dilakukan penyuluh untuk memotivasi Bapak/Ibu dan peserta agar tetap semangat mengikuti pelatihan dan menerapkan materi?
Saya dulu malu ikut karena nggak ngerti apa-apa. Tapi Bu Siti selalu bilang, ‘Semua ibu itu belajar, nggak ada yang langsung bisa.’ Kata-kata itu bikin saya semangat ikut terus.

Apakah penyuluh memberikan dukungan khusus kepada Bapak/Ibu atau keluarga lain yang mengalami kesulitan dalam pengasuhan atau pemenuhan gizi anak?
Saya dulu bingung soal makanan sehat, karena uang pas-pasan. Tapi Bu Siti bilang bisa mulai dari tempe, sayur dari kebun, telur. Jadi saya nggak merasa gagal, malah makin semangat nyoba.
Apakah penyuluh melakukan pemantauan terhadap penerapan materi setelah pelatihan? Bagaimana bentuknya?
Pernah Bu Siti datang ke rumah saya. Dia lihat cara saya kasih makan anak, terus kasih saran supaya lebih baik. Saya merasa diperhatikan dan lebih semangat belajar.
Apakah penyuluh memberikan umpan balik kepada peserta setelah sesi pelatihan?
Bu Siti selalu kasih masukan setelah sesi. Katanya saya sudah cukup baik dalam menyusun jadwal makan anak, tapi masih perlu perbaikan soal waktu tidur anak. Saya senang karena ada yang memperhatikan dan membimbing.
Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana peran penyuluh berdampak pada perubahan pola pengasuhan dan kesehatan keluarga di desa ini?
Saya dulu jarang memperhatikan jadwal makan anak. Setelah ikut SOTH dan mendengar penjelasan Bu Siti, saya mulai membiasakan makan tiga kali sehari dengan gizi seimbang. Sekarang anak saya jadi lebih sehat dan nggak gampang sakit.

Apakah ada contoh keluarga yang mengalami perubahan positif karena program ini? Bisa ceritakan?
Ada tetangga saya, anaknya dulu susah makan. Sekarang setelah ibunya ikut SOTH, anaknya doyan makan dan tambah aktif.
Apa saran Bapak/Ibu untuk pengembangan Program SOTH agar lebih efektif ke depannya?
Kalau bisa dibuat lebih sering, dan ada juga kegiatan untuk bapaknya, biar sama-sama ngerti.
Apa dukungan yang Bapak/Ibu lihat atau harapkan agar penyuluh bisa menjalankan perannya secara maksimal?
Penyuluh perlu dibantu sama kader dan didukung sama pemerintah desa. Biar programnya jalan terus.
Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan program ini di Desa Sabrang?
Saya harap terus ada, bahkan bisa lebih luas jangkauannya. Banyak yang terbantu dari program ini.
Baik mungkin itu saja yang saya tanyakan, Apakah ada lagi yang ingin anda sampaikan selain jawaban tadi?
Sudah mbak cukup itu saja.
Apakah anda bersedia untuk saya hubungi kembali apabila ada data yang kurang ?
Boleh kok mbak.

Baik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, saya minta maaf apabila ada kata yang membuat anda tersinggung.
Sama-sama.

2) Wawancara Dengan Ibu Khayis

Siapa nama anda?
Saya Khayis Aflik Muafak mbak.
Berapa usia anda?
21 mbak
Apa pendidikan terakhir anda?
SMA
Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)?
Dari awal mbak 2024 itu kalau bulannya sepertinya pertengahan tahun itu.
Apa yang membuat Bapak/Ibu tertarik untuk ikut serta dalam Program SOTH?
Karena saya juga seorang ibu mbak, punya anak kecil dan program SOTH ini sangat penting bagi saya, karena saya merasa masih kurang pengetahuan mengenai bagaimana memberi makanan sehat dan pola hidup yang baik untuk anak saya jadi saya sangat minat mengikuti program ini.
Apakah anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?
Bersedia.

Terimakasih atas ketersediaan anda, disini jawaban anda akan di rahasiakan, jadi anda tidak perlu takut untuk menjawab apapun itu.
Menurut Bapak/Ibu, siapa itu penyuluh Keluarga Berencana (KB)?
Penyuluh KB itu yang datang ke desa-desa buat ngajarin kita soal pentingnya ngatur jarak anak dan perawatan anak.
Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang tugas utama penyuluh KB?
Mereka ngajarin kita tentang kesehatan, cara ngasuh anak yang baik, dan kadang juga bantu langsung saat kegiatan posyandu.
Apakah Bapak/Ibu pernah merasakan atau melihat langsung peran penyuluh KB dalam membantu keluarga? Bisa ceritakan?
Pernah banget. Saya ikut kegiatan yang Bu Siti adain, di situ saya jadi tahu pentingnya kasih makanan yang bervariasi ke anak.
Menurut Bapak/Ibu, apa tantangan yang mungkin dihadapi penyuluh KB dalam menjalankan tugasnya?
Kadang ibu-ibu di sini susah diajak kumpul, soalnya pada sibuk di sawah atau ngurus rumah.
Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang stunting?
Itu anak yang tinggi dan berat badannya nggak sesuai usianya, biasanya karena makanannya kurang bagus.
Menurut sepengetahuan Bapak/Ibu, apa saja penyebab utama stunting di lingkungan Bapak/Ibu?
Biasanya karena anak dikasih makanan instan terus, atau minum teh manis padahal belum waktunya.

Apa dampak stunting yang Bapak/Ibu ketahui, baik untuk anak maupun masyarakat?
Anaknya jadi gampang sakit, dan katanya bisa pengaruh ke kecerdasan juga. Kalau banyak anak stunting, kasihan masa depan kampung ini.
Apakah Bapak/Ibu pernah melihat atau mengetahui ciri-ciri anak yang mengalami stunting di sekitar?
Iya, ada. Badannya kecil, ngomongnya juga lambat dibanding teman-temannya.
Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesulitan dalam mengenali atau menangani kasus stunting?
Awalnya iya, soalnya saya kira anak pendek itu biasa aja. Tapi setelah ikut penyuluhan, saya jadi tahu tanda-tandanya.
Bagaimana kondisi umum gizi anak-anak di lingkungan Bapak/Ibu berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu?
Masih banyak yang kurang bagus, kadang sarapannya cuma teh manis sama gorengan.
Apa solusi bapak/ibu dalam mengatasi permasalahan stunting di desa Sabrang?
Harus sering dikasih penyuluhan dan praktek langsung. Terus ada bantuan makanan sehat buat keluarga yang nggak mampu.
Bagaimana penyuluh memberikan edukasi kepada Bapak/Ibu tentang gizi seimbang dan pola makan sehat?

<p>Saya baru tahu kalau protein hewani seperti ikan dan telur itu penting untuk mencegah stunting. Selama ini saya jarang kasih anak makan itu, tapi setelah dijelaskan di SOTH, saya mulai rutin beli ikan meski cuma seminggu sekali.</p>
<p>Bagaimana suasana pembelajaran yang dibuat penyuluh selama program berlangsung? Apakah terasa nyaman dan interaktif?</p>
<p>Waktu ikut SOTH, saya merasa nyaman. Bu Siti sabar banget kalau menjelaskan, dan kami bisa tanya-tanya langsung. Suasananya santai tapi tetap fokus. Kami juga diajak praktik, misalnya cara menyusun menu MPASI yang seimbang.</p>
<p>Apakah penyuluh melakukan konseling langsung kepada keluarga peserta?</p>
<p>Waktu anak saya kena diare terus, saya tanya ke Bu Siti. Beliau jelaskan soal pentingnya air bersih dan makanan higienis. Saya juga dikasih tahu cara mengatur makanan supaya anak nggak gampang sakit. Itu sangat membantu saya.</p>
<p>Bagaimana penyuluh meningkatkan kesadaran Bapak/Ibu tentang pentingnya peran keluarga dalam mencegah stunting?</p>
<p>Saya jadi sadar pentingnya suasana rumah yang mendukung, misalnya kasih anak waktu bermain, jangan dimarahi terus. Bu Siti bilang itu semua mempengaruhi perkembangan anak.</p>
<p>Apakah Bapak/Ibu melihat hasil nyata dari penerapan materi yang diberikan penyuluh dalam keluarga atau lingkungan?</p>
<p>Dulu saya cuma dengar teorinya aja, tapi setelah dikasih contoh nyata dan diminta praktik, saya jadi lebih ngerti. Saya mulai ngajak anak main di luar, sesuai yang disarankan, biar motoriknya berkembang.</p>

Bagaimana penyuluh menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan memungkinkan Bapak/Ibu berbagi pengalaman dengan peserta lain?
Saya biasanya malu ngomong, tapi karena suasanaanya santai, saya jadi berani cerita. Terus Bu Siti selalu bilang nggak ada jawaban salah, jadi makin pede.
Apa yang dilakukan penyuluh untuk memotivasi Bapak/Ibu dan peserta agar tetap semangat mengikuti pelatihan dan menerapkan materi?
Kadang saya capek, pengen absen. Tapi Bu Siti suka kirim pesan singkat, nanyain kabar, bilang jangan nyerah. Itu bikin saya merasa dihargai, makanya saya datang lagi.
Apakah ada peserta yang pasif selama kegiatan? Bagaimana penyuluh mengatasi hal tersebut?
Waktu dijelaskan tentang gizi, saya kira bakal rumit. Tapi ternyata gampang. Dia pakai contoh makanan yang biasa kita masak di rumah. Jadi langsung kepikiran, ‘Oh, ternyata ini maksudnya.
Apakah penyuluh memberikan dukungan khusus kepada Bapak/Ibu atau keluarga lain yang mengalami kesulitan dalam pengasuhan atau pemenuhan gizi anak?
Saya kadang malu karena nggak bisa bantu anak belajar. Tapi Bu Siti bilang, yang penting kasih kasih sayang dan rutinitas yang baik. Dia kasih saran yang masuk akal dan nggak bikin saya merasa bodoh.
Apakah penyuluh melakukan pemantauan terhadap penerapan materi setelah pelatihan? Bagaimana bentuknya?

<p>Saya senang karena setelah pelatihan, Bu Siti nggak langsung lepas tangan. Dia tanya-tanya apakah saya sudah praktikkan ilmunya, dan bantu saya kalau masih bingung.</p>
<p>Apakah penyuluh memberikan umpan balik kepada peserta setelah sesi pelatihan?</p>
<p>Setiap sesi Bu Siti kasih tahu mana yang sudah bagus dan mana yang harus diperbaiki. Itu membantu saya supaya bisa terus belajar dan nggak merasa salah langkah.</p>
<p>Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana peran penyuluh berdampak pada perubahan pola pengasuhan dan kesehatan keluarga di desa ini?</p>
<p>Dulu saya gampang marah kalau anak rewel. Tapi setelah ikut SOTH, saya jadi lebih sabar. Saya paham ternyata emosi ibu berpengaruh ke tumbuh kembang anak.</p>
<p>Apakah ada contoh keluarga yang mengalami perubahan positif karena program ini? Bisa ceritakan?</p>
<p>Ada, tetangga saya sekarang jadi rajin ke posyandu, dan anaknya kelihatan lebih sehat dibanding dulu.</p>
<p>Apa saran Bapak/Ibu untuk pengembangan Program SOTH agar lebih efektif ke depannya?</p>
<p>Lebih banyak praktek dan mungkin ada kunjungan rumah, biar yang nggak bisa datang tetap bisa ikut.</p>
<p>Apa dukungan yang Bapak/Ibu lihat atau harapkan agar penyuluh bisa menjalankan perannya secara maksimal?</p>

Kalau bisa dikasih alat bantu atau bahan penyuluhan yang lengkap, jadi lebih jelas pas dijelasin ke ibu-ibu.
Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan program ini di Desa Sabrang?
Saya harap bisa jalan terus dan makin banyak ibu-ibu yang ikut, biar anak-anak di sini tumbuh sehat semua.
Baik mungkin itu saja yang saya tanyakan, Apakah ada lagi yang ingin anda sampaikan selain jawaban tadi?
Cukup mbak.
Apakah anda bersedia untuk saya hubungi kembali apabila ada data yang kurang ?
Iya mbak boleh.
Baik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, saya minta maaf apabila ada kata yang membuat anda tersinggung.
Nggak kok mbak saya malah suka kalau diajak ngobrol gini.

3) Wawancara Dengan Ibu Mila

Siapa nama anda?
Saya Mila Auliyatul Faizah
Berapa usia anda?
32 tahun
Apa pendidikan terakhir anda?
SMA mbak

Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)?
Mulai awal sampai akhir mbak, dari 2024 sampai sekarang.
Apa yang membuat Bapak/Ibu tertarik untuk ikut serta dalam Program SOTH?
Karena saya jelas pengen kasih yang terbaik untuk anak mbak, inginmenambah ilmu mengenai parenting, bagaimana anak mendapat makanan sesuai dengan ketentuannya dan bagaimana anak melakukan kebiasaannya, itu semuanya itu dibahas di SOTH ini jadi saya benar-benar merasa program ini sangat bermanfaat bagi saya maka dari itu saya sangat tertarik mengikuti program ini mbak.
Apakah anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?
Bersedia mbak.
Terimakasih atas ketersediaan anda, disini jawaban anda akan di rahasiakan, jadi anda tidak perlu takut untuk menjawab apapun itu.
Menurut Bapak/Ibu, siapa itu penyuluh Keluarga Berencana (KB)?
Penyuluh KB itu semacam guru buat kami ibu-ibu, ngajarin tentang KB dan juga pola asuh anak.
Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang tugas utama penyuluh KB?
Mereka bantu kami ngerti pentingnya ngatur kehamilan, ngasih informasi soal makanan anak, dan ngajarin cara merawat anak yang benar.
Apakah Bapak/Ibu pernah merasakan atau melihat langsung peran penyuluh KB dalam membantu keluarga? Bisa ceritakan?

Saya sendiri terbantu. Anak saya yang dulu susah makan, sekarang doyan karena saya ubah pola makannya setelah ikut penyuluhan.
Menurut Bapak/Ibu, apa tantangan yang mungkin dihadapi penyuluh KB dalam menjalankan tugasnya?
Mungkin susah ngajak ibu-ibu buat datang. Kadang juga ada yang cuek, padahal informasinya penting.
Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang stunting?
Stunting itu anak yang pertumbuhannya kurang, kayak pendek dan gampang sakit.
Menurut sepengetahuan Bapak/Ibu, apa saja penyebab utama stunting di lingkungan Bapak/Ibu?
Kurang gizi, jarang makan buah sayur, dan kadang juga karena ibu nggak tahu pentingnya ASI eksklusif.
Apa dampak stunting yang Bapak/Ibu ketahui, baik untuk anak maupun masyarakat?
Anak bisa lambat belajar, gampang capek, dan katanya nanti susah bersaing pas dewasa.
Apakah Bapak/Ibu pernah melihat atau mengetahui ciri-ciri anak yang mengalami stunting di sekitar?
Pernah, kayak kurus banget, tinggi juga nggak nambah-nambah, dan sering sakit.
Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesulitan dalam mengenali atau menangani kasus stunting?

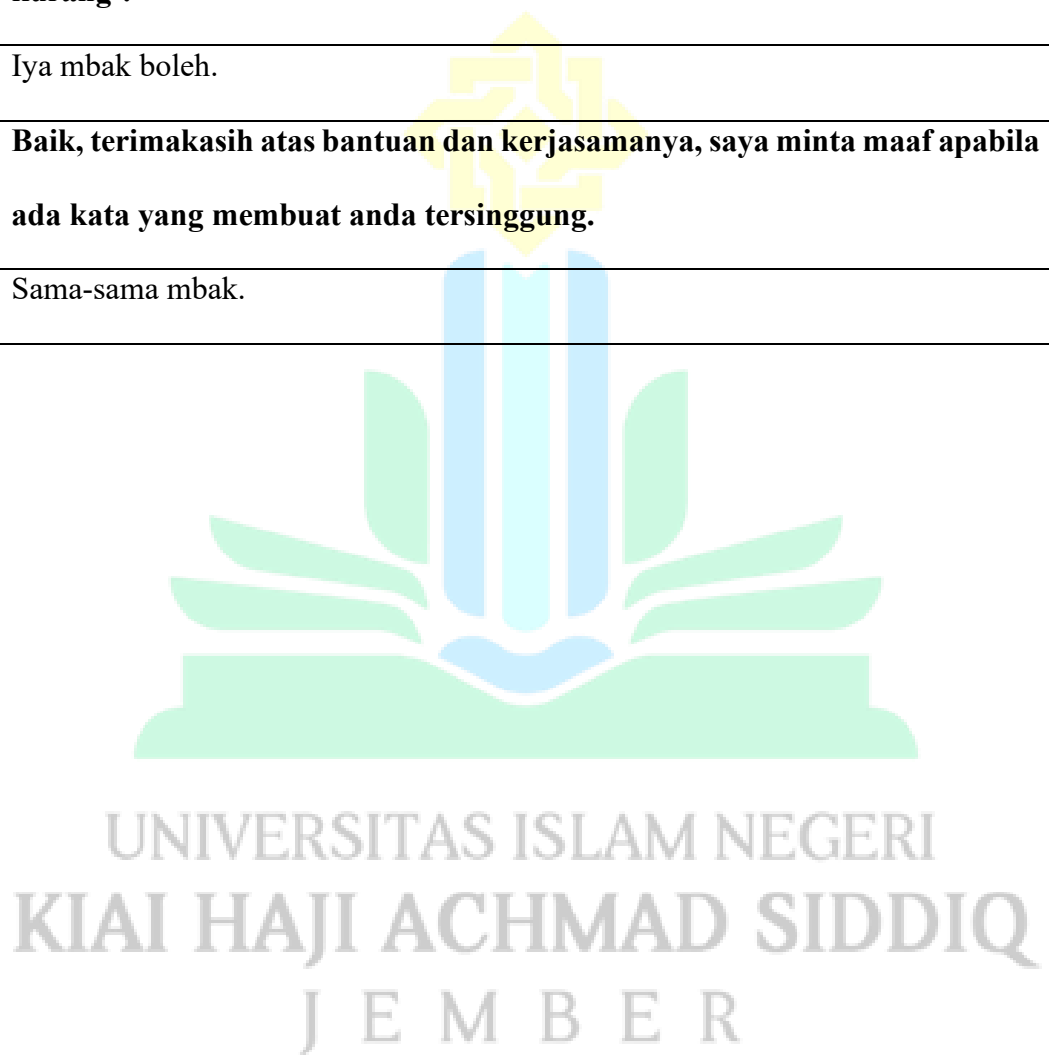
Dulu saya kira itu cuma soal anak kurang makan. Tapi ternyata lebih dari itu, dan harus dicek secara rutin.
Bagaimana kondisi umum gizi anak-anak di lingkungan Bapak/Ibu berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu?
Masih naik turun. Ada yang bagus, tapi masih banyak yang asal-asalan makanannya.
Apa solusi bapak/ibu dalam mengatasi permasalahan stunting di desa Sabrang?
Terus diedukasi dan kalau bisa ada bantuan bahan makanan sehat. Posyandu juga harus lebih aktif.
Bagaimana penyuluh memberikan edukasi kepada Bapak/Ibu tentang gizi seimbang dan pola makan sehat?
Dulu saya nggak tahu pentingnya ASI eksklusif. Tapi setelah dijelaskan di SOTH, saya jadi paham dan semangat ngasih ASI ke anak saya sampai 6 bulan, baru MPASI. Saya juga diajarin cara bikin menu sehat dari bahan yang ada di dapur sendiri
Bagaimana suasana pembelajaran yang dibuat penyuluh selama program berlangsung? Apakah terasa nyaman dan interaktif?
Saya merasa senang ikut program ini karena penyuluhnya membimbing kami dengan baik. Suasana belajarnya enak, saya jadi nggak malu untuk bertanya atau cerita soal pengalaman saya di rumah. Materinya juga gampang dipahami.
Apakah penyuluh melakukan konseling langsung kepada keluarga peserta?

<p>Bu Siti pernah datang ke rumah saya, tanya-tanya soal kebiasaan makan anak saya. Kami ngobrol lama, dan beliau bantu saya cari solusi supaya anak saya nggak pilih-pilih makanan lagi. Beliau juga bilang pentingnya makan bersama dan memberi contoh dari orang tua.</p>
<p>Bagaimana penyuluh meningkatkan kesadaran Bapak/Ibu tentang pentingnya peran keluarga dalam mencegah stunting?</p>
<p>Setelah ikut SOTH, saya merasa lebih peduli. Dulu nggak terlalu mikirin kalau rumah kotor atau makanan asal-asalan. Tapi sekarang saya lebih perhatian. Karena saya paham, ini semua demi anak juga.</p>
<p>Bagaimana penyuluh membantu agar Bapak/Ibu dan peserta lain tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari?</p>
<p>Saya sekarang lebih sering nyiapin makanan yang lengkap, karbohidrat, protein, dan sayur. Itu karena waktu penyuluhan disuruh buat daftar menu, terus didampingi Bu Siti. Jadi saya lebih yakin dan terbiasa.</p>
<p>Bagaimana penyuluh menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan memungkinkan Bapak/Ibu berbagi pengalaman dengan peserta lain?</p>
<p>Diskusi itu bikin saya lebih semangat. Nggak cuma dengar teori, tapi saya juga bisa cerita pengalaman saya dan dengar pengalaman orang lain. Jadi lebih nyambung ke kehidupan saya.</p>
<p>Apakah ada materi yang menurut Bapak/Ibu sulit dipahami? Bagaimana penyuluh menjelaskan agar lebih mudah dimengerti?</p>

<p>Bu Siti itu sabar banget. Kalau ada yang belum paham, dia ulangi sampai jelas. Dia juga suka tanya, ‘Ada yang belum paham?’ Jadi kita nggak sungkan buat nanya</p>
<p>Apa yang dilakukan penyuluh untuk memotivasi Bapak/Ibu dan peserta agar tetap semangat mengikuti pelatihan dan menerapkan materi?</p>
<p>Waktu saya mulai terapkan pola makan sehat di rumah, Bu Siti langsung puji. Dia bilang, ‘Luar biasa Bu, ini sudah kemajuan besar.’ Saya jadi senang, dan ingin terus belajar lagi.</p>
<p>Apakah penyuluh memberikan dukungan khusus kepada Bapak/Ibu atau keluarga lain yang mengalami kesulitan dalam pengasuhan atau pemenuhan gizi anak?</p>
<p>Waktu anak saya susah makan, saya panik. Tapi Bu Siti sabar, dia bilang wajar dan kasih cara pelan-pelan biar anak mau makan. Saya jadi merasa tenang dan nggak sendirian.</p>
<p>Apakah penyuluh melakukan pemantauan terhadap penerapan materi setelah pelatihan? Bagaimana bentuknya?</p>
<p>Dia datang ke rumah dan ngajak ngobrol santai. Tapi dari situ saya sadar, ternyata dia lagi lihat juga bagaimana saya mendidik anak. Itu bikin saya lebih hati-hati dan serius menerapkan apa yang diajarkan.</p>
<p>Apakah penyuluh memberikan umpan balik kepada peserta setelah sesi pelatihan?</p>

<p>Saya pernah ditanya Bu Siti soal perkembangan anak saya. Setelah saya cerita, dia kasih saran untuk tambah frekuensi bermain interaktif. Itu jadi masukan penting buat saya.</p>
<p>Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana peran penyuluh berdampak pada perubahan pola pengasuhan dan kesehatan keluarga di desa ini?</p>
<p>Bu Siti itu ngajarnya enak, jadi saya cepat paham. Saya jadi semangat nyiapin makanan sehat, dan lebih rajin ajak anak bermain. Saya merasa cara saya mengasuh sekarang jauh lebih baik.</p>
<p>Apakah ada contoh keluarga yang mengalami perubahan positif karena program ini? Bisa ceritakan?</p>
<p>Iya, anak saya sendiri contohnya. Setelah saya ikut SOTH, saya jadi ngerti makanan apa yang baik buat dia.</p>
<p>Apa saran Bapak/Ibu untuk pengembangan Program SOTH agar lebih efektif ke depannya?</p>
<p>Saran saya, kalau bisa program ini juga ngajak suami ikut, biar tanggung jawabnya bareng.</p>
<p>Apa dukungan yang Bapak/Ibu lihat atau harapkan agar penyuluh bisa menjalankan perannya secara maksimal?</p>
<p>Kasih pelatihan lanjutan buat penyuluh, terus ada tim bantu juga di tiap RT.</p>
<p>Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan program ini di Desa Sabrang?</p>
<p>Semoga program ini tetap ada dan malah bisa tambah rame, biar semua keluarga dapat manfaatnya.</p>

Baik mungkin itu saja yang saya tanyakan, Apakah ada lagi yang ingin anda sampaikan selain jawaban tadi?
Sudah cukup mbak.
Apakah anda bersedia untuk saya hubungi kembali apabila ada data yang kurang ?
Iya mbak boleh.
Baik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, saya minta maaf apabila ada kata yang membuat anda tersinggung.
Sama-sama mbak.



4) Matriks Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Sumber Data	Fokus Penelitian
Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program Sekolah	1. Peran Penyuluh Keluarga Berencana	1) Memberikan Edukasi Gizi dan Pola Makan Sehat 2) Sebagai Fasilitator Program 3) Melakukan Konseling Keluarga	1) Memberikan Edukasi Gizi dan Pola Makan Sehat: • Menyampaikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola makan sehat	Pendekatan: Kualitatif Jenis Penelitian: Deskriptif Teknik Pengumpulan Data: a. Wawancara b. Observasi	Data Primer: 1) Penyuluh Keluarga Berencana (KB) 2) Orang Tua Yang Mengikuti Program Sekolah	Bagaimana Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program

Orang Tua Hebat (SOTH) Di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu		<p>4) Sebagai Motivator Orang Tua</p> <p>5) Melakukan Pemantauan dan Evaluasi</p> <p>6) Memberikan Umpan Balik dan Rekomendasi</p>	<p>2) Sebagai Fasilitator Program:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memfasilitasi proses pembelajaran <p>3) Melakukan Konseling Keluarga:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memberikan konseling kepada keluarga untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus 	<p>c. Dokumentasi Analisis Data (Miles & Huberman):</p> <ol style="list-style-type: none"> Reduksi Data Penyajian Data Kesimpulan dan Verifikasi. <p>Keabsahan Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> Triangulasi sumber Triangulasi teknik 	Orang Tua Hebat (SOTH) Data Sekunder: 1) Jurnal 2) Buku 3) Skripsi 4) Internet	Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu?
---	--	--	---	---	--	---

			<p>4) Sebagai Motivator</p> <p>Orang Tua:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendorong partisipasi aktif dan membangkitkan semangat orang tua <p>5) Melakukan Pemantauan dan Evaluasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memantau langsung penerapan materi 		
--	--	--	--	--	--

			<p>oleh peserta di rumah masing-masing</p> <p>6) Memberikan Umpan Balik dan Rekomendasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan hasil evaluasi dan memberikan saran 			
	<p>2. Percepatan Penurunan Stunting</p>	<p>3) Intervensi spesifik</p> <p>4) Intervensi sensitif</p>	<p>1) Intervensi spesifik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • pemenuhan gizi ibu hamil, bayi, dan balita 			

			<p>2) Intervensi sensitive:</p> <ul style="list-style-type: none"> • akses layanan sanitasi, air bersih • pendidikan kesehatan 			
	<p>3. Program Sekolah Orang Tua Hebat (Soth)</p>	<p>1) Pengetahuan orang tua tentang pola asuh anak</p> <p>2) Keterampilan komunikasi orang tua</p>	<p>1) Pengetahuan orang tua tentang pola asuh anak:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh otoriter, permisif, demokratis 			

		<p>3) Peran gender dan pengasuhan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman hak anak • Pengetahuan tentang tumbuh kembang anak <p>2) Keterampilan komunikasi orang tua:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi efektif dengan anak <p>3) Peran gender dan pengasuhan:</p>			
--	--	---------------------------------------	--	--	--	--

			<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian peran ayah dan ibu • Kesetaraan dan kerja sama dalam mendidik anak 			
--	--	--	---	--	--	--

5) Dokumen Stunting

Kondisi Stunting Terkini Kecamatan Ambulu

Desa	Agustus-2023	Februari-2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024	Agustus 2024	September 2024
Tegalsari	4	4	3	3	3	3	4
Sabrang	26	18	17	15	14	14	12
Sumberejo	22	22	22	22	22	20	20
Ambulu	10	10	12	12	11	11	11
Karanganyar	12	11	12	12	12	12	11
Andongsari	38	37	36	42	34	34	34
Pontang	19	19	20	26	30	30	45
Total	131	121	122	132	126	124	137



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

6) Informed Consent

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : umi nur hasanah
Alamat : sabrang - Ambulu
Usia : 41 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi menjadi subjek dalam kegiatan penelitian tugas akhir (skripsi) yang berjudul **"Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu"** dengan dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada sdri Fajrina Zameilia Aldanty untuk menggunakan data hasil tes wawancara untuk mendukung proses penelitian skripsi mahasiswa yang bersangkutan. Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan resiko apapun pada informan. Kerahasiaan jawaban atau informasi yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Jember, 10 - Juni -2025

Informan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

U. Nur Hasanah
(Umi Nur Hasanah)

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Khayis Afliq Maafak
Alamat : Sabrang, Ambulu
Usia : 21 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi menjadi subjek dalam kegiatan penelitian tugas akhir (skripsi) yang berjudul **"Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu"** dengan dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada sdri Fajrina Zameilia Aldanty untuk menggunakan data hasil tes wawancara untuk mendukung proses penelitian skripsi mahasiswa yang bersangkutan. Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan resiko apapun pada informan. Kerahasiaan jawaban atau informasi yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Jember, 10 - Juni - 2025

Informan


(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Mudawamah
Alamat : Sabrang, Ambulu
Usia : 43 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi menjadi subjek dalam kegiatan penelitian tugas akhir (skripsi) yang berjudul **"Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu"** dengan dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada sdri Fajrina Zameilia Aldanty untuk menggunakan data hasil tes wawancara untuk mendukung proses penelitian skripsi mahasiswa yang bersangkutan. Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan resiko apapun pada informan. Kerahasiaan jawaban atau informasi yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Jember, 10 - Juni - 2025

Informan



(Siti Mudawamah,.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Mila Auliyatul Falzah
Alamat : Sabrang
Usia : 32 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi menjadi subjek dalam kegiatan penelitian tugas akhir (skripsi) yang berjudul **"Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu"** dengan dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada sdri Fajrina Zameilia Aldanty untuk menggunakan data hasil tes wawancara untuk mendukung proses penelitian skripsi mahasiswa yang bersangkutan. Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan resiko apapun pada informan. Kerahasiaan jawaban atau informasi yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Jember, 10 Juni2025

Informan


(Mila Auliyatul Falzah)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang prihartini
Alamat : Jenggawah
Usia : 38
Jenis Kelamin : Perempuan


Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi menjadi subjek dalam kegiatan penelitian tugas akhir (skripsi) yang berjudul **"Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu"** dengan dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada sdri Fajrina Zameilia Aldanty untuk menggunakan data hasil tes wawancara untuk mendukung proses penelitian skripsi mahasiswa yang bersangkutan. Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan resiko apapun pada informan. Kerahasiaan jawaban atau informasi yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Jember, 17 - Juni - 2025

Informan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R


(Endang Prihartini)

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dafis Bagus Alvan
Alamat : Pontang, Ambulu
Usia : 25 tahun
Jenis Kelamin : Laki - Laki

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi menjadi subjek dalam kegiatan penelitian tugas akhir (skripsi) yang berjudul **"Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu"** dengan dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada sdri Fajrina Zameilia Aldanty untuk menggunakan data hasil tes wawancara untuk mendukung proses penelitian skripsi mahasiswa yang bersangkutan. Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan resiko apapun pada informan. Kerahasiaan jawaban atau informasi yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Jember, 17 - Juni - 2025

Informan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R


(Dafis Bagus Alvan)

7) Dokumentasi

a. Wawancara Pada Penyuluh Keluarga Berencana (Kb) Desa Sabrang



b. Wawancara Pada Orang Tua Yang Berpartisipasi Dalam Program Sekolah Orang Tua Hebat (Soth) Di Desa Sabrang



BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Fajrina Zameilia Aldanty

NIM : 211103030040

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 4 Mei 2003

Alamat : Desa Sanenrejo, Kecamatan Tempurejo, Kab. Jember

Telp/HP : 62 81213512819

Email : fajrinaaldanty75@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- a. TK Al Hidayah V
- b. SDN Sanenrejo 02
- c. SMPN 2 Tempurejo
- d. SMA Perguruan Cikini
- e. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember:
 - a. Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
 - b. Angkatan : 2021
 - c. NIM : 211103030040